

**MAKNA SIMBOL INKGUNG DAN SEGO WUDUK
DALAM TRADISI SELAMATAN DI KECAMATAN PUTRI HIJAU
KABUPATEN BENGKULU UTARA**



TESIS

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Magister Agama (M.Ag)
Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh :

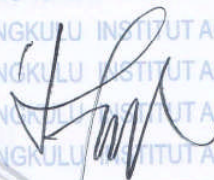
EKA SUMARDI
NIM: 1911560006

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU 2021 M / 1442H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Zulkarnain S, M.Ag
NIP.196005251987031001

Dr. Japarudin, M.Si
NIP.198001232005011008

Mengetahui

Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam



Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Nama : Eka Sumardi

NIM : 1911560006

Tanggal Lahir : 28 April 1966



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

PROGRAM PASCA SARJANA

Jl.Raden Fatah , Pagar Dewa, Kota Bengkulu 38211

Tlp.(0736)1276-51171-53879, Fax.(0736) 51171-53879

Webssid:www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :

**“ Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk Dalam Tradisi Selamatan di
Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara “**

Penulis

EKA SUMARDI

NIM.1911560006

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjanan (S2) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada:
Hari : Kamis , 29 Juli 2021

No	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	<u>Dr.Suryani , M.Ag</u> Ketua	19-08-2021	
2	<u>Dr.Nelly Marhayati, M.Si</u> Sekretaris	19-8-2021	
3	<u>Dr.Pasmah Chandra, M.Pd.I</u> Anggota	13-8-2021	
4	<u>Dr.Ismail , M.Ag</u> Anggota	19-08-2021	

Mengetahui
Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Dr.H.Zulkamain ,M.Pd
NIP.196201011994031005

Bengkulu, 2021
Direktur PPs.IAIN Bengkulu

Prof.Dr.Rohimin,M.Ag
NIP.196405211991031001

~ x ~

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuaidengan peraturan perundangan yang berlaku.



Bengkulu, Juni 2021

Eka Sumardi

NIM. 1911560006

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : **Eka Sumardi**
NIM : 1911560006
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 18%.
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 22 Juli 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP. 196005251987031001

MOTTO

Jadilah air putih yang tak seberapa tetapi diharapkan manfaatnya oleh semua makhluk (Eka Al Prambani)

jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (QS. Muhammad.7)



ABSTRAK

“MAKNA SIMBOL INKGUNG DAN SEO WUDUK DALAM TRADISI SELAMATAN DI KECAMATAN PUTRI HIJAU KABUPATEN BENGKULU UTARA”

Oleh

Eka Sumardi
NIM: 191156006

Tesis ini membahas tentang tradisi selamatan masyarakat desa Karang Pulau kecamatan Putri Hijau yang merupakan desa eks transmigrasi yang masih percaya *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai makanan yang wajib ada dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan) yang telah berlaku secara turun temurun. Dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes akan tersingkap makna simbol *ingkung* dan *sego wuduk* dalam selamatan kematian (tahlilan) di Karang Pulau secara makna denotasi dan makna konotasi. Kemudian di analisis nuansa teologis terhadap makna denotatif dan konotatif simbol *ingkung* dan *sego wuduk* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data-data yang didapatkan lewat observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka sebagai pelengkap penelitian ini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pada analisis semiologi Roland Barthes terhadap simbol *ingkung* dan *sego wuduk* adalah makna real yang dapat dirasa oleh indra yaitu makanan yang secara tradisional dengan posisi ayam utuh yang terikat agar posisi seperti orang shalat, semedi dan memiliki rasa, bau yang eksotis dan khas, sedangkan makna dari *sego wuduk* adalah nasi putih atau nasi suci yang memiliki rasa dan bau khas. Simbol *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai makanan yang wajib ada dalam tradisi selamatan kematian memiliki makna konotasi doa dan harapan pensusucian dari orang yang meninggal kepada Allah SWT dan dipercaya secara turun menurun serta menjadi pegangan bagi masyarakat Desa Karang Pulau. Pesan yang didapatkan dari simbol *ingkung* dan *sego wuduk* ini adalah masyarakat masih menjaga dan melestarikan tradisi selamatan kematian sebagai doa dan harapan pensusucian pada orang yang telah meninggal.

Kata kunci: *ingkung*, *sego wuduk*, *selamatan*, *semiologi*

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ
الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Makna Simbol *Inkung* dan *Sego Wuduk* dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara” Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana IAIN Bengkulu, yang sekaligus menjadi pembimbing I telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Nelly Marhayati, M. Si selaku Ketua Program Studi AFI Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu.
4. Dr. Zulkarnain. S, M. Ag. selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Jafaruddin, M. Si. selaku pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberi masukan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ketua adat kecamatan Putri Hijau, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut.
7. Kepala Kades Karang Pulau, Wandu Ismoko, SH yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut.
8. Kepada kawan kawan seangkatan AFI 2019/2020 yang telah komitmen untuk menyelesaikan program Pasca Sarjana secara bersama, saling membahu,memberi spirit, dorongan dan saling mengingatkan kewajiban dan tugas perkuliahan.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya
Aamiin

Bengkulu, Juni 2021

Penulis,

Eka Sumardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Definisi Konsep.....	9
E. Sistematika Penulisan	19
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	21
1. Teori Makna	21
2. Teori Semiologi.....	24
3. Biografi Roland Barthes	29
4. Simbol dalam Berbagai Pandangan	48
5. Mitos dalam Nuansa Teologi	51
6. Tradisi dan budaya	56
7. Selamatan Kematian	61
B. Penelitian Terdahulu	73
C. Kerangka Berpikir.....	76
BAB IIIMETODE PENELITIAN	
A. Jenis Pendekatan Penelitian	78
B. Tempat dan Waktu Penelitian	80

C. Obyek dan Subjek Penelitian	81
D. Sumber Data	81
E. Teknik Pengumpulan Data	82
F. Teknik Analisis Data	83

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian.....	87
1. Kondisi Geografi desa Karang Pulau.....	87
2. Kondisi Penduduk	88
3. Kondisi Pendidikan	89
4. Kondisi Ekonomi	90
5. Kondisi Keagamaan	91
B. Data Informan	93
C. Tradisi Kebudayaan di desa Karang Pulau	97
1. Latar Belakang Munculnya simbol ingkung dan sego Wuduk Dan Mitosnya	97
2. Tradisi Selamatan	106
3. Ingkung dan Sego wuduk dalam Tradisi Slametan.....	118
D. Analisis Semiologi terhadap Ingkung dan Sego wuduk	121
E. Analisa Nuansa teologi terhadap Ingkung dan Sego wuduk...	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Implikasi	144
C. Saran.....	146

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dari makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan dengan memiliki akal dan nafsu. Lewat akal dan nafsu tersebut manusia menjadi makhluk berbudaya karena keunikannya. Maksud dari manusia berbudaya yakni yang mempunyai keinginan dan ambisi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari lahir maupun batin.

Budaya merupakan cara hidup manusia yang berkembang secara bersama dan diperoleh secara turun menurun. Serta lewat proses berkebudayaan, manusia berkembang di dalam kebudayaan yang ada disekitarnya.¹

Manusia juga tidak dapat dilepaskan dari segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dilakukan secara individu maupun kelompok serta dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Hubungan antara makhluk individu dengan individu yang lain disebut sebagai makhluk simbol. Jika jaringan hubungan itu meluas dan terbentuk sebuah kelompok maka dinamakan masyarakat. Tiap individu mempunyai keunikan masing-masing. Keunikan ini terjalin antar individu maka akan melahirkan kebudayaan tiap masyarakat. Perbedaan kebudayaan antar masyarakat terjadi dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan dan lingkungannya. Semua aktivitas tersebut telah tercatat dan terekam dalam ingatan manusia. Tradisi, budaya dan simbol, muncul dikarenakan adanya

¹ Kartono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: Ikapi DIY, 1995, h. 192.

perilaku atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan setiap hari dan bertahap. Untuk menghilangkan tradisi, budaya dan simbol tersebut tidaklah mudah karena sudah melekat dan menjadi khas masyarakat tersebut. Sehingga peristiwa atau fenomena dan kejadian yang telah terjadi dalam kehidupan manusia secara tidak langsung akan terjadi pada generasi berikutnya secara turun menurun.

Indonesia yang merupakan sebuah Negara kepulauan dan mempunyai bermacam suku, ras dan agama yang didalamnya terdapat beraneka ragam tradisi, budaya dan symbol yang melekat hingga sekarang. Termasuk pada masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya, tradisi dengan simbol-simbolnya.

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan memegang penuh nilai-nilai norma dan adat istiadat. Kepercayaan, tradisi, budaya telah tertanam kuat pada masyarakat hingga sekarang. Meskipun datang budaya dan tradisi baru, masyarakat tetap mempertahankannya. Masyarakat Jawa juga tidak melarang masuknya budaya dan tradisi baru yang datang jika sesuai dengan nilai norma yang ada.²

Seperti halnya pada selamatan kematian (tahlilan) yang mempunyai jenis sedekah tertentu dalam memperingatinya, khususnya di Kecamatan Putri Hijau, kabupaten Bengkulu Utara, yang terdiri dari 9 desa. Dari 9 desa tersebut sebanyak enam desa (66.7 %) adalah masyarakat Jawa dan 3 desa (33,3 %) masyarakat melayu yang didalamnya juga sudah bercampur dengan pendatang dari Jawa dan Medan. Enam desa dimaksud desa Karang Pulau, Karang Tengah, Air Petai, Air

² Koenjtaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 3

Muring, Air Pandan dan Cipta Mulya .Sedangkan tiga desa yang campuran dengan suku Pekal sebagai mayoritas adalah desa Kota Bani, Talang Arah dan Pasar Sebelat.

Mayoritas masyarakat Jawa setiap ada peristiwa kelahiran ,perkawinan ,kematian mengadakan acara selamatan dalam bentuk doa bersama. Hal yang paling sering adalah selamatan kematian oleh masyarakat Putri Hijau ,khususnya desa Karang Pulau terdiri *Geblag* (selamatan setelah jenazah dimakamkan), *Telung Dinan* (setelah tiga hari),*Pitung Dinan* (setelah tujuh hari),*Patang Puluh Dinan* (setelah empat puluh hari),*Nyatus Dinan* (setelah seratus hari) ,*Pendak* (setelah satu tahun),*Sewon* (setelah seribu hari) Selamatan kematian terdapat sajian yang khusus dan wajib ada yakni sajian ingkung dan sego wuduk.³ Sajian ingkung dan sego wuduk ,identik sebagai sajian yang wajib ada untuk memperingati meninggalnya seseorang.

Ibnu Hajar al-Haitami dalam al-Fatawi al-Kubra, Ibnu Hajar berpendapat bahwa peringatan hari ketiga, ketujuh, dan lain-lain yang telah membudaya di masyarakat, termasuk bid'ah madzmumah (bid'ah tercela), akan tetapi tidak diharamkan, selama bukan untuk meratapi kematian si mayit.⁴

Realita saat ini masyarakat Jawa desa Karang Pulau kecamatan Putri Hijau masih mempercayai dan melestarikan selamatan kematian dengan membuat sedekah selamatan. Didalam memperingati meninggalnya seseorang masyarakat Karang Pulau ada simbol Inkung dan Segu Wuduk sebagai tanda permohonan dan pensucian kepada Allah atas kesalahan orang yang meninggal. Tetapi pada

³ M. Nurhidayat, *Wawancara Penjajagan*, Putri Hijau, 13 Maret 2021

⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa* ,Yogyakarta: Narasi, 2010,h. 165.

saat menjelang bulan Ramadhan yang dalam istilah Jawa disebut *megengan*, */punggahan* yakni kirim do'a untuk keluarga yang telah meninggal ,ingkung dan sego wuduk ada dalam selamatn tersebut.⁵

Masyarakat Jawa desa Karang pulau sampai saat ini masih kental dengan tradisi memperingati kematian keluarganya, sedangkan masyarakat Jawa Di Kecamatan Putri Hijau yang lain ada yang kurang memegang tradisi semacam itu apalagi memaknai simbolnya .

Budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang yang menempatinnya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan polapola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.⁶

Wujud kebudayaan sebagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma norma, peraturan dan sebagainya (*cultural system*) yang bersifat abstrak tidak dapat diraba. Tetapi ada wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat. Selain itu wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan.

⁵ M. Nurhidayat, *Wawancara Penjajagan*, Putri Hijau, 13 Maret 2021

⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, Bandung ,Remaja Rosdakarya ,2004..h.57.

Diantar wujud budaya adalah sajian yang tak pernah absen“ *ingkung dan sego wuduk*” mempunyai nilai ritual yang tinggi dibanding dengan *uborampai* yang lain (*sego wajar* dengan lauk pauknya ,*tumpeng* dengan *kulubanya*,*jenang* (bubur)beraneka warna (*bubur putih,bubur merah,bubur baro-baro,dan jenang blowok*),lalapan dengan kol,kedelai hitam,petai /jengkol dan cabai.

Di Putri Hijau pada masyarakat Pekal ada sajian makanan *ingkung* (ayam utuh) pada acara makan *Gedang* dan sebagai *Punjung*⁷ ,tetapi yang menjadi pasangannya adalah nasi kuning dalam bentuk tumpeng.Berbeda dengan sajian *ingkung* yang dilakukan masyarakat Jawa di desa Karang Pulau di kecamatan tersebut.

Hal ini dikarenakan *Ingkung* dan *sego wuduk* tidak diperuntukan sebagai makanan harian .Namun juga sebagai sajian yang harus ada dalam setiap peringatan meninggalnya seseorang. Dalam acara selamatan kematian *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai sajian pokok dalam acara tersebut. Setelah proses tahlilan selesai, *ingkung* dan *sego wuduk* ditaruh di dalam wadah berkatan yang dijadikan simbol pengharapan ,pensucian dan “*manembah*” kepada Allah SWT untuk orang yang telah meninggal.Tetapi sebagian menganggap sedekah berupa *ingkung* dan *sego wuduk* sekedar wujud tanpa makna.

Dengan demikian *ingkung* dan *sego wuduk* tersebut sebagai bukti bagi keluarga yang di rumah bahwa berkatan yang dibawa pulang berasal dari acara selamatan kematian (tahlilan). Sehingga sajian *ingkung* dan *sego wuduk* menjadi

⁷ Makan *Gedang* /makan besar , *Punjung* sebagai simbol permintaan maaf atas pelanggaran adat atau kesepakatan antara kedua belah pihak yang terlanggar..juga bujang gadis yang melaksanakan pernikahan maka tuan rumah mengeluarkan *punjung*.

khas sajian dalam acara selamatan kematian (tahlilan). Keberadaan sajian ingkung dan sego wuduk sebagai sajian yang wajib ada dalam acara selamatan kematian. Padahal di zaman modern saat ini banyak bermunculan sajian – sajian yang lebih populer dengan rasa dan tampilan yang menarik dibandingkan ingkung dan sego wuduk. Namun, masyarakat desa Karang Pulau di Putri Hijau masih memegang dan melestarikan tradisi adanya ingkung dan sego wuduk sebagai sajian pokok dalam acara selamatan kematian (tahlilan). Masyarakat masih menganggap keberadaan sajian lainnya sebagai sajian pelengkap dari ingkung dan sego wuduk.⁸

Dapat dikatakan masyarakat Islam Jawa khususnya di, Putri Hijau, masih mempercayai Ingkung dan sego wuduk sebagai simbol permohonan ampun dan pensucian khususnya untuk memperingati kematian seseorang. Sehingga sulit untuk ditemukan sajian tersebut , jika tidak dalam selamatan memperingati meninggalnya seseorang. Perlu diketahui bahwa kepercayaan, budaya dan tradisi tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang tertuju pada simbol. Pada dasarnya simbol merupakan dasar dari kebudayaan.⁹

Simbol ini ada ditengah masyarakat dan sangat dipercayai oleh masyarakat. Munculnya sebuah simbol ini berbeda-beda dari tempat dan waktunya serta mengikuti masa di mana proses kebudayaan itu muncul dan berkembang ditengah masyarakat .Pada awalnya simbol merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan makna .Namun dalam

⁸ Sumijan, *Wawancara penjajagan*, Putri Hijau, 13 Maret 2021

⁹ Fransiskus Simon, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006, h. 42

perkembangannya, simbol tidak sekedar untuk menyampaikan makna sesungguhnya dalam kehidupan manusia tetapi mengandung makna tersembunyi.

Dengan adanya proses berkebudayaan dan munculnya simbol di tengah masyarakat, maka dibutuhkan sebuah kajian khusus agar tidak salah paham dalam menginterpretasi itu semua. Metode yang digunakan untuk menganalisis tentang hal tersebut yakni analisis semiologi atau semiotika.

Analisis semiologi digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi dan meneliti tentang simbol, tanda atau isi suatu informasi peristiwa, fenomena, kebudayaan pada suatu objek. Dengan tujuan agar dapat memahami maksud dari tanda-tanda yang muncul dari aktivitas hidup dan perilaku manusia. Semiologi merupakan bagian dari teori filsafat yang mengkaji ilmu tentang praktek penandaan (*signifying*) atau analisis penetapan makna dalam budaya.¹⁰

Roland Barthes menyebutnya sebagai ilmu tentang bentuk-bentuk dengan membiarkan tanda-tanda yang muncul secara literal menjadi kiasan atau konotasi. Maksud dari makna konotasi adalah makna yang belum tersingkap (petanda). Menurut Barthes semiologi ataupun semiotika mempostulasikan suatu hubungan antara penanda dan petanda serta tanda sebagai keseluruhan dari penanda dan petanda. Kedua hubungan ini berhubungan dengan objek-objek yang termasuk dalam kategori yang berbeda dan bersifat sesuai atau sama.¹¹

Sehingga sebuah simbol dapat dibagi melalui tiga tahapan yakni penanda, petanda dan tanda yang akan memunculkan makna sesungguhnya dalam

¹⁰ Gui da Carno da Silva, "Strukturalisme Dan Analisis Semiotik Atas Kebudayaan". Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (et.al), *Teori-teori Kebudayaan*, Jakarta: Kencana 2004, h. 118.

¹¹ Roland Barthes, "Mythologies". Terj. Membedah Simbol-simbol, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, h. 299-300.

simbol agar dapat dipahami. Terbukanya sebuah simbol merupakan suatu usaha untuk melihat budaya secara utuh dan membuka pandangan masyarakat dengan sendirinya bahwa simbol itu membawa pesan yang lebih dalam dibandingkan pesan real atau literal yang ada.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat desa Karang Pulau Kecamatan Putri Hijau dalam sebuah penelitian mengangkat tema :

“Makna Simbol Ingkung dan Segu Wuduk dalam Tradisi Selamatan Kematian di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara “

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat terdapat rumuskan permasalahannya dalam 3 hal :

1. Apa makna simbol Ingkung dan segu wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan) di desa Karang Pulau ?
2. Bagaimana makna simbol Ingkung dan segu wuduk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes ?
3. Bagaimanakan nuansa teologi dalam simbol Ingkung dan segu Wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan) ?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan makna simbol Ingkung dan segu wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan) di desa Karang Pulau?

2. Mendiskripsikan makna simbol Ingkung dan sego wuduk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes ?.
3. Mendiskripsikan nuansa teologi pada Ingkung dan sego wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan)?.

Sedangkan Manfaat Penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis pada penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan dan bahan kajian dibidang antropologi, sosiologi agama dan semiologi. Serta menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis pada penelitian ini selain menambah wawasan dalam bidang pengetahuan, juga menambah wawasan bagi peneliti serta masyarakat yang melestarikan budaya dan tradisinya sesuai dengan nilai-nilai norma dan adat istiadat.
3. Manfaatnya bagi peneliti selain menambah pengetahuan dan wawasan untuk syarat memperoleh gelar Magister Agama pada IAIN Bengkulu.
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada masyarakat tentang makna simbol ingkung dan sego wuduk secara nyata dan semu.

D. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan istilah lain dari penegasan istilah. Definisi konsep adalah mendefinisikan dan menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul

penelitian. Tujuannya yakni untuk memberikan sebuah pemahaman yang lebih sebelum melakukan sebuah penelitian.¹²

Dari judul penelitian berikut ini yakni “Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan Kematian di Kecamatan Putri Hijau “ maka ditemukan definisi konsep sebagai berikut ini:

1. Makna

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makna adalah arti, maksud pembicaraan atau penulis ; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan¹³

2. Simbol

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbolo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Simbol menjadi sangat menarik karena mempengaruhi manusia dalam mengekspresikan dan merefleksikan kehidupannya, dalam ranah horizontal maupun vertikal, atau dalam kaitan relasi dengan kehidupan sekitarnya maupun

¹² Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h.. 74

¹³ <https://kbbi.web.id> > makna – diunduh 12 April 2021 pk.21.00

dengan yang transenden atau Tuhan, sehingga eksistensi manusia dapat dijelaskan menggunakan simbol.¹⁴

Pada simbol itu terjadi proses secara alami sesuai apa yang ada, sehingga apapun bias dijadikan sebagai simbol. Bahwa simbol mengungkapkan sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia, dan hal ini ditegaskan oleh pendapat Carl G. Jung yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam hidup setiap hari, dan menambahkan pada maknanya telah menjadi kesepakatan bersama. Lebih lanjut Jung menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyingkapkan sesuatu yang misterius dalam kehidupannya.¹⁵

Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek. Artinya apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan, adalah sebuah simbol.

Pada dasarnya simbol ini merupakan bagian dari kebudayaan, munculnya simbol ini beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dari waktu ke waktu dan mengikuti proses kebudayaan itu muncul dan berkembang.

Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.¹⁶

¹⁴ <https://pengertianahli.id/pengertian-simbol-apa-itu-simbol> (diunduh 12 April 2021 pk.20.Wib)

¹⁵ Carl G. Jung, *Man and his Symbols*, New York: Anchor Press Doubleday, 1964 .h. 20

¹⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia pusaka utama, 2005.h.1007

Sehingga yang menjadi simbol dalam penelitian kali ini adalah Inkung dan sego wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan) .Sajian ingkung dan sego wuduk sebagai sedekah yang diwajibkan ada pada setiap selamatan kematian (tahlilan).

Hal ini karena masyarakat dari dulu hingga detik ini masih mempercayai bahwa ingkung dan sego wuduk sebagai sajian (sedekah) bagi orang yang telah meninggal.

3. Inkung

Menurut kamus lengkap bahasa Jawa-Indonesia ingkung artinya ayam yang dimasak utuh, leher dan kakinya diikat¹⁷

Maka istilah ingkung dalam penelitian ini makanan dalam selamatan yang berupa ayam utuh dengan posisi bersimpuh leher dan kaki diikat , guna membantu posisi ayam seperti bersimpuh.

4. Segu wuduk

Sego wuduk diartikan nasi yang berwudhu air santan¹⁸ .Jadi maksud sego Wuduk dalam penelitian ini adalah nasi putih yang dimasak dengan menggunakan campuran air santan, salam dan garam beraroma khas dan gurih, maka juga disebut nasi gurih atau sekul suci karena di wuduk dengan air santan dan tidak boleh dimakan kalau belum didoakan oleh modin¹⁹

5. Semiologi

¹⁷ .jurnal islam.com,yang penulis unduh 12 April 2021 pk.20.45 WIB

¹⁸ website kamuslengkap.com diunduh 12 April 2021 pk,20.30 WIB.

¹⁹ Sumijan, *Wawancara penjajagan*, Putri Hijau, 13 Maret 1 2021

Semiologi adalah bidang studi yang mempelajari makna dari suatu tanda atau lambang. Dalam pengertian lain semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.²⁰ Semiologi berasal dari dua kata *Semeion* dan *logos* dalam bahasa Yunani, yang berarti ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda merupakan sebagian dari sebuah simbol yang mengandung sebuah makna.

Pengertian semiologi persis sama dengan semiotika, namun penggunaan pemikiran saja yang berbeda. Semiotika ialah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* (tanda-tanda) dan berdasarkan pada *sign system* (system tanda).²¹ Roland Barthes merupakan tokoh yang menggunakan teori semiologinya untuk mengkaji simbol baik budaya diluar maupun didalam. Simbol dalam pandangan Roland Barthes sendiri merupakan pemaknaan atau ungkapan menyampaikan pesan dalam budaya pada saat itu.

Dalam penelitian ini menggunakan teori semiologi sebagai analisis pada simbol. Dimana terdapat simbol ingkung dan sego wuduk sebagai sajian keharusan bagi orang yang meninggal. Dengan analisis semiologi ini akan menemukan makna sebenarnya ataupun makna sebenarnya yang ada dalam simbol Inkung dan sego wuduk tersebut. Makna yang ada dalam sebuah simbol Inkung dan sego wuduk akan terungkap secara makna denotatif maupun makna konotatif.

²⁰ Panuti Sudjiman, *Serba-Serba Semiotika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 1991, h.. 5

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Posdaya 2013, h. 16

Inkung dan sego wuduk merupakan sajian yang sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat Jawa. Apalagi jika masyarakat tersebut sering mengadakannya selamatan kematian (tahlilan). Karena disetiap diadakannya selamatan kematian (tahlilan) selalu ada Inkung dan sego wuduk sebagai sajian baku dalam acara tersebut. Banyak diketahui bahwa Inkung dan sego wuduk merupakan sajian khasnya orang meninggal. Pada sajian ingkung dan sego wuduk terdapat simbol sebagai pelambang orang yang telah meninggal, agar menghadap Allah SWT dalam keadaan beribadah dan hati yang suci. Sehingga sajian ini selalu ada pada selamatan kematian (tahlilan). Di sisi lain Inkung dan sego wuduk ini merupakan sajian tradisional yang ada sejak dulu, bahkan di masanya sajian ini menjadi sajian yang digemari. Namun dimasa sekarang masyarakat tidak meninggalkan sajian tradisional Inkung dan sego wuduk yang khas sebagai sajiannya orang yang meninggal. Sehingga dalam penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang pandangan masyarakat terhadap Inkung dan sego wuduk dan masih diberlakukan sebagai sajian keharusan perlambang kesucian atas dosa-dosa bagi orang yang telah meninggal.

Selamatan kematian merupakan cara bersedekah tertentu dalam memperingati kematian masyarakat Jawa, khususnya di desa Karang Pulau, Putri Hijau. Sajian ingkung dan sego wuduk sebagai sajian yang wajib ada untuk memperingati meninggalnya seseorang. Maka tidak mustahil masyarakat selalu menyediakan ingkung dan sego wuduk dalam setiap acara selamatan memperingati kematian keluarganya.

6. .Selamatan

Selamat artinya terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana, terhindar dari bahaya, tidak kurang suatu apa, tidak mendapat gangguan; kerusakan²².

Selamatan juga memiliki arti kenduri untuk minta selamat²³.

Maka yang dimaksud selamatan di dalam penelitian ini adalah acara kenduri (sedekah) untuk memintakan keselamatan pada orang yang sudah meninggal.

Slametan sendiri berasal dari kata Selamat yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Sehingga slametan bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan masyarakat Jawa yang biasanya digambarkan sebagai tradisi ritual, baik upacara di rumah maupun di desa, bahkan memiliki skala yang lebih besar.

Tujuan diadakannya selamatan kematian (tahlilan) bagi yang hidup adalah mengingatkan kepada semua umat muslim agar selalu memohon ampun dan tidak berhenti untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kesempatan hidup dan berusaha menjadi lebih baik untuk kedepannya. Serta mengingatkan kepada muslim lainnya bahwa kematian itu akan datang dan tidak memandang status dan jabatan orang tersebut

Selamatan bertujuan untuk memintakan keselamatan kepada keluarga yang telah wafat. Pada selamatan kematian (tahlilan) susunan acaranya begitu panjang karena digelar pada hari pertama meninggal sampai hari ketujuh selanjutnya pada hari ke 40 lanjut pada hari ke 100 lanjut pada tiap satu tahunnya. Maksud dari

²² <https://typoonline.com/kbbi/selamatan>, diunduh 12 April 2021 PK.22.00

²³ <https://typoonline.com/kbbi/selamatan>, 12 April 2021 PK.22.00

tahap-tahap selamatan kematian tersebut adalah untuk menuntun dan memudahkan orang yang telah meninggal menuju ke tempat yang Allah ridlai. Sehingga penelitian ini mencari lebih dalam hal-hal yang ada pada tradisi selamatan kematian dan jenis sedekahnya yakni Ingkung dan sego wuduk.

Sego wuduk artinya nasi yang berwarna putih bersih , dengan rasa gurih dan khas karena dimasak dengan campuran bumbu salam, santan dan garam. Maksud ingkung dan sego wuduk oleh penulis adalah ayam yang dimasak secara utuh dengan leher -kaki diikat berposisi seperti duduk tawaru' sedangkan sego wuduk adalah nasi putih yang mempunyai rasa khas gurih keduanya merupakan sepasang sajian tak terpisahkan.

7. Tradisi

Tradisi berarti adat kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat²⁴.

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang –ulang dengan sengaja dan bukan terajadi secara kebetulan²⁵. Tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang²⁶ Tradisi merupakan warisan norma-norma ,kaidah kaidah ,kebiasaan kebiasaan ,maka manusia yang membuat,menerima ,menolak dan mengubahnya²⁷.

²⁴ <https://kbbi.web.id/tradisi.html>,diunduh 12 April 2021.pk.20.00 wib

²⁵ Idrus Ramli,Muhammad,*Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam perspektif Ahli Hadits dan UlamaSalafi*,Surabaya ,Khalista ,2018 h.39

²⁶ W.J.S ,*Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Jakarta,PN Balai Pustaka,1985 h.1088

²⁷ Sukanto,*Kamus Sosiologi*,Jakarta,PT Raja Gravindo Persada,1993 ,h.459

Jadi menurut penulis yang dimaksud tradisi dalam tulisan ini adalah sesuatu norma atau kebiasaan dan perilaku yang berlaku di masyarakat yang berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang yang dibuat oleh masyarakat. dapat diubah atau ditolak oleh masyarakat itu sendiri.

Yang dimaksud tradisi selamatan dalam tulisan ini adalah sebuah acara memperingati kematian dengan membaca tahlil, doa bersama, bersedekah, berkatan dan makan bersama. atau kenduri dalam rangka memohonkan keselamatan kepada keluarga yang telah meninggal yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat.

Selamatan dalam masyarakat Jawa banyak jenisnya seperti selamatan Tujuh Bulan (Mitoni) Selamatan Lima hari Kelahiran (Sepasaran) Selamatan tiga puluh lima hari kelahiran (Selapanan), Setaunan, Selamatan kematian (Geblog, Telung Dinan, Pitung Dinan, Patang Puluhan, Satusan, Pendhak, Sewon) dan Slametan yang berhubungan peristiwa tertentu.²⁸

8. Teologi

Pengertian Teologi adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan serta hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan tuhan dengan manusia. Istilah "Teologi" sudah tidak asing lagi bagi kita. Istilah ini sering didefinisikan dalam bentuk keagamaan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian teologi adalah pengetahuan ketuhanan, (sifat, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama)²⁹

²⁸ . M. Nurhidayat, *Wawancara Penjajagan*, Putri Hijau, 13 Maret 2021

²⁹ <https://kbbi.web.id/teologi>. diakses April 2021 pk.23.00 wib

Sedangkan dalam bahasa Yunani istilah “Teologi” ini terbagi menjadi dua kata yaitu *theos* berarti Allah; tuhan dan *logika* berarti ucapan; kata-kata atau wacana. Jadi kalau digabungkan secara singkat, pengertian teologi adalah segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tuhan.

Secara harfiah teologi berkaitan dengan studi dan teori, sedangkan secara praktek berkaitan dengan doktrin atau ajaran oleh agama tertentu pada seseorang. Dalam Bahasa Arab istilah ini sering disebut *Usuluddin*, namun ajarannya disebut sebagai *Aqidah* atau *Tauhid*. Selain kedua sebutan di atas, ada juga orang yang menyebutnya *Al-kalim*, yang berarti ilmu tentang Tuhan yang terdapat dalam sebuah *Alqur’an*. Penggunaan kata “Teologi” ini khususnya pada negara Barat melatar belakangi agama Kristen. Namun saat ini, istilah ini sudah dipakai secara umum dan menyeluruh tergantung nalar pada lingkungan beragama.

Pada agama Kristen, teologi ini memiliki sub divisi (terbagi dalam masing-masing kategori). Pengertian teologi sistematika adalah upaya menyusun dan merumuskan teologi yang membentuk doktrin secara sistematis, tertib, koheren dan rasional.

Pengertian teologi transformatif adalah suatu refleksi teologi yang tidak termasuk disiplin ilmu seperti tafsir, tapi merupakan hasil pengamatan. Teologi transformatif akan selalu berusaha menggerakkan masyarakat untuk mengubah dirinya sekaligus memberikan kontribusi dalam suatu perubahan sosial.

Pengertian teologi kontekstual adalah teologi yang fungsional yaitu yang mempertemukan antara “teks” dan “konteks”.³⁰ Memahami teologi tidak mesti dimulai dari sebuah definisi yang baku atau standar mengenai apa teologi itu, teologi ialah apalagi kalau definisi teologi itu kemudian diuraikan secara etimologis. Hal itu tidak salah, tetapi terlampau menyederhanakan teologi sebagai sebuah ilmu. Penyederhanaan itu telah menyebabkan kesalahan laten, dimana teologi diperangkapkan dalam suatu lingkungan abstrak dan transenden. Kiblatnya diarahkan ke realitas tuhan yang transenden, bukan merespon tuhan yang historis dan imanen.³¹

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan penelitian sebagai berikut:

Sistematika yang ada dalam bab I Pendahuluan berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika penulisan.

Sistematika yang ada dalam bab II tentang Kerangka Teori berisi: tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Sistematika dalam bab III Metode penelitian berisi : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, obyek dan subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Sistematika yang ada dalam bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi :

³⁰ Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2 No,1 (2017), diakses, 12 April 2021, pk.20.30 wib

³¹ Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2 No,1 1 (2017), diakses, 12 April 2021, pk.20.30 wib

lokasi penelitian ,tradisi kebudayaan di desa Karang pulau.analisa makna simbol ingkung dan sego wuduk secara semiologi Roland Barthes,analisa nuansa teologi makna ingkung dan sego wuduk.Sistematika yang ada dalam bab V adalah penutup berisi tentang: kesimpulan ,implikasi , dan saran .

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Makna

a. Definisi Makna

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makna adalah arti, maksud pembicaraan atau penulis ; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan³²

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.³³

Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.³⁴

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti.

Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- 1) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.

³² <https://kbbi.web.id> > makna – diunduh 12 April 2021 pk.21.00

³³ . Abdul Chaer, *Linguistik Umum* , Jakarta: Rineka Cipta, 1994 ,h 286

³⁴ Aminuddin, *Semantik* , Bandung: Sinar Baru, 1998 ,h, 50.

- 2) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- 3) Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.³⁵

b. Macam-Macam Makna

- 1) Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.³⁶

- 2) Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda.³⁷

- 3) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna deenotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).³⁸

³⁵ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009 h, 8.

³⁶ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, h. 101

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Posdaya 2013, h. 263

4) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.³⁹

5) Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.⁴⁰

c. Cara menganalisa makna simbol

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner dalam Endraswara, sebagai berikut:⁴¹

1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representative dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik;

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika*....., h. 263

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika*.....h, 109

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika*.....h ,125

⁴¹ Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. ,Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2006 .h.173

2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Peneliti juga harus memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol;

3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketiga penafsiran tersebut saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Nomor 1) mendasarkan wawancara kepada informan setempat, nomor (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan nomor (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya dapat digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna sesaji dalam upacara daur hidup mitoni.

2. Teori Semiologi

Sebelum memasuki dunia semiologi terlebih dahulu mengetahui latar belakang dari ilmu semiologi, dimana ilmu semiologi ini merupakan bagian

dari filsafat bahasa. Filsafat bahasa ini muncul berawal dari pemikiran filsafat Yunani yakni filsafat alam beralih menuju filsafat bahasa. Sejak zaman Yunani kuno filsafat bahasa sudah ada dan dibahas oleh beberapa tokoh filsuf seperti Herakleitos, Plato dan Aristoteles. Pemikiran Herakleitos pada saat itu menelaah hakikat realitas dunia fenomenal lewat bahasa yang dalam pandangannya berpendapat bahwa untuk memahami alam semesta, terlebih dahulu memahami ungkapan yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk mengungkapkan sebuah makna realitas dunia material dapat diperoleh lewat bahasa agar bisa memahami fenomena dunia material ⁴²

Selanjutnya pemikiran dari Plato yang mengatakan bahwa bahasa manusia yang sebenarnya tidak hanya dengan teoribahasa saja untuk memahaminya namun juga dengan teori pengetahuan manusia dengan menghubungkan nama dan benda yang dituju oleh bahasa..

Sedangkan dalam pemikiran metafisis Aristoteles, materi dan bentuk terdapat dalam bahasa dan pemikiran logika bahasa yang dikembangkan Aristoteles mengatakan bahwa bahasa itu teratur (analogi) namun juga ada yang mengatakan bahasa itu tidak teratur (anomalia).⁴³

Dengan demikian pemikiran dari Yunani tentang filsafat bahasa ini masih belum merinci dan masih dalam pokok-pokoknya saja, namun oleh para filsuf Romawi pemikiran ini dikembangkan dan dirincikan dengan mengembangkan beberapa pemikiran tentang filsafat bahasa seperti fonologi, morfologi dan kelas kata.

⁴² Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, h. 157.

⁴³ Kaelan, *Filsafat Bahasa.....h.*, 158

Abad pertengahan dan modern yang dalam pemikirannya mengembangkan bahasa pada sistem logika dan lebih menekankan filsafat bahasa pada logos yakni ilmu pengetahuan.⁴⁴ Sehingga dari latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran tentang bahasa sudah ada sejak zaman Yunani kuno dan baru diperinci dan dikembangkan lebih mendalam pada abad pertengahan dan modern. Dari situlah muncul istilah semiotika pada abad ke 18 yang diperkenalkan oleh Lambert, seorang filsuf Jerman.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni seme, semeion yang artinya tanda atau penafsiran tanda⁴⁵

Semiotika merupakan bagian dari ilmu filsafat bahasa yang membahas tentang tanda dengan menganalisis sebuah tanda yang ada dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari manusia yang tanda-tanda tersebut berupa kata-kata, ucapan, tindakan dan aktivitas. Sehingga tidak hanya membahas tentang bahasa saja namun juga bukan bahasa seperti hubungan komunikasi antar makhluk sosial. Dengan demikian pendekatan semiotika dilakukan lewat bidang ilmu sastra dan komunikasi.

Beberapa ilmu-ilmu lain yang mengembangkan semiotika sebagai isyarat komunikasi adalah filsafat, psikologi, sosiologi dan antropologi⁴⁶. Berawal dari disitudi klasik dan skolastik terhadap seni retorika, poetika dan logika, dari sinilah ilmu semiotika berkembang⁴⁷

⁴⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa.....h.*, 159

⁴⁵ Aart van Zoest, "*Interpretasi Dan Semiotika*", Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (et.al), *Serbaserbi Semiotika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. vii.

⁴⁶ J.D. Parera, *Teori Semantik* edisi kedua, Jakarta: Erlangga, 2004, h. 41.

⁴⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang : Yayasan Indonesiatera, 2001 h. 49.

Namun, pembahasan secara detail dan sistematis ilmu semiotika ini baru ada sejak abad ke 20. Dipelopori oleh seorang filsuf Charles S Pierce dan Ferdinand de Saussure yang dikenal juga sebagai perintis semiotika kontemporer. Pemikiran dari kedua tokoh tersebut membentuk konsep dasar untuk menggambarkan dan mengelompokkan tanda serta menerapkan semiotik pada kajian sistem pengetahuan dan budaya.⁴⁸

Keduanya mempunyai karakteristik pemikiran dan aliran yang berbeda. Dari kedua tokoh tersebut muncul istilah lain dari semiotika yakni semiologi. Pemikirannya sama, hanya yang membedakannya adalah pemakaian kata dan dasar pemikiran kedua tokoh tersebut. Ilmu semiotika dipakai dalam pemikiran Charles S Pierce sedangkan ilmu semiologi dipakai dalam pemikiran Ferdinand de Saussure. Meskipun berbeda, istilah ilmu semiologi dan semiotika merupakan ilmu yang sama-sama membahas tentang tanda.

Charles S Pierce (1839-1914) merupakan seorang filsuf Amerika yang dasar keilmuannya adalah filsafat, logika dan menjadi tokoh filsafat pragmatisme serta mengembangkan pemikiran paradigmatik dan logika pada semiotika. Sehingga logika dipakai untuk penalaran lewat tanda dengan tujuan sebagai komunikasi sesama manusia dan lewat tanda inilah terdapat makna yang ada dalam kehidupan disekitarnya. Pandangan Pierce terhadap sebuah tanda ialah manusia berpikir secara logis lewat tanda-tanda yang ada di ruang lingkup sekitarnya dan tanda tersebut dapat berfungsi ,jika dapat dipahami lewat pengetahuan tentang sistem tanda dalam masyarakat.

⁴⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna*, (terj) Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra, 2012, h. 29.

Menurutnya semiotika merupakan ilmu yang membahas hubungan antara tanda, obyek dan makna. Pemikiran Pierce ini dikembangkan oleh Umberto Eco yang merupakan filsuf dari Italia⁴⁹.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) merupakan seorang filsuf Eropa beraliran strukturalis yang dasar keilmuannya adalah linguistik sehingga Saussure dikenal sebagai bapak linguistik modern. Menurut Saussure bahasa pada dasarnya merupakan sistem tanda yakni di dalam suatu sistem tanda terdapat penanda dan petanda. Tanda yang dimaksud adalah sebuah tanda yang ada dalam kehidupansehari-hari dan bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Tokoh yang mengembangkan pemikiran Saussure yakni Roland Barthes dari Perancis⁵⁰. Sehingga Saussure lebih menekankan pemikiran pada tanda sebagai sistem dan struktur, namun juga memperhatikan penggunaan tanda secara nyata di dalam hubungan sosial. Pemikiran Saussure ini dikenal dengan semiotika signifikasi (*semiotics of signification*). Sedangkan Pierce lebih menekankan pemikiran pada produksi tanda secara sosial dan proses interpretasi tanpa akhir (semiosis) namun juga memperhatikan sistem tanda.

Pemikiran Charles S Pierce lebih dikenal dengan semiotika komunikasi. (*semiotics of communication*). Dengan demikian dapat dikatakan kedua tokoh ini saling melengkapi pemikiran satu dengan yang lain meskipun dari tempat, aliran dan pemikiran yang berbeda namun tujuan pemikiran mereka sama.⁵¹

⁴⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa ...*h. 169.

⁵⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa....*, h. 167.

⁵¹ A.lex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, h. vi.

3. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang filsuf dari Perancis yang lahir pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, Perancis. Ayahnya bernama Louis Barthes dan ibunya bernama Barthes Henriette. Sejak kecil Barthes sudah menjadikannya yatim karena ayahnya meninggal saat bertugas di medan pertempuran di Laut Utara, sehingga Barthes hidup bersama ibu beserta nenek dan kakeknya.⁵² Semasa hidup Barthes berada pada lingkungan keluarga kelas menengah dan menghabiskan masa kecilnya di Bayonne Perancis.

Setelah mengalami musibah meninggalnya sang ayah Barthes juga mengalami cobaan hidup dengan divonis menderita penyakit TBC di usia mudanya yakni 28 tahun. Pendidikan yang ditempuh Roland Barthes ialah pernah menuntut ilmu di Universitas Sorbonne, mengambil kuliah bahasa latin dengan mempelajari sastra Perancis dan Klasik (Yunani dan Romawi).

Setelah selesai kuliahnya, Barthes menjadi pengajar dalam studi bahasa dan sastra di beberapa tempat seperti Rumania dan Mesir. Selanjutnya Roland Barthes kembali ke negara kelahirannya dengan mengajar di Ecole Des Hautes en Sciences Sociales yakni perguruan tinggi di Perancis yang khusus mempelajari ilmu-ilmu sosial. Disana Roland Barthes mengajar studi sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Selain itu Roland Barthes juga bekerja di pusat nasional penelitian ilmiah (Centre National de Recherche Scientifique) di bidang sosiologi dan leksiologi.

⁵² . A.lex Sobur, *Semiotika Komunikas*.....h. 63

Dari sinilah Roland Barthes banyak menulis hal-hal yang berhubungan dengan sastra. Pada tahun 1976, Roland Barthes mendapat gelar sebagai professor “semiology literer” di College de France.⁵³

Dengan gelar tersebut, Roland Barthes dikenal sebagai tokoh semiologi dari Perancis yang berada pada bagian fase strukturalisme menuju fase pasca strukturalisme sekitar tahun 1960-1970. Pemikiran Roland Barthes yakni struktural dalam systemtanda pada budaya dengan menitiktemukan antaralinguistik (ilmu bahasa) dan penelitian budaya yang pada akhirnya dianalisis dengan semiologi (penetapan makna dalam budaya)⁵⁴. Di akhir hidupnya Roland Barthes meninggal bukan karena penyakit TBC yang dideritanya namun meninggalkarena ditabrak oleh mobil pada tahun 1980 di Paris.

Meskipun Roland Barthes telah tutup usia, namun beliau meninggalkan banyak pemikiran dan karya-karya tulisan yang di tulis semasa hidupnya terutama dalam pembahasan semiologi dan juga sastra diantaranya *Le degree zero de Z'écriture* (1953), *Michelet*(1954), *Mythologies*(1957), *Critical Essays*(1964), *Element of Semiology*(1964), *Criticism and Truth*(1966), *The Fashion System* (1967), *S/Z* (1970), *The Empire of Sign*(1970), *Sade, Fourier, Loyola*(1971), *The Pleasure of the Text* (1973), *The Death of Author* (1977), *A Lovers Discourse: Fragments* (1977), *Camera Lucida: Reflections on Photography* (1980), *The Grain of the Voice: Interviews 1962 – 1980* (1981) dan *The Responsibility of Forms* (1982).

⁵³ Kaelan, *Filsafat Bahasa ...h..* 199.

⁵⁴ Gui do Carno da Silva, “*Strukturalisme dan Analisis ...h..* 119.

Selain menjadi buku ada karya tulisan lain yang diterbitkan pada majalah Perancis yakni Les Letters Nouvelles sejak tahun 1954-1956 yang membahas tentang “Mythology of the Month” berisi kumpulan-kumpulan kritikan yang ditulis Roland Barthes terhadap ideologi budaya massa pada waktu itu yang masih berupa lembaran-lembaran dan pada tahun 1957 baru dibukukan dalam karya “Mythologies” yang terdiri dari dua sub yakni, “Mythologies” yang membahas topik-topik populer di Perancis dan “Myth Today” yang membahas konsep mitos masa kini.⁵⁵

a. Teori Semiologi Roland Barthes

Semiologi merupakan bagian dari ilmu filsafat yang membahas tentang tanda yang digunakan untuk menganalisis makna dalam budaya.⁵⁶

Tujuan dari ilmu semiologi yakni untuk memberi kejelasan kepada manusia agar bisa menjelaskan aturan-aturan atau kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia menuju kesadaran atas apa yang dilakukan dalam aktivitas hidup yang dilakukannya.⁵⁷

Salah satu tokoh semiologi yakni Roland Barthes yang merupakan seorang tokoh semiologi strukturalis dengan mengembangkan pemikiran dari Ferdinand de Saussure. Tujuan dari semiologi strukturalis Roland Barthes adalah

⁵⁵ .Kaelan, *Filsafat Bahasa*h. 202-203.

⁵⁶ Gui do Carno da Silva, “*Strukturalisme dan Analisis* ...h. 118.

⁵⁷ .Kaelan, *Filsafat Bahasa*h.163.

untuk memahami manusia dan budaya dengan mendasarkannya pada struktur ideologi dan dianggap sebagai dasar fenomena yang teramati.⁵⁸

Dalam pandangan Roland Barthes, semiologi dan semiotika adalah ilmu yang sama-sama mempelajari bagaimana manusia memaknai obyek-obyek yang berada di sekitarnya. Sehingga memberikan suatu informasi untuk komunikasi atau interaksi sosial serta mengatur sistem terstruktur dari tanda.

Sebuah tanda dapat menandakan sesuatu selain dirinya sesuai dengan pandangan seseorang dan hubungan antara suatu obyek dan tanda akan melahirkan sebuah makna. Dengan demikian teori ini berhubungan teori-teori lainnya di antaranya simbol, bahasa dan wacana.⁵⁹

Barthes melakukan analisisnya pada beberapa fenomena budaya pop seperti dalam *Mythologies*, *The Fashion System* ataupun *Camera Lucida*. Namun, analisis semiologi yang dipakai Roland Barthes lebih menekankan teorinya pada mitos dan budaya masyarakat.⁶⁰ Analisis semiologi Roland Barthes ini menggunakan dan mengembangkan teori dari Ferdinand de Saussure untuk menganalisis sebuah tanda dan mencari hubungan antara penanda dan petanda .

Tanda itu dibagi menjadi dua yakni signifier (penanda) yakni bentuk fisik dari suatu tanda dan juga signified (petanda) yakni sebuah konsep yang tertuju pada penanda terdiri dari ungkapan-ungkapan banyak orang.

⁵⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Teori Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, h.. 41.

⁵⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa*h. 163.

⁶⁰ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (terj) M. Dwi Mariantio, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2000, h. 56.

Analisis ini dilakukan dalam lingkup sosial, budaya dan teks dalam bentuk nyata dan sesungguhnya. Menurut Roland Barthes terdapat dua analisis semiologi untuk menganalisis sebuah mitos diantaranya:

1) .Analisis Pertama

Analisis pertama terdiri dari tiga unsur yakni tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sebuah analisis yang digunakan dalam konsep semiologi tingkat pertama yang lebih kepada sistem linguistik sebagai landasan. Menganalisis hubungan antara penanda dengan petanda didalam tanda. Tanda (*sign*) yang dimaksud disini adalah obyek, penanda (*signifier*) bentuk dari penggambaran obyek (tanda) dan petanda (*signified*) konsep yang berisi tentang ungkapan dari banyak orang tentang obyek (tanda).

2). Analisis Kedua

Analisis kedua menjadikan tanda sebagai makna , penanda sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep. Analisis kedua ini dipakai Roland Barthes untuk melengkapi analisis pertama dan analisis ini lebih kepada konsep mitos. Tanda pada analisis pertama tadi menjadi penanda yang berhubungan kembali dengan petanda.⁶¹

Berikut penjelasan masing-masing dari tanda (makna), penanda (bentuk) dan petanda (konsep):

- a) Penanda (*signifier*) sebagai bentuk (*form*), merupakan aspek material tanda yang bisa ditangkap oleh indera manusia.⁶²

⁶¹ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011, h. 39.

⁶² Kris Budiman, “*Membaca Mitos bersama Roland Barthes*”, Kris Budiman (et.al), Analisis Wacana, Yogyakarta: Penerbit Kanal, 2002, h. 89.

b) Petanda (*signified*) sebagai konsep (*concept*), merupakan aspek mental dari tanda-tanda yang disebut sebagai konsep yang muncul dalam pemikiran orang yang bercerita atau ungkapkan dari penutur.

.Petanda bukanlah sesuatu yang dituju oleh tanda melainkan representasi mentalnya.⁶³

c).Tanda (*sign*) sebagai makna (*signification*) signifikasi antara bentuk dan konsep.

Penanda dan petanda merupakan bagian dari tanda yang penanda itu bagian dari ekspresi sedangkan petanda adalah isi⁶⁴

.Sebelum lebih jauh memahami pemikiran Roland Barthes tentang mitos ini, perlu diketahui bahwa kata mitos berasal dari bahasa Yunani yakni mitos yang berarti cerita.⁶⁵ Dalam artian sebuah cerita dalam bentuk ungkapan atau tuturan yang banyak dibicarakan dan dipercayai banyak orang namun hal itu tidak mampu untuk dibuktikan kebenarannya.akan tetapi masih dipercayai secara turun menurun dan melekat dalam budaya dan tradisi masyarakat⁶⁶.

Sedangkan mitos yang dianggap Roland Barthes bukanlah sebuah cerita mitologi seperti legenda maupun cerita sejarah yang beredar pada lingkungan masyarakat, namun berupa pemaknaan atau tipe wicara atau ungkapan-ungkapan yang menyampaikan pesan dalam budaya massa pada waktu itu. Pesan yang disampaikan bukanlah nilai secara intrinsik melainkan hasil konstruksi

⁶³ . Kris Budiman, "*Membaca Mitos*, h. 89-90

⁶⁴ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotologi*, (terj) Kahfie Nazaruddin, Yogyakarta: Jalasutra, 2012, h.. 32.

⁶⁵ Mariasusai Dhavomony, *Fenomenologi Agama*, (terj) Kelompok Agama Studi Agama "Driyarkara" Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 147.

⁶⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* ...h. 224.

penandaan saja yang dikritik oleh Roland Barthes dengan menggunakan analisis semiologi.⁶⁷

Pemikiran Roland Barthes tentang mitos ini dibukukan dengan judul *Mythologies* di bagian “Myth Today” pada tahun 1972 oleh Noonday Press. Buku ini berisikan kumpulan-kumpulan kritikan yang ditulis Roland Barthes terhadap ideologi budaya massa pada waktu itu. Budaya massa yang dimaksud oleh Roland Barthes tidak hanya sekedar dalam bentuk budaya massa seperti majalah, radio, televisi dan sebagainya yang isinya berupa film, iklan, poster, logo, cerpen (cerita pendek), puisi dan berita ataupun tulisan lainnya.

Namun juga dalam bentuk diluar media massa seperti perkataan atau tuturan yang banyak diungkapkan oleh manusia saat melakukan hubungan interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari.

Di buku *Mythologies*, mitos terdiri dari semiologi sebagai formal science dan ideologi sebagai historical science.

Mitos merupakan bagian terpenting dari ideologi karena mitos yang ada pada masa sekarang berisikan pesan-pesan. Sebuah ideologi dapat diterima atau tidaknya oleh masyarakat tergantung pada kuatnya ideologi yang ada dalam mitos.

Bentuk dari ideologi tersebut berupa aktivitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik itu berupa ungkapan-ungkapan maupun tindakan. Seseorang yang membaca atau mengetahui mitos itu secara tidak langsung menerima ideologi yang diberikan oleh pembuat mitos (produsen).

⁶⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 77.

Sebuah mitos akan menjadi ideologi apabila mitos itu sudah ada sejak lama dan turun temurun dipertahankan, dilaksanakan dan dipatuhi dalam kegiatan dan tradisi budaya masyarakat sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mitos merupakan bagian terpenting dari terbentuknya sebuah ideologi yang tertanam dalam individu maupun masyarakat sosial.

Menurut Barthes kebudayaan itu seperti sistem bahasa dalam artian sebuah budaya bisa dibaca layaknya membaca sebuah teks. Bahasa merupakan sistem tanda yang menggambarkan pendapat-pendapat dari masyarakat dengan waktu-waktu tertentu.⁶⁸

Suatu obyek itu merupakan tanda dan tanda merupakan isi dari suatu kebudayaan dan kegiatan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari adanya tanda yang diinterpretasikan. Interpretasi sangat dibutuhkan untuk memahami sebuah mitos hal ini dikarenakan seseorang tidak dapat memahami arti dari mitos itu secara langsung. Pada mitos terjadi proses penafsiran secara alami yang memunculkan pandangan-pandangan tertentu lewat sejarah dan tidak dapat ditolak karena terjadi secara alami.⁶⁹

Ungkapan-ungkapan yang terjadi secara alami dan berwujud dalam simbol simbol inilah yang mempunyai dampak pada masyarakat dengan tidak lagi memahami pesan dibalik mitos yang terjadi secara alami dan menjadi konsumsi budaya massa. Sehingga dibutuhkan pembongkaran dan uraian terhadap

⁶⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, h.208.

⁶⁹ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek*, (terj) Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005, h..95.

mitos yang ada dalam budaya massahal ini karena terdapat makna yang sebenarnya dalam mitos.

Proses pemaknaan yang terjadi dalam mitos tidak begitu mendalam dan hanya memberikan makna yang terlihat saja tanpa memberikan makna sebenarnya masyarakat dan tidak dapat diketahui oleh banyak masyarakat.

Makna yang muncul dari tanda yang dibentuk oleh kultural budaya di lingkungan tersebut baik itu berupa ungkapan-ungkapan maupun tradisi budaya. Dengan demikian sebuah mitos tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari manusia hal ini karena dari sanalah sebuah mitos itu muncul.

Munculnya sebuah mitos dikarenakan terdapat sebuah tanda di setiap manusia yang melakukan hubungan komunikasi atau interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terdapat sebuah makna yang tersembunyi. Makna tersembunyi ini yang akhirnya akan melahirkan sebuah mitos.

Menurut Barthes, cara kerja mitos ini adalah untuk menaturalisasikan sejarah dan sebuah mitos itu pasti membawa sejarahnya. Lewat penggambaran yang telah dirangkai pada objek dan penerapannya, menghasilkan makna-makna ideologis yang menjadi alami dan dapat diterima dengan akal sehat. Sehingga akan muncul dua sistem pemaknaan yakni makna secara denotatif dan makna secara konotatif.⁷⁰

Mitos menunjukkan maknanya secara alami bukan bersifat historis atau sosial, karena dalam prosesnya mitos tidak mengakui adanya sejarah.⁷¹

⁷⁰ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam ...*h. 55

⁷¹ John Friske, *Cultural And Communication Studies*, (terj) Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, h. 122

Untuk menjadi alamiah, mitos membalikkan sesuatu yang sesungguhnya bersifat kultural atau historis.

Analisis mitos dilakukan untuk membalikkan pandangan tersebut dengan cara membagi pesan itu ke dalam dua sistem signifikasi.⁷²

Sebuah mitos dapat berubah begitu cepat ataupun lambat untuk memenuhi kebutuhan terhadap nilai-nilai kultural budaya di mana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan. Selain dikenal sebagai tokoh semiotika signifikasi, Roland Barthes juga terkenal sebagai tokoh semiotika konotasi.

Selain mendapatkan makna denotasi, tanda yang disampaikan juga harus mendapatkan makna konotasi yang juga dimiliki tanda itu. Sehingga pada perkembangannya, semiologi Roland Barthes menekankan perhatiannya pada makna konotasi dan makna denotasi yang ada dalam sebuah tanda⁷³.

Untuk mengetahui sebuah tanda dalam analisis mitos Roland Barthes terdiri dari dua tahap yakni:

a) . Tahap Pertama

Tahap pertama (*the first order signification* atau *the first order semiological system*) yakni sebuah tanda menjelaskan hubungan penanda dan petanda di dalam tanda yang disebut sebagai makna denotasi.⁷⁴

Makna denotasi merupakan makna sebenarnya, makna asli, makna pasti, makna primer dan makna pertama dari sebuah tanda sehingga makna tersebut terlihat nyata, sesungguhnya dan dapat dipahami secara langsung dan pasti. Makna

⁷² . John Friske, *Cultural And ...*h. 125.

⁷³ Peter Pericles Trifonas, *Barthes dan Imperium Tanda*, (terj) Sigit Djatmiko, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003, h.. v.

⁷⁴ Chris Barker, *Cultural Studies ...*h. 72.

denotasi berada pada bagian makna deskriptif dan literal yang secara nyata berada pada kebudayaan itu dan dipakai untuk meneliti tanda secara bahasa untuk menuju pada tahapan selanjutnya yakni meneliti secara konotatif.⁷⁵

b) Tahap kedua

Tahap kedua (*the second order signification* atau *the second order semiological system*) yakni inti, menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda untuk menghasilkan tanda pada pemahaman masyarakat lewat inderanya dengan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Makna konotasi yakni makna lain atau makna sekunder. Sehingga makna itu berada dalam proses pembuatan gambaran jadi tidak terlihat dan tidak dapat diketahui secara langsung karena maknanya begitu mendalam dengan menggambarkan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya.⁷⁶

Aspek material mitos diantaranya penanda pada tahap ini disebut sebagai konotasi yang terdiri dari tanda-tanda pada tahap pertama sedangkan pada petandanya disebut sebagai bagian dari ideologi. Ideologi merupakan inti dari mitologi⁷⁷.

Barthes beranggapan bahwa mitos merupakan sistem semiologis tahap kedua atau bahasa tingkat kedua yang membahas tahap pertama atau bahasa tingkat pertama. Pada tahap pertama terdapat penanda dan petanda yang akan

⁷⁵ Chris Barker, *Cultural Studies* ...h.72

⁷⁶ John Friske, *Cultural And* ...h. 118.

⁷⁷ Kris Budiman, *Semiotika Visual* ...h. 38.

membangun makna denotasi dan akan menjadi penanda pada tahap kedua serta makna konotasi yang akan melahirkan mitos.⁷⁸

Dengan demikian dalam pemikiran Barthes, yang disebut sebagai mitos yakni merupakan wacana konotasi dalam proses signifikasinya.⁷⁹

Seseorang yang menyampaikan isi dari mitos tidak terlepas dari obyek yang diakui kebenarannya, dipercayai namun sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Bagian terpenting dalam mitos adalah makna, bukan konsep maupun ide. Lahirnya sebuah mitos terjadi karena adanya penanda dan petanda yang dimutlakan.

Secara konotasi makna itu banyak namun hanya ada satu makna yang paling benar dan dipercayai banyak orang yang disebut sebagai mitos. Semua ungkapan atau tuturan bisa dijadikan mitos, akan tetapi mitos itu akan terganti dengan mitos yang baru dan lebih kuat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian apa yang ada pada mitos tidaklah bersifat tetap meskipun sudah dilakukan secara turun menurun itu tidak menjamin jika muncul mitos yang baru yang lebih kuat dari mitos yang lama karena konsep yang ada pada mitos bisa berubah, bisa diciptakan kembali, bisa diuraikan, bisa berkembang ataupun tenggelam hilang dengan sendirinya⁸⁰.

Sehingga dapat dikatakan mitos itu terdiri dari mitos lama dan mitos baru yang didalamnya terdapat sebuah proses yakni naturalisasi konsep (makna) untuk menuju yang paling benar.

⁷⁸ Chris Barker, *Cultural Studies* ...h. 72.

⁷⁹ Kris Budiman, "*Membaca Mitos* ...h. 95.

⁸⁰ Roland Barthes, *Mitologi Roland Barthes*, (terj) Nurhadi dan A. Sihabul Millah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, h. 170-171.

Dalam artian makna mana yang lebih kuat diantarakeduanya bukan bentuk lama dan barunya. Dengan demikian Roland Barthes mengatakan manusia merupakan makhluk berbudaya yang hidup dalam dunia mitologi baik kegiatan sehari-hari seperti tradisi budaya maupun ungkapanungkapannya dan interaksi sosial lainnya, baik itu mitologi lama maupun baru, dulu maupun sekarang yang terganti hanyalah mitosnya saja.

b. Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Roland Barthes

1) Semiologi Ferdinand de Saussure (1857-1913)

Menurut Saussure, semiologi merupakan ilmu tentang tanda-tanda di dalam kehidupan dan aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat.

Konsep pemikiran semiologinya dipengaruhi pemikiran linguistik struktural dengan memperhatikan struktur bahasa dibandingkan pemakaian sesungguhnya.

Aliran strukturalisme ini lebih kepada bagaimana makna budaya itu dihasilkan dan diyakini sebagai bahasa yang terstruktur dan membentuk tata bahasa yang akan memunculkan makna⁸¹.

Perlu diketahui setelah Saussure meninggal pada tahun 1913 baru diterbitkan sebuah buku pertama yakni “**Cours de Linguistique Generale**”, karena semasa hidupnya tidak banyak buku yang diterbitkan.

Buku ini mempunyai pengaruh yang besar di bidang linguistik di dalamnya berisikan catatan waktu kuliah linguistik umum yang pada saat itu Saussure

⁸¹.Chris Barker, *Cultural Studies*...h. 70.

mengajar dan lewat bantuan kedua mahasiswanya yakni Charles Bally dan Albert Sechehaye dan disusun oleh Albert Riedlinger buku ini ada.

Isi dari buku tersebut ialah tentang pengertian dasar linguistik yang terdapat dua pemikiran yang berlawanan yakni pemikiran *langue* dan *parole*, signified dan signifier, sinkronik dan diakronik juga sintagmatik dan paradigmatis⁸².

Kedua pemikiran yang berlawanan ini menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain dan inilah menjadi landasan dan struktur dalam aliran strukturalisme. Pemikiran konsep-konsep itu tadi bisa menjadi pokok untuk memahami teori semiologi Roland Barthes khususnya dalam menganalisis simbol atau konotasi pada tingkatan semiologi Barthes. Berikut penjabaran singkat keempat konsep pemikiran Saussure:⁸³

a) *Langue dan Parole*

Menurut Barthes konsep pemikiran Saussure yakni *langue* dan *parole* ini membuat pembaruan yang besar terhadap ilmu *linguistik* sebelumnya. *Langue* dan *Parole* merupakan istilah dari bahasa Perancis yang di gunakan oleh Saussure.

Langage (bahasa) merupakan kemampuan manusia atau masyarakat dalam menggunakan bahasa yang bersifat pembawaan dan dikembangkan dilingkungan sekitar bahasa itu berada. *Langage* ini terdiri dari *langue* dan *parole*⁸⁴

⁸² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2003, h. 346.

⁸³ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 106

⁸⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi ...*h. 49.

Langue adalah sistem bahasa pada tingkat sosial budaya dengan memperhatikan **tanda bahasa atau kode bahasa** yang diketahui oleh masyarakat dan digunakan dalam berkomunikasi. Tanda bahasa atau kode bahasa itu seakan-akan sudah disepakati bersama di masa lalu oleh pengguna bahasa.⁸⁵

Bagian dasar dari langue adalah kata. Langue bukanlah tindakan, tidak bisa diciptakan, diatur maupun diganti dan harus dipatuhi jika ingin melakukan komunikasi. Objeknya tidak tergantung pada materi tanda yang membentuknya. Sedangkan parole adalah kegiatan ujaran dan ekspresi bahasa pada tingkat individu, bahasanya hidup dan terlihat dalam penggunaannya.

Perhatian parole terdapat pada pengguna bahasa itu sendiri. Bagian dasar dari parole adalah kalimat. Subjeknya menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran dirinyasendiri.⁸⁶

b) Signifier dan signified

Seperti diketahui sebelumnya, Saussure mengatakan bahwa tanda (*sign*) terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penanda (*signifier*) merupakan aspek material bahasa, berupa apa yang dapat ditangkap oleh indera manusia. sedangkan petanda (*signified*) merupakan aspek mental dari bahasa, pikiran dan konsep yang ada dalam pikiran manusia keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan yang pada akhirnya akan menghasilkan tanda.⁸⁷

⁸⁵ Martin Krampen, “*Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiotologi*”, Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (et.al), *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 57.

⁸⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* ...h. 52.

c) *Sinkronik dan Diakronik*

Sinkronik merupakan suatu penggambaran terhadap keadaan tertentu dalam bahasa pada suatu masa yang perhatiannya tertuju pada bahasa masa itu yang diungkapkan oleh pembicara.

Sehingga dapat dikatakan bahwa linguistik sinkronik mempelajari bahasa pada suatu masa tertentu.⁸⁸ Sedangkan diakronis merupakan suatu penggambaran tentang perkembangan sejarah bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa linguistik diakronis mempelajari bahasa dan perkembangannya sepanjang masa atau sepanjang masa bahasa itu dipakai oleh penuturnya⁸⁹.

d) *Sintagmatik dan Paradigmatik*

Menurut Saussure ada dua macam hubungan dalam linguistik yakni sintagmatik dan paradigmatik ini berhubungan pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi dan juga konsep.

Sintagmatik merupakan hubungan antara dua kata yang kata pertamanya sebagai subjek untuk kata keduanya yang akhirnya akan menjadi rangkaian kata yang bermakna. Sedangkan paradigmatik adalah suatu kata yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang tidak ada ditempat⁹⁰.

⁸⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 176.

⁸⁸ Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif Dan Tipologi Struktural*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986, h. 69.

⁸⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* ...h. 347.

⁹⁰ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 18.7-188.

Pemikiran semiologi Saussure ini menekankan pada ilmu tanda dan mengembangkan tanda bahasa. Selanjutnya sistem tanda dikembangkan lebih luas oleh strukturalisme pengikut Saussure.⁹¹

Semiologi Saussure berhenti pada penandaan dalam tingkatan denotatif. Sehingga oleh Barthes terdapat tanda konotatif yang dimana tanda ini tidak hanya sebagai makna tambahan akan tetapi juga mengandung tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dengan demikian pemikiran Barthes ini dapat dikatakan sebagai penyempurna untuk semiologi Saussure.⁹²

2) . Ideologi Karl Marx(1818-1883)

Pemikiran Karl Marx tentang ideologi ini diperkenalkan pada wacana sosiologi modern dengan mengkaji tentang keadaan masyarakat dalam pemikirannya. Menurutnya ideologi merupakan sebuah kesadaran yang tidak sesuai dengan kenyataannya (kesadaran palsu).⁹³

Sehingga sifat dari ideologi adalah ilusi dan kesadaran palsu. Jadi, apa yang digambarkan oleh ideologi itu tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Bukan berarti yang dimaksudkan ideologi itu memutarbalikkan kenyataan yang ada. Namun, menggambarkan kenyataan lewat interpretasi yang dibalik dengan maksud sesuatu yang tidak baik untuk diungkapkan dan diusahakan sebaik mungkin untuk menjadi dan terlihat baik pada masya-

⁹¹ .Martin Krampen, "*Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*", Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (et.al), *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 56.

⁹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...h. 69.

⁹³ Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, h. 58-59.

rakat. Karena adanya kebutuhan dan keinginan manusia, pandangan-pandangan seperti ini muncul dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi masyarakat tidak menyadarinya sebagai kepalsuan. Ideologi memiliki fungsi yakni mendukung kepentingan-kepentingan kelas tertentu dalam masyarakat. Namun seakan-akan ideologi ini berlaku secara umum agar bisa diyakini dan diterima oleh masyarakat secara lebih luas⁹⁴. Sebuah ide-ide yang begitu dominan di suatu lingkungan masyarakat bisa dikatakan sebagai ide kelas berkuasa⁹⁵.

Para ahli linguistik dan filsafat bahasa tertarik untuk mengkaji tentang ideologi. Hal ini terlihat pada tahun 1929 terdapat buku yang berjudul *Marxisme and the Philosophy of language* yang mengkaji tentang semiotika terhadap ideologi.⁹⁶

Akhir abad ke 20, para pemikir post strukturalis diantaranya Roland Barthes mengkaji makna ideologi dari sudut pandang linguistik terutama semiotika. Dari sinilah Barthes mengembangkan pengertian tentang mitos.⁹⁷

Dalam pandangan Barthes, mitos mengubah sejarah menjadi alami dan masyarakat sebagai pengguna mitos (konsumen) tidak menyadari adanya makna tersembunyi dalam suatu mitos karena menganggap suatu mitos itu muncul secara alami.

Ideologi akan muncul dalam proses pembentukan mitos jika mitos itu dapat diterima oleh masyarakat maka mitos akan berkembang menjadi ideologi⁹⁸.

Seperti Marx, Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang

⁹⁴ Gui do Carno da Silva, "*Strukturalisme dan Analisis*...h. 121.

⁹⁵ Chris Barker, *Cultural Studies*...h. 57.

⁹⁶ Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, h. 101.

⁹⁷ Bagus Takwin, *Akar-akar Ideolog*....., h. 103

⁹⁸ Bagus Takwin, *Akar-akar Ideolog*....., h. 106.

membuat seseorang hidup di dalam dunia yang penuh khayalan namun dalam kenyataannya hidup seseorang itu tidaklah demikian.⁹⁹

Menurut Barthes mitos itu “bourgeoisie” dan berfungsi untuk menaturalisasikan tatanan sosial yang ada. Kelompok “bourgeoisie” atau borjuis merupakan sekelompok masyarakat yang diuntungkan oleh sistem ideologi ini. Bisa dikatakan kelompok ini merupakan produsen dalam artian pembuat mitos.¹⁰⁰

Buku-buku Roland Barthes yang mengkaji tentang ideologi di antaranya buku yang berjudul *S/Z*. Buku tersebut membahas tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Sebuah ideologi ada selama kebudayaan itu ada dan wujud dari kebudayaan itu ada dalam teks-teks sehingga ideologi masuk kedalam teks berupa penanda-penanda¹⁰¹.

Sedangkan dalam buku *Mythologies* pada bagian *Myth Today* mengkaji tentang semiologi, kepercayaan dan nilai-nilai budaya kaum borjuis kecil. Menurutnya tanda-tanda dalam budaya bukanlah sesuatu yang alami akan tetapi sebaliknya.

Tanda-tanda memiliki hubungan yang menyatu dengan reproduksi ideologi. Sehingga Roland Barthes membahas interpretasi tentang berbagai fenomena yang menghubungkannya dengan pemikiran Marxis yakni tentang kebenaran sejati, ideologi dan pemujaan berhala komoditas¹⁰².

⁹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...h. 71.

¹⁰⁰ Gui do Carno da Silva, “*Strukturalisme dan Analisis*...h. 120.

¹⁰¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa* ...h. 207.

¹⁰² Gui do Carno da Silva, “*Strukturalisme dan Analisis* ...h. 118.

3) Makna denotatif dan konotatif Louis Hjelmslev (1899-1965)

Hjelmslev merupakan seorang tokoh linguistik yang mengembangkan semiologi setelah meninggalnya Saussure. Pemikiran Saussure yang dikembangkan oleh Hjelmslev ialah sistem tanda. Pada sistem tanda ini yang dikembangkan oleh Hjelmslev yakni *expression* dan *content* yang dalam pemikiran Saussure dikenal dengan istilah yakni *signifier* dan *signified*.¹⁰³ Dengan meneruskan pemikiran dari Hjelmslev, Barthes mengembangkannya dengan membuat konsep tentang bagaimana tanda itu bekerja.

Menurut Barthes mitos merupakan sistem semiologi tingkatan kedua yang disebut *metabahasa* dengan membahas bahasa tingkat pertama. Pada tanda tingkatan pertama *penanda* dan *petanda* menghasilkan makna denotative yang akan menjadi *penanda* pada tanda tingkatan kedua yakni mitologi makna konotatif¹⁰⁴.

3. Simbol Dalam Berbagai Pandangan

Arti dari simbol jika dilihat dari sejarahnya ialah sebuah tanda yang dipraktikkan lewat ritual atau tradisi yang ada di lingkungan masyarakat yang ritual itu kemudian dipimpin oleh tokoh masyarakat ataupun tokoh agama setempat. Dimana ritual dan tradisi ini sudah ada secara turun menurun hingga sampai detik ini dan sulit untuk ditinggalkan. Sehingga masyarakat secara tidak

¹⁰³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...h. 60.

¹⁰⁴ Chris Barker, *Cultural Studies*...h. 72.

langsung mengakui kebenaran dari tanda tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang patut disakralkan¹⁰⁵.

Dilihat dari budaya, sebuah simbol diungkapkan lewat tanda, lewat seni, drama dan tari atau dikenal dengan nama sendratari. Tidak sembarang tanda yang dipakai dalam pagelaran budaya tersebut karena di dalamnya menceritakan mengenai nilai-nilai kehidupan manusia yang sebenarnya. Di mana inti dari kebudayaan tersebut terdapat peristiwa alam yang akan membawakan manusia untuk melakukan tindakan atau bersikap untuk kehidupan yang lebih baik¹⁰⁶.

Sedangkan simbol yang muncul dalam agama merupakan ekspresi dari masyarakat yang bermacam-macam dan akan muncul pada saat seseorang meyakini bahwa alam itu sebagai objek yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar sehingga dianggap sakral. Lewat inilah sebuah simbol akan muncul di lingkungan masyarakat. Mereka meyakini dan mempercayai bahwa kegiatan itu benar selama tidak keluar dari ajaran Islam maka diperbolehkan dan tindakan yang dilakukan hanyalah sebagai perantara untuk berhubungan kepada Allah SWT. Pada agama Islam hal ini seringkali mendapatkan perdebatan dan sebagian masyarakat menganggap hal ini sebagai perbuatan yang syirik, khurafat, takhayul bahkan ada yang mengatakan bid'ah karena tidak berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.¹⁰⁷

Menurut salah satu tokoh antropolog dari Inggris, Edward Burnett Tylor tentang mitos dalam agama adalah pada setiap agama apapun pastinya

¹⁰⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...h. 224.

¹⁰⁶ Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2005, h. 36

¹⁰⁷ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2009, h. 72.

mengajarkan sistem kepercayaannya dan aturan-aturan dalam sebuah agama dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini patut dipercayai oleh masyarakat karena sudah ada pada masing-masing agama. Sedangkan simbol itu sendiri muncul dari hasil tindakan atau sikap manusia dalam meyakini apa yang ada dilingkungan sekitarnya.¹⁰⁸ Hubungan antara simbol dan agama yakni sebuah tanda yang mempunyai tujuan untuk memantapkan kepercayaan suatu agama baik dalam perilaku, moral, kereligiusan atau suatu ritual dan tradisi dalam agama tertentu

yang dipengaruhi oleh kebudayaan dilingkungan sekitarnya.¹⁰⁹

Dengan demikian keduanya antara agama dan mitos tidak dapat dipisahkan karena pada agama sendiri yang akan melahirkan mitos didalamnya.

Pendapat filosof Islam M. Arkoun tentang mitos yakni adanya pembaruan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga jika kehilangan kekuatan kebenarannya maka tidak memiliki kemampuan untuk membangkitkan kekuatan hidup masyarakatnya. Untuk mewujudkan mitos, tidak akan lepas dari sosial dan kultural dari pewujud mitos itu sendiri dan tergantung pada dimana dan kapan mitos itu diwujudkan.

Dengan demikian karakteristik sebuah mitos yang berkembang di suatu masyarakat tidak terlepas dari lingkungan masyarakat tersebut dan tiap-tiap kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya mempunyai mitos yang berbedabeda sesuai dengan sosial dan kulturalnya¹¹⁰.

¹⁰⁸ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya*....., h. 74.

¹⁰⁹ Mariasusai Dhavomony, *Fenomenologi Agama*...h. 150.

¹¹⁰ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya*.....h. 93.

4. Mitos dalam nuansa Teologi

Pemikiran teologis zaman yang satu dengan zaman yang lainnya berbeda. Zaman tersebut meliputi: zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) dan zaman modern (1800 dan seterusnya)¹¹¹. Pada zaman klasik ini berkembang teologi Sunnatullah

Sunnatullah adalah hukum alam, yang di Barat disebut *natural laws*. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan.

Diantara ciri-ciri teologi sunnatullah adalah:

- a. .Kedudukan akal yang tinggi.
- b. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- c. .Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang sedikit sekali jumlahnya.
- d. .Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
- e. .Mengambil arti metaforis dari teks wahyu.
- f. Dinamika dalam sikap dan berfikir.

Ulama pada zaman klasik ini cenderung memakai metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis¹¹². Dan yang cocok dengan metode berfikir ini adalah filsafat *qadariyah* yang menggambarkan kebebasan manusia. Karena dalam kehendak dan perbuatan itu, sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh akhirat keduanya berjalan seimbang.

¹¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang 1990, h. 13.

¹¹² A. Mustofa, *Filasafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia 1997, h.164.

Sehingga dalam sejarah Islam masa klasik tersebut disebut sebagai masa keemasan dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya di bidang teologi.

Pada zaman pertengahan, yang merupakan zaman kemunduran dalam berbagai hal, begitu pula dengan pemikiran teologi Islam. Teologi Sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari Islam¹¹³ dan diganti oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (*Jabariyah* atau *fatalisme*), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia.

Adapun ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (*Jabariyah*) itu adalah :

- a. Kedudukan akal yang rendah.
- b. Ketidak bebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- c. Kebebasan berfikir yang banyak diikat oleh dogma.
- d. Ketidak percayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
- e. Terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan al-Hadis.
- f. Statis dalam sikap dan berfikir¹¹⁴.

Dari pemikiran teologi dapat diketahui bahwa pendekatan teologis dalam pemahaman keagamaan adalah menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan, teologi mengklaim dirinya yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnya

¹¹³ M.M. Syarif, *Muslim Thought*, terj. Fuad M. Fachruddin, Bandung: Diponegoro 1996 h., 161-164

¹¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan 1998, h. 116

yang benar sedangkan faham yang lain salah, sehingga memandang bahwa paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan lain sebagainya.

Teologi yang seperti ini hanyalah pengulangan dan penjabaran (*syarah*) dan sistem pendidikan Islam seperti pesantren, IAIN, STAIN atau perguruan tinggi Islam lainnya, turut melestarikan model pemikiran ini. Padahal, model dan kondisi pemikiran teologis seperti ini tidak memberikan dampak yang kondusif bagi perkembangan pemikiran dan tindakan masyarakat, tetapi justru sebaliknya.

Dengan demikian, teologi ini justru melahirkan ketegangan-ketegangan, kecurigaan-kecurigaan dan permusuhan dengan dalih "demi mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa" atau mengatas namakan agama¹¹⁵.

Teologi bukan agama dan terlebih teologi bukan Tuhan¹¹⁶. Teologi tidak lain hanyalah hasil pemikiran manusia yang terkondisikan oleh situasi dan kondisi di mana pemikiran teologi dirumuskan, sehingga ia terbatas oleh ruang dan waktu tertentu.

Mitos yang dikonstruksi di tengah-tengah kehidupan masyarakat agama acapkali juga akan menampilkan nilai-nilai agamis. Sebut saja contohnya, munculnya hadits terkait dengan kemuliaan air zamzam bahwa ia berasal dari surga, termasuk juga hadis lain yang senada yang menyatakan bahwa air zamzam itu penuh berkah, air itu mengenyangkan dan dapat menyembuhkan penyakit.

¹¹⁵ .Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, Bandung: Mizan 1999, h. 40

¹¹⁶ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka 1984, h. 134.

Kedua-duanya adalah sabda Rasul yang tidak terlepas dari kemampuan Rasul dalam mengimajinasikan kemuliaan air zamzam tersebut. Karena itu hadits tersebut adakalanya tampil sebagai representasi ajaran; namun, di lain ia adalah representasi daya khayali Rasul yang disebut mitos.

Kisah lain yang bernada mitos dijumpai pula di kalangan para Sahabat dan Tabi'in. Syaiban an Nakhai (tabi'in), misalnya, ia ketika berangkat bersama para muhajirin untuk melakukan jihad, tiba-tiba keledainya mati. Teman-temannya mengajak agar meneruskan perjalanan bersama mereka dengan jalan menumpang keledai mereka. Namun, ia menolak seraya berdo'a: kembali orang-orang yang ada dalam kubur. Ya Allah tolong hidupkan kembali keledaiku. Ya Allah, aku berangkat dari Daitsanah untuk berjalan di jalan-Mu dan mencari keridhaan-Mu. Aku bersaksi bahwa engkau kuasa menghidupkan orang-orang yang mati dan membangkitkan. Usai berdo'a ia menghampiri keledainya dan memukulnya, seraya keledai itu langsung bisa berdiri dan menggerak-gerakkan telingannya.

Kisah di atas secara teologis tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, Namun, ketika dilihat dari substansinya, isi cerita itu mengandung muatan mitologis bagi generasi yang meyakini setelahnya. Dalam kenyataan riil di masyarakat kisah itu tiba-tiba menjadi sebab munculnya mitologi baru yang sakral. Karena secara normatif, keyakinan mereka tertuju kepada para syaikh dan bukan kepada Tuhan mereka. Sikap seperti inilah yang membuat mereka diklaim sebagai pelaku bid'ah, khurafat dan tahayul.

Bagi masyarakat pedesaan tradisional adat istiadat keagamaan memiliki daya pengikat tersendiri. Meninggalkan tradisi berarti mengancam kelanggengan

eksistensi masyarakatnya. Islam yang hidup dalam masyarakat tertentu harus mampu bergulat dengan adat istiadat tradisional yang pada umumnya bersendi pada kepercayaan mitologis. Dalam pergulatan ini sangat mungkin unsur-unsur Islam dihilangkan untuk ramuan tradisi budaya. Mungkin pula Islam ditumpangi oleh unsur tradisi lama. Inilah makna simbolik dari aspek mitologis yang sangat politis. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan munculnya beberapa penafsiran mitologis dalam tradisi Jawa ini yang mengarah pada aspek moralitas.

Bentuk-bentuk mitos ini tidak sedikit berasimilasi dalam peringatan hari-hari besar Islam, seperti grebeg Maulud, grebeg pasa, grebeg besar, tanggap warsa, selamat kelahiran, selamat pernikahan, selamat kematian, dll.

Tradisi ritual Islam di atas betapapun juga telah menggambarkan terjadinya proses kolaborasi dan asimilasi terhadap budaya lokal Jawa yang tidak bisa dihindari. Perpaduan aspek Islam dengan alam pikiran tradisi lama, seperti pengkeramatan acara selamat merupakan aspek sosio-religius yang sangat efektif yang sulit dihindari oleh masyarakat Jawa khususnya. Sasaran teologi ritual itu sebagai upaya menghubungkan antara hamba dengan Khaliknya untuk mendapatkan kedamaian atas ketidakperdayaan seorang hamba. Pelaksanaan ritual dalam tradisi pada hakikatnya upaya menyatukan antara "Aku" dan manusia dengan objek suci dalam bentuk lambang atau simbol atas dorongan mitos. Hanya saja jalan pemikiran keagamaan mereka selalu didorong untuk mempersonifikasikan dan melambangkan "Dia" dengan lambang-lambang yang dinilai bisa menjadi perantara (*wasilah*). Sehingga mitos merupakan medium yang netral, tergantung kepada misi dan visi pesan-pesan yang hendak disampaikan.

Adakalanya berupa pesan-pesan politik, demikian juga pesan-pesan agamis dan moral.

Nuansa teologis dalam simbol simbol ritual keagamaan sangat syarat dengan pesan –pesan moral ,hubungan Tuhan dengan hamba ,Dia yang diluar jangkauan nalar dengan kemampuan manusia. Pesan pesan itu membentuk sebuah sudut pandang yang mendekatkan hubungan tuhan dengan cara mereka.

Asimilasi budaya lokal yang mengkonter idiologi (pesan pesan mitos) merupakan cerminan dari sosio religius pada tingkat masyarakat pinggiran dengan penguasaan keagamaan secara terbatas.Bahwa mereka mengutamakan moralitas masyarakat dalam memegang tradisi ,seperti bentuk bentuk ritual alam , sedekah bumi, memetri dusun, sedekah laut dsb.

5. Tradisi dan kebudayaan.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹¹⁷ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹¹⁸

¹¹⁷ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ,Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985, h.1088.

¹¹⁸ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*,Jakarta: Akademika Pressindo, 1985,h. 4.

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.¹¹⁹

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.¹²⁰

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi.

Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.¹²¹

¹¹⁹ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, h. 459.

¹²⁰ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus, 1976, h. 11.

¹²¹ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t, VI, h.3608.

Sedangkan budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.¹²²

Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.¹²³ Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan.¹²⁴

Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.¹²⁵

Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

1. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.

¹²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 181.

¹²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan.....*h., 182.

¹²⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000, h. 24.

¹²⁵ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, Jakarta: Erlangga, 2012, h.10

2. Kemudian kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.¹²⁶

- a. Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsurnya

Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu:

- i. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (cultural system). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu system budaya (adat -istiadat).

¹²⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 18.

ii .Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sosial system). System sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. System sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan.

iii . Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat.Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik.

Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.

Sedangkan unsur-unsur budaya, antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar yang disebut Culture Universals. Artinya ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana saja, yakni:

1. Bahasa (lisan maupun tulis)
2. System teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
3. System mata pancaharian (mata pencarian hidup dan system ekonomi)
4. Organisasi sosial (system kemasyarakatan)
5. System pengetahuan
6. Kesenian)seni rupa, sastra, seni suara dan sebagainya)
7. Religi

Maka tradisi dan budaya merupakan dua hal yang saling mengait antara satu dengan lainnya. Tradisi sebagai wujud hasil olah cipta rasa dan karsa manusia yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi mengatur seluruh aspek kehidupan anggota masyarakat maka ketentuan-ketentuan adat secara otomatis juga mengatur masalah wujud budaya di dalam kehidupan bersama.

6.Selamatan

Selamat artinya terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana, terhindar dari bahaya, tidak kurang suatu apa, tidak mendapat gangguan; kerusakan¹²⁷.

Selamatan juga memiliki arti kenduri untuk minta selamat¹²⁸.

Slametan berasal dari kata slamet (Arab: salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki.

Sementara itu, menurut Clifford Geertz slametan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.¹²⁹

Slametan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya.¹³⁰

¹²⁷ <https://typoonline.com/kbbi/selamatan> ,diakses pada 12 April 2021 pk.20.30 wib

¹²⁸ <https://typoonline.com/kbbi/selamatan>, diakses pada 12 April 2021 pk.20.30 wib

¹²⁹ Ahmad khalil, *Islam Jawa, (Sufisme dalam etika dan Tradisi Jawa)* Malang: UIN Malang Press, 2008, h.278

¹³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984 .h.124.

Clifford Geertz mengategorikan upacara ritual bagi masyarakat Jawa ke dalam empat jenis utama yaitu:¹³¹

Pertama, yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian.

Kedua, yang terkait dengan peristiwa perayaan Islam, misalnya Maulid Nabi. Ketiga, bersih desa (“pembersihan desa”), berkaitan dengan integrasi sosial desa. Keempat, kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, terhindar dari marabahaya, dan sebagainya

Disamping upacara yang telah diuraikan diatas, masyarakat Jawa juga mengenal pula berbagai upacara selamatan lain yang disebabkan oleh kasus tertentu. Misalnya selamatan bersih desa setiap waktu tertentu, penggarapan tanah pertanian dan *wiwit* (selamatan panen padi), dan menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngurawat*), membayar nadar (*kaul*) dan lain-lain. Tujuannya untuk memperoleh keselamatan bagi orang yang bersangkutan khususnya dan bagi keluarga pada umumnya.

Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati¹³². Selamatan kematian yang dimaksud, berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang mana selamatan satu akar dengan Islam dan dalam yaitu kedamaian atau kesejahteraan. Contoh bila seorang Muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang

¹³¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin dari *The Religion of Java* Jakarta, PT Dunia Pustaka, 1983, Cet. 2, h. 3-18.

¹³² Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*. ,Solo: WIP, 2016 ,Cet.1,h.125

ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari dan jugadiadakan haul setiap tahunnya.

Setiap gerak orang Jawa penuh dengan makna dan kandungan selamatan. Dalam perkembangannya, selamatan diekspresikan dengan bentuk pengajian dan tahlilan. Dari sisi positif ritual, tahlilan itu diperbolehkan dalam agama. Tahlilan sering dikisahkan sebagai taman surge. Sebab, mereka dari berbagai kalangan dan yang berseteru berkumpul bersama sama dalam satu majelis. Selain itu, dalam majelis tersebut, setiap orang membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, dan mendengarkan siraman rohani atau ceramah agama. Sebelum mereka kumpul bersama, mereka melakukan jabat tangan, tegur sapa, saling tersenyum, dan silaturahmi. Tuan rumah (sohibul hajat) memberikan hidangan makanan dan minuman hal ini jelas mendatangkan kebaikan¹³³.

Namun dalam pelaksanaannya, hadirin yang kumpul di rumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu dipimpin oleh imam upacara. Rangkaian bacaan itu disebut tahlil, karena ada bacaan *Laa ilaaha illa Allah*. Tahlilan kirim doa kepada leluhur terkadang dilakukan juga oleh keluarga secara bersamasama pada saat-saat ziarah kubur, khususnya pada waktu menjelang bulan Ramadhan. Upacara ziarah kubur ini disebut upacara nyadran. Menurut keyakinan Islam, orang yang sudah meninggal dunia ruhnyanya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah.

¹³³ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013 h.112

Dewasa ini bacaan tahlilan lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa slametan sehingga kapan saja diadakan upacara slametan dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan.

Orang Jawa seringkali merumuskan konsep bahwa “*urip iki mung mampir ngombe*” (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, “*urip iki mung sakdermo nglakoni*” (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau “*nrima ing pandhum* (menerima apa yang menjadi pemberianNya). Menurut pemahaman orang Jawa, setiap manusia telah digariskan oleh takdir. Baik atau buruk, bahagia atau derita, kaya atau miskin adalah buah dan ketentuan takdir yang harus diterima dengan sikap legawa. Sedangkan sikap legawa adalah situasi batin yang muncul karena suatu sikap *nrima ing pandhum* itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya¹³⁴.

Sedangkan secara etimologi/harfiah mati itu terjemahan dan bahasa Arab mata -yamutu-mautan. Yang memiliki beberapa kemungkinan arti, di antaranya adalah berarti mati, menjadi tenang, reda, menjadi usang, dan tak berpenghuni¹³⁵. Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara sosial keagamaan dengan sebutan *kenduren* atau *slametan*.¹³⁶, keanekaragaman tradisi masyarakat Islam Jawa dalam bentuk sinkrtisme sangatlah beragam.

¹³⁴ .Karim, Abdul, *Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa*, jurnal Sabda Volume 12, Nomor 2, Desember 2017 (diunduh, 2 april 2021)

¹³⁵ · kamus Al Munawir, dalam *Makna Ritual Kematian.....*

¹³⁶ Darori Amin, “Sinkritisme dalam Masyarakat Jawa” dalam Darori Amin (Ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 88.

Banyak bentukan tradisi masyarakat Islam Jawa khususnya yang berkaitan mengenai ritual. Dapat diketahui bentukan ritual yang disisipi nilai Islam, hingga memiliki khas tersendiri ritual yang terdahulu.

Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa sesungguhnya merupakan adat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam, kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga nampak tradisi tersebut adalah tradisi yang khas Islam Jawa yang ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lainnya. Sinergi budaya Islam dan Jawa ternyata membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu¹³⁷.

Selamatan merupakan suatu tradisi dari tanah Jawa yang disertai dengan niat sedekah. Ada jenis-jenis selamatan yang mewajibkan adanya jenis sedekahan yang menandakan acara selamatan tersebut. Seperti pada selamatan kematian (tahlilan) di mana wangsa Jawa berada, terdapat sajian khas yang selalu ada dalam acara selamatan kematian (tahlilan) yakni Inkung dan sego wuduk . .

Selamatan kematian merupakan cara bersedekah tertentu dalam memperingati kematian masyarakat Jawa, khususnya di desa Karang Pulau, Putri Hijau. Sajian inkung dan sego wuduk sebagai sajian yang wajib ada untuk memperingati meninggalnya seseorang.

Slametan sendiri berasal dari kata **Selamet** yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang

¹³⁷ .Karim ,Abdul ,*Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf*, jurnal ESOTERIK, Vol. 1, No. 1, Juni 2015 ,diunduh 1April 2021 pk.22.05 wib.

tidak dikehendaki. Sehingga slametan bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan masyarakat Jawa yang biasanya digambarkan sebagai tradisi ritual, baik upacara di rumah maupun di desa, bahkan memiliki skala yang lebih besar.

Pelaksanaan Selamatan itu terdiri dari , pertama pembacaan tahlil dan doa ,kedua sedekah (shodaqoh) ketiga berkatan (barokahan). Sedekah dalam hal ini berujud makanan (nasi) *sego ambengan* , *sego wuduk*, *sego golong* ,*sego wajar* (nasi biasa),*ingkung* , *apem* ,*kolak ketan* dan lain-lain.¹³⁸. Yang pasti ada ingkung dan sego wuduk. Ini baku untuk di mintakan doa kepada modin /imam dan undangan walaupun yang lain tidak dikeluarkan untuk diberkahi dengan doa.

Tujuan diadakannya selamatan kematian (tahlilan) adalah mengingatkan kepada semua umat muslim agar selalu memohon ampun dan tidak berhenti untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kesempatan hidup dan berusaha menjadi lebih baik untuk kedepannya. Serta mengingatkan kepada muslim lainnya bahwa kematian itu akan datang dan tidak memandang status dan jabatan orang tersebut.

Pada selamatan kematian (tahlilan) susunan acaranya begitu panjang karena digelar pada hari pertama meninggal sampai hari ketujuh selanjutnya pada hari ke 40 lanjut pada hari ke 100 lanjut pada tiap satu tahunnya. Maksud dari tahap-tahap selamatan kematian tersebut adalah untuk menuntun dan memudahkan orang yang telah meninggal menuju ke tempat yang Allah

138 . Sumijan dan M.Nurhidayat ,*Wawancara penjajagan*,di desa Karang Pula, 13 Maret 2021

ridlai.Selamatan kematian merupakan “*upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari tertentu menirukan agama hindu.*”¹³⁹.

Sebenarnya Selamatan itu istilah saja .pada zaman nabi pernah ada tetapi tidak disebut selamatan.

Ma'ruf Khozin memberikan komentar tentang amaliah membuat makanan setelah penguburan jenazah yang oleh masyarakat Jawa disebut Surtanah sebagai berikut ;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَحْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ أَحْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ كَلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْقَبْرِ يُصِي الْحَافِرَ أَوْسَعَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ أَوْسَعَ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ فَلَمَّا رَجَعَ اسْتَقْبَلَهُ دَاعِي امْرَأَةٍ فَجَاءَ وَجِيءٌ بِالطَّعَامِ فَوَضَعَ يَدَهُ تَمَّ وَضَعَ لِبَقُومٍ فَأَكَلُوا فَظَرَ آبَاؤُنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلُوكُ لُقْمَةً فِي فَمِهِمْ قَالَ أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أَخَذْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ أَهْلَهَا فَأَرْسَلْتُ الْمَرْأَةَ فَلْتِ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ إِلَيَّ إِنِّي أُرْسَلْتُ إِلَى الْبَيْعِ يَشْتَرِي لِي شَاةً فَلَمْ أَجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى جَارِيٍّ قَدِ اشْتَرَى شَاةً أَنْ أُرْسِلَ إِلَيَّ بِهَا بِشَمَنِهَا فَلَمْ يُوجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى امْرَأَتِهِ فَأَرْسَلْتُ إِلَيَّ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْعِمِيهِ الْأَسَارَى (رواه احمد رقم

٢٢٨٧٦ و ابوداود رقم ٢٨٩٤ والدارقطنى رقم ٤٧٦٣ والبيهقي فى السنن الكبرى رقم ٧٠٠٣)

(Setelah Rasulullah mengikuti pemakaman seorang sahabat) Rasulullah ditunggu utusan istri sahabat tersebut dan memberi hidangan kepada Rasul .Kemudian beliau memakannya dan para sahabat juga turut menikmatinya.Setelah beberapa santapan Rasulullah bersabda : Saya mencium daging kambing ini diambil tanpa seizin pemiliknya.Wanita itu kemudian berkata : Saya telah mengutus seseorang untuk membeli kambing ke Baqi' tetapi ia tidak menemukan .Kemudian saya menyuruhnya membeli kepda tetangga tetapi juga tidak menemukannya.Namun

¹³⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*. ,Solo: WIP, 2016, Cet.1,h.125

istrinya membawakan kambing tersebut. Rasulullah bersanda : Berikanlah makanan ini kepada para tawanan (HR.Ahmad No.22876 ,Abu Dawud No. 2894 ,al Daruquthni No.4763 al Baihaqi dalam Sunan al Kubra No,7003)¹⁴⁰

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata

إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ (تلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرفعي الكبير للحافظ ابن حجر ٢٩٦:٢

Sanadnya Shahih (Talkhis al Habir II/ 296)¹⁴¹

Wanita yang tersebut dalam hadits menurut kebanyakan ahli hadits adalah istri sahabat yang meninggal ,sebagaimana disampaikan oleh Syamsul Haq al ‘Adhim dalam syarah Sunan Abu Dawud .¹⁴²

Dalam Ensiklopedi Fikih Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait 44/9 menyatakan ;

Hadits ini (riwayat ‘Ashim bin Kulaib) menunjukkan **diperbolehkannya** bagi keluarga yang meninggal untuk **membuat makanan dan mengundang orang lain**.Ulama Malikiyah menambahkan bahwa makanan yang dibuat oleh keluarga mayit dan mengumpulkan orang –orang apabila untuk membaca Al Qur an atau lainnya yang dapat berguna bagi mayit,maka hukumnya tidak apa-apa.Bila dilakukan tidak untuk hal tersebut ,maka hukumnya makruh¹⁴³.

KH Muhyidin Abdul Shomad ,menukil pendapat Ibnul Qoyim al Jawziyah

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ الْجَوْزِيَّةُ فَأَفْضَلُ مَا يَهْدَى إِلَى الْمَيِّتِ الْعِنُقُ وَالصَّدَقَةُ وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُ وَالِدُعَاءُ لَهُ وَالْحَجُّ عَنْهُ وَأَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَاهْدَاؤُهُ هَالَهُ تَطَوُّعًا بغيرِ أُخْرَةٍ فَهَذَا يَصِلُ إِلَيْهِ كَمَا يَصِلُ ثَوَابُ

الصَّوْمِ وَالْحَجِّ (الروح : ١٤٢

Ibnu al Qayyim al Jawziyah mengatakan bahwa sebaik baik amal yang dihadiahkan kepada mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istighfar, do'a

¹⁴⁰ Ma'ruf Khozin ,*Jawaban dan Amaliyah yang dituduh bid'ah* ,Syirik Surabaya ,Al Miftah 2010 ,h 142

¹⁴¹ Ma'ruf Khozin ,*Jawaban dan Amaliyah.....* h.143

¹⁴² . Ma'ruf Khozin ,*Jawaban dan Amaliyah.....*h.143 .

¹⁴³ Ahmad bin Ghanimal Nafrawi (1126 H),*al Fawakih al Dawahi I/331 Malikiyah* ,dalam Ust.Ma'ruf Khazin,*Jawaban Amaliyah dan Ibadah yang dituduh Bid'ah.....*Surabaya,Al Miftah ,2013 .h.144.

dan haji. Adapun pahala membaca Al Qur an secara suka rela dan pahalanya diberikan kepada mayit, juga akan sampai kepada mayit tersebut. Sebagaimana pahala puasa dan haji (Ar Ruh ;142)¹⁴⁴

Syekh Thahthawi membandingkan antara riwayat atsar dari Jabir bin Abdillah tentang larangan membuat makanan oleh keluarga mayat dengan hadits shahih yang memnjelaskan bahwa Rasulullah memenuhi undangan seorang istri sahabat yang wafat dan memakan hidangannya ,pada akhirnya menyimpulkan ;

“Hadits ini (Riwayat ‘Ashim bin Kulaib) menunjukkan diperbolehkanya bagi keluarga yang meninggal untuk membuat makanan dan mengundang orang lain .Bahkan disebut dalam kitab alBazzaziyah juga secara metode Istihsan,yaitu bila membuat makanan untuk orang –orang fakir maka hukumnya bagus “(Hasyiyah al Thahthawi I/410)¹⁴⁵

Syekh Nawawi al Bantani , seorang ulama mutaakhirin menyebut sebagai suatu tradisi yang tidak bertentangan,bahkan sejalan dengan tuntunan agama Islam,sehingga tidak ada alasan untuk melarang.sebagaimana beliau tulis ;

وَالْتَصَدَّقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهِ شَرَعِيٍّ مَطْلُوبٌ وَلَا يُتَقَبَّدُ بِكَوْنِهِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ وَتَقْبِيْدُ
بِبَعْضِ الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَاعِدِ فَقَدْ , كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَحْلَانُ , وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ
بِالْتَصَدَّقِ عَنِ الْمَيِّتِ فِي ثَالِثِ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي سَابِعِ وَفِي تَمَامِ الْعِشْرِينَ وَفِي الْأَرْبَعِينَ وَفِي
الْمِائَةِ وَبَعْدَ ذَلِكَ يَفْعَلُ كُلُّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَ شَيْخُنَا يُوسُفُ السُّنْبُلَاوِيْنَ (نهاية
الزین: ٢٨١)

“Bersedekah atas nama mayit dengan cara yang sesuai dengan syara’ adalah **dianjurkan** ,tanpa ketentuan harus 7 hari,lebih 7 hari atau kurang 7 hari.Sedangkan penentuan sedekah pada hari hari tertentu itu hanya merupakan “Adah”kebiasaan masyarakat saja.Sebagaimana difatwakan oleh sayyid Ahmad Dahlan .Sungguh telah berlaku di masyarakat adanya kebiasaan bersedekah untuk

¹⁴⁴ .Muhyidin abdusshomad,KH,*Fiqh Tradisional*,,Surabaya, Khalista 2004 h. 236

¹⁴⁵ . Ust.Ma’ruf Khazin,*Jawaban Amaliah*.....h.145

mayit pada hari ke 3 dari kematian, hari ke 7, hari ke 20 dan ketika genap 40 hari serta 100 hari. Setelah itu dilakukan setiap tahun (Haul) pada hari kematiannya. Sebagaimana disampaikan oleh Syekh kita Yusuf al Sunbulawini “ (Nihayatuz Zain hal.281)¹⁴⁶

Dari keterangan diatas bahwa selamatan dalam arti mendoakan kepada orang yang sudah meninggal dan membuat sedekah bukan ajaran agama Hindu-Buda seperti yang dituduhkan orang. Hanya saja istilah selamatan yang menamakan orang Jawa. Orang yang meninggal belum tentu selamat karena dalam ujian/cobaan, maka keluarganya mendoakan pada waktu waktu tertentu dengan istilah selamatan. Orang Melayu mengistilahkan mendoa, golongan santri mengistilahkan haul dsb.

Mengapa sampai berulang ulang, orang Jawa yang mewarisi tradisi wali Songo memaknai hadits Imam Thawus “ *Mayit itu diuji dalam kubur mereka tujuh hari* “ tujuh dalam bahasa Jawa pitu maksudnya pitulung dengan tujuh kali. Pitulung (pertolongan) orang yang masih hidup kepada mayit dengan berkiri doa dan bersedekah yang diistilahkan Selamatan (slametan), dengan tujuh kali berpisah dan tujuh hari berturut-turut. Tujuh hari yang terpisah : hari pertama (*surtanah /Geblak*) hari Ketiga (*telung dinan*) .hari ke tujuh (*pitung dinan*), hari ke empat puluh (*Patang puluhan*), hari ke seratus (*satusan*) hari ke tiga ratus enam puluh lima (*Pendhak*) dan hari yang ke seribu (*Nyewu*). Sedangkan pitulung pitung dina yang berturut-turut adalah sejak hari pertama sampai dari ke tujuh, tetapi sedekah khusus hanya hari pertama, ketiga dan ke tujuh.

¹⁴⁶ Imam Nawawi, *Nihayatul zain*, dalam Muhyidin Abdusshomadh.237

Selamatan merupakan suatu tradisi dari tanah Jawa yang disertai dengan niat sedekah. Ada jenis-jenis selamat yang mewajibkan adanya jenis sedekahan yang menandakan acara selamat tersebut. Seperti pada selamat kematian (tahlilan) di mana wangsa Jawa berada, terdapat sajian khas yang selalu ada dalam acara selamat kematian (tahlilan) yakni Ingkung dan sego wuduk .

Selamatan kematian merupakan cara bersedekah tertentu dalam memperingati kematian masyarakat Jawa , khususnya di desa Karang Pulau ,Putri Hijau . Sajian ingkung dan sego wuduk sebagai sajian yang wajib ada untuk memperingati meninggalnya seseorang.

Selamatan menjadi semacam permohonan bantuan yang ditujukan kepada sang Khaliq agar selamat dan terhindar dari berbagai musibah. kemudian makanan yang disajikan dibagikan kepada tetangga meskipun berbeda suku, agama dan keluarga terdekat sebagai sedekah.¹⁴⁷

Pada selamat kematian dilaksanakan pada hari pertama meninggal sampai hari ketujuh selanjutnya pada hari ke 40 lanjut pada hari ke 100 lanjut pada tiap satu tahunnya. Maksud dari tahap-tahap selamat kematian tersebut adalah untuk menuntun dan memudahkan orang yang telah meninggal menuju ke tempat yang Allah ridlai.

.Macam macam selamat dalam masyarakat Jawa dapat digolongkan menjadi ;

¹⁴⁷ Dr. Syarif, MA, *Wujud Di Balik Teks: Studi Alquran Dengan Pendekatan Hikmah* , Bandung: Nusa Media, 2014 , h.242.

- a. .berhubungan kehidupan manusia ; selamatn pra kelahiran samai lahir(*mitoni,sepasaran,selapan,setahunan*), selamatn saat pernikahan(*pasang tarub,siraman,widodaren,omah dhewe*) , Selamatn kematian.(*Surtanah/Geblak,Telung dina, Pitung Dina,Patang puluh Dina,Nyatus dina,Pendak ,Nyewu Dina*)¹⁴⁸
- b. Berhubungan Hari besar Islam ; selamatn Muharam (*1 Syura dan 10 Syura*), *Mauludan ,Rajabiyah ,Ruwahan/ Nyadran , Punggahan /Megengan ,Selikuran,Riyayan, Besaran.*¹⁴⁹
- c. Selamatn Pertanian ; Labuhan, Ngentas entasi, Wiwit ,Rasulan.
- d. Selamatn Pendirian Rumah : wiwit ,Munggha Suwunan (tegak rumah), Manggoni (Pindah omah).
- e. Selamatn Ruwatan ; ruwat kampung (bersih desa),ruwat dusun (memetri dusun) Ruwat sukerto (ontang anting,pancuran apit sendang,sendang apit pancuran,julung)
- f. Selamatn Nadzar : memenuhi ucapan ,atas keberhasilan yang dinadzarkan .
- g. Selamatn Umum : Hari Ulang Tahun (nasional,lokal),Keberhasilan Program (selamatan pemakaian jalan, jembatan, panen raya, dll.)
- h. Selamatn kejadian khusus : Selamatn pergi Haji,selamatan sembuh dari penyakit, selamatn lulus ujian,selamatan diterima kerja dsb.

¹⁴⁸ Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta : Penerbit Narasi, . 2013 h.117-118

¹⁴⁹ .Sumijan ,*Wawancara* ,Putri hijau, 13 Maret 2021

Selamatan yang dijalankan orang Jawa memang banyak sekali tetapi dalam penelitian ini membatasi yang menggunakan bahan ingkung dan sego wuduk khususnya selamatan kematian .

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari judul penelitian berikut ini yakni “ Makna Simbol Ingkung dan sego wuduk Dalam Tradisi Selamatan Di Putri Hijau ”, terdapat rujukan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sehingga kajian terdahulu ini menjadi perbandingan pada penelitian ini agar dalam penelitiannya menjadi baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tinjauan kepustakaan pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil diantaranya:

1. Ardhy Sahisty, dengan judul skripsi “Tradisi Penggunaan Pasung Dalam Slametan Kematian Di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plangrungan Kabupaten Kendal”. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2013.

Skripsi ini berisi tentang tradisi penggunaan pasung dalam selamatan kematian di desa Tirtomulyo kecamatan Plantungan kabupaten Kendal. Pasung merupakan salah satu makanan yang ada dalam tradisi selamatan kematian.

Tidak hanya membahas tentang sajian pasung saja namun juga membahas proses tradisi selamatan kematian yang ada di tempat tersebut.

Namun berbeda dengan penelitian ini akan di gali makna sajian makanan ingkung dan sego wuduk secara semiotika dan nuansa teologinya.

2. Mona Erythrea Nur Islami, dengan judul jurnal “Mitos Dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten”. Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta tahun 2014.

Jurnal ini membahas tentang simbol dan makna yang terdapat pada ritual Yaqowiyu tepatnya di desa Jatinom Klaten. Di era modern saat ini tradisi tersebut masih tetap dilakukan. Hal ini dikarenakan makna dan symbol yang terdapat pada tradisi tersebut begitu dalam di masyarakat desa Jatinom.

Dalam penelitian ini akan di gali makna sajian makanan ingkung dan sego wuduk secara semiotika dan nuansa teologinya.

3. Harlinvia Maulitha Indahsari, dengan judul jurnal “Megengan: Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2017.

Skripsi ini berisi tentang tradisi selamatan megengan di desa Boro kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung yang selalu di adakan oleh masyarakat sebagai pengingat akan tibanya bulan puasa. Acara pada tradisi megengan diantaranya mendoakan leluhur atau tertua dikeluarga yang telah tiada dan sebagai ungkapan syukur telah bertemu bulan suci Ramadhan kembali. Jenis makanan yang disajikan diantaranya pisang raja, Ingkung dan sego wuduk , nasi gurih dan sebagainya.

Dalam penelitian yang akan di gali makna sajian makanan ingkung dan sego wuduk secara semiotika dan nuansa teologinya.

4. Raras Christian Martha, dengan judul skripsi “Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofis Melalui Prespektif Mitologi Roland Barthes”. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Progam Studi Filsafat tahun 2009.

Skripsi ini berisi tentang ymbol-simbol yang muncul pada kelompok Gerwani. Simbol yang muncul pada kelompok Gerwani ini dianalisis menggunakan analisis semiologi pada mitologi Roland Barthes. Munculnya mitos pada kelompok Gerwani ada sejak peristiwa G 30 S / PKI. Masyarakat pada saat itu menganggap bahwa kelompok Gerwani merupakan kelompok terlarang dan ada hubungannya dengan G 30 S / PKI.

Dalam penelitian yang akan di gali makna sajian makanan ingkung dan sego wuduk secara semiotika dan nuansa teologiny, sedangkan pada penelitian simbol yang ada pada Gerwani di teliti mitosnya,

5. Dinnar Ayu Nur Shulaichah, dengan Judul skripsi “Mitos Kue Apem Dalam Selamatan Kematian (Tahlilan) Perspetif Teori Semiologi Roland Barthes Di Desa Kedung Baruk ,Rungkut ,Surabaya “ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya ,Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2019.

Skripsi ini berisi tentang mitos kue apem pada desa Kedung Baruk di Surabaya. Mitos yang ada pada masyarakat Kedung Baruk Surabaya itu dianalisis

menggunakan analisis semiologi Roland Barthes . Munculnya mitos pada masyarakat Kedung Baruk memunculkan anggapan sebagai kue pengampunan.

Sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis makna sebuah simbol ingkung dan sego wuduk dan nuansa teologinya.

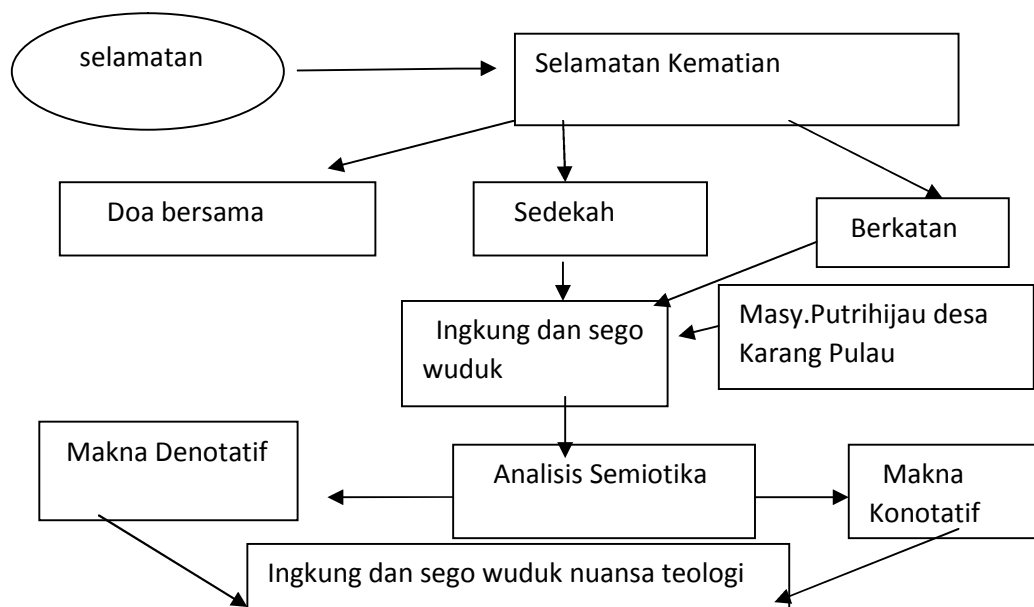
6. Abdul Karim dalam Jurnal berjudul : Makna Ritual Kematian dalam Islam Jawa ,Tradisi Masyarakat Nelayan Rawa Pening Kabupaten Semarang , Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Dalam penelitian yang dilakukan membahas pada fokus makna ritual dengan beberapa bentuk ritualnya, asal usul ritual kematian . dan hakekat sebuah kematian.

Sedangkan yang akan menjadi fokus penelitian tentang Makna simbol Ingkung dan sego wuduk adalah bagian dari sajian makanan yang ada dalam selamatan ritual kematian . Penelitian ini akan mengungkap makna sebenarnya dan makna kias ,serta dianalisis nuansa teologinya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini kerangka berpikir tergambar dalam skema berikut.



Dari gambaran kerangka berfikir yang penulis diatas dapat diterangkan sebagai berikut ;

Bahwa setiap orang pasti akan memdambakan kehidupan di dunia dan akherat selamat . Secara kehidupan individu orang ingin selamat,secara keluarga dan masyarakat semua menginginkan selamat (bhs.Jawa *wilujeng*) .Berdasarkan itu orang yang sudah matipun masih perlu diselamatkan,maka ada selamatan kematian artinya memohonkan selamat orang yang sudah meninggal.

Selamatan juga dimaknai sebagai kenduri (*kenduren*)didalam kenduri/selamatan ini ada 3 komponen :kirim berdo'a dan makan bersama ,bersedekah , dan adanya berkatan (*tabarruk /ngalap berkah*).Berkat dalam penulisan ini maksudnya adalah sedekah berbagai makanan yang dibagi-bagi untuk undangan dan tetangga tanpa membedakan suku,ras dan agama. Sedekah yang khas dari dahulu hingga sekarang bagi selamatan kematian adalah ingkung dan sego wuduk

Sedekah ingkung dan sego wuduk inilah yang menjadi fokus penelitian makna. Karena itu berujud tanda simbol maka akan dianalisis secara semiotika Roland Barthes dengan mengacu pada makna denotatif dan konotatif.

Hasil makna semiotika itu akan di uraikan dalam sudut pandang nuansa teologi yang ada pada simbol dimaksud.Dengan mengetahui makna yang terlihat oleh indra secara real /nyata dan makna semu dan majemuk penafsiran akan menyadarkan kita pada sebuah makna diluar yang tampak.Inilah yang akan digali dari sebuah tradisi ritual .Sebuah komunitas dapat berlainan menafsirkan makna simbol yang sama ,itulah makna konotasi pada sebuah simbol atau tanda

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan metode penelitian secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dipakai untuk meneliti pada objek yang alami. Di mana peneliti sebagai pemeran penting dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif melalui data-data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambaran. Sehingga penelitian kualitatif akan menghasilkan data secara deskriptif dari apa yang diamati secara langsung berupa data tertulis ataupun dari hasil percakapan narasumber terkait dengan penelitian.¹⁵⁰ Lewat pendekatan penelitian tersebut, peneliti dapat memahami peristiwa atau fenomena simbol yang terjadi secara alami yang sedang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran penting. Data yang diperoleh merupakan gambaran dari peristiwa atau fenomena yang terjadi maka digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.¹⁵¹

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini akan dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai “ Makna Simbol Ingkung dan sego wuduk dalam Tradisi Selamatan Kematian di kecamatan Putri Hijau ” melalui pendekatan teologi antropologi, sosiologi dan semiologi untuk meneliti penelitian ini.

¹⁵⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012),h. 22.

¹⁵¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012),h. 22.

Alasan menggunakan pendekatan teologi antropologi karena dalam judul ini terdapat perpaduan kebudayaan antara agama Islam oleh agama-agama sebelumnya baik itu berupa ritual, adat, kebiasaan dan sebagainya yang sampai sekarang masih dipakai dalam masyarakat Jawa Islam.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode dan memfokuskan pada tanda dan memahami kode atau decoding dibalik sebuah simbol atau tanda . Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Artinya, peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari subjek penelitian.

Pendekatan penelitian ini digunakan dalam rangka mengeksplorasi suatu pesan dan makna tersembunyi dalam Ingkug dan sego wuduk . Dasar penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotik adalah suatu teknik dalam memaknai dan menganalisis tentang tanda dan terbentuknya tanda pada berbagai media. Analisis ini mencermati bagaimana penggunaan makna dan tanda dalam menyampaikan sebuah pesan atas sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif interpretif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai setiap objek yang diteliti berlandaskan pada paradigma interpretif. Paradigma ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari

hari. Dengan itu peneliti ingin mengetahui pesan sosial budaya Jawa pada “ingkung dan sego wuduk” sebagai simbol yang ada di dalamnya. Gambaran sosial budaya Jawa akan diteliti dalam simbol tradisi selamatan pada ingkung dan sego wuduk, yang terbagi menjadi dua pemaknaan. Pemaknaan pertama berupa makna denotasi atau makna sebenarnya yang ada dan makna konotasi berupa makna yang bersumber pada asumsi-asumsi yang dibuat oleh publik. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi interpretasi yang mana peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan setiap obyek yang diteliti

Dasar penelitian untuk mengkaji makna sosial budaya Jawa yang terkandung pada “ingkung dan sego wuduk” ini, menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes yang dalam teori semiotiknya. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran nuansa teologi dapat diungkap.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini didesa Karang Pulau kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara .Desa Karang Pulau sebuah desa di kecamatan Putri Hijau mayoritas masyarakatnya suku Jawa yang masih melestarikan tradisi selamatan sejak penempatan Transmigrasi hingga sekarang.

Waktu penelitian dilaksanakan selama dua minggu yakni tanggal 15 April- 15 Mei 2021. Alasan waktu tersebut dipilih karena menyesuaikan jadwal kegiatan peneliti diluar bidang akademik. Dengan waktu 4 minggu dianggap mampu

melaksanakan penelitian dengan seksama, sehingga objek penelitian dapat dipahami secara mendalam .

Lokasi ini dipilih untuk mengumpulkan data dengan pertimbangan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi ,wawancara dan dokumentasi, yang membutuhkan keterlibatan langsung . Sehingga peneliti dapat melibatkan diri acara ritual selamatan dimaksud .

C. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian disini ialah Inkung dan sego wuduk pada tradisi selamatan kematian (tahlilan) yang itu merupakan sebuah simbol yang memiliki makna. Simbol sajian ingkung dan sego wuduk ini masih ada hingga sekarang yang menandakan sajian tersebut dari orang yang meninggal. Inkung dan sego wuduk disajikan kepada masyarakat setelah memanjatkan doa bersama (Yasin Tahli) untuk orang yang telah meninggal.

Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat desa Karang Pulau ,untuk memperoleh hasil data yang jelas dari sumbernya. Masyarakat yang dipilih untuk menjadi narasumber tersebut adalah masyarakat yang mengetahui dan mengalami mengenai tradisi selamatan kematian (tahlilan) dari para alim ulama / modin,tokoh adat,tokoh masyarakat dan wanita pemasak ingkung dan sego wuduk.

D. Sumber Data

Pada metode penelitian kualitatif ini, diambil dari beberapa sumber diantaranya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer berisikan pendapat masyarakat desa Karang Pulau Putri Hijau yang mengetahui, mengalami dan mengikuti ritual selamatan kematian (tahlilan) . Dengan menggunakan sajian ingkung dan sego wuduk sebagai sedekah wajib dalam ritual tersebut. Sehingga sumber yang dapat dimintai pendapatnya diantaranya tokoh masyarakat dan tokoh agama, pengurus jenazah (modin), pembuat sajian , masyarakat muda dan tua yang terlibat langsung pada selamatan kematian (tahlilan) yang masih menggunakan sajian ingkung dan sego wuduk sebagai jenis sedekah wajib.

Dalam sumberdata ini peneliti telah melakukan wawancara penjajagan kepada beberapa informan yang relevan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berisikan rujukan atau referensi yang mendukung pada penelitian ini seperti data monografi desa Karang Pulau, buku-buku yang membahas tentang simbol merupakan buku rujukan penting untuk menganalisis sajian ingkung dan sego wuduk dalam selamatan kematian (tahlilan), serta sumber lainnya yang membahas mengenai tradisi Islam Jawa terutama pada ritual selamatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipatif

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan penelitian suatu kejadian yang sedang terjadi secara langsung. Mendatangi tempat penelitian yakni desa Karang Pulau ,kecamatan Putri Hijau sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fakta dan pasti.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi* observasi adalah kegiatan kita yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang penting. Menurut Karl Weick observasi adalah sebagai “pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme di situ, sesuai dengan tujuan tujuan empiris.” Observasi juga berfungsi untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi ini biasa dipakai dalam penelitian metode deskriptif serta menguraikan secara deskriptif.¹⁵², ini merupakan pengamatan langsung pada selamatan kematian dengan “ingkung dan sego wuduk” yang berlaku di desa Karang Pulau Kecamatan Putri Hijau. Pengamatan akan dilakukan dengan melibatkan diri peneliti bersama masyarakat pada acara selamatan.

F. Teknik Analisis Data

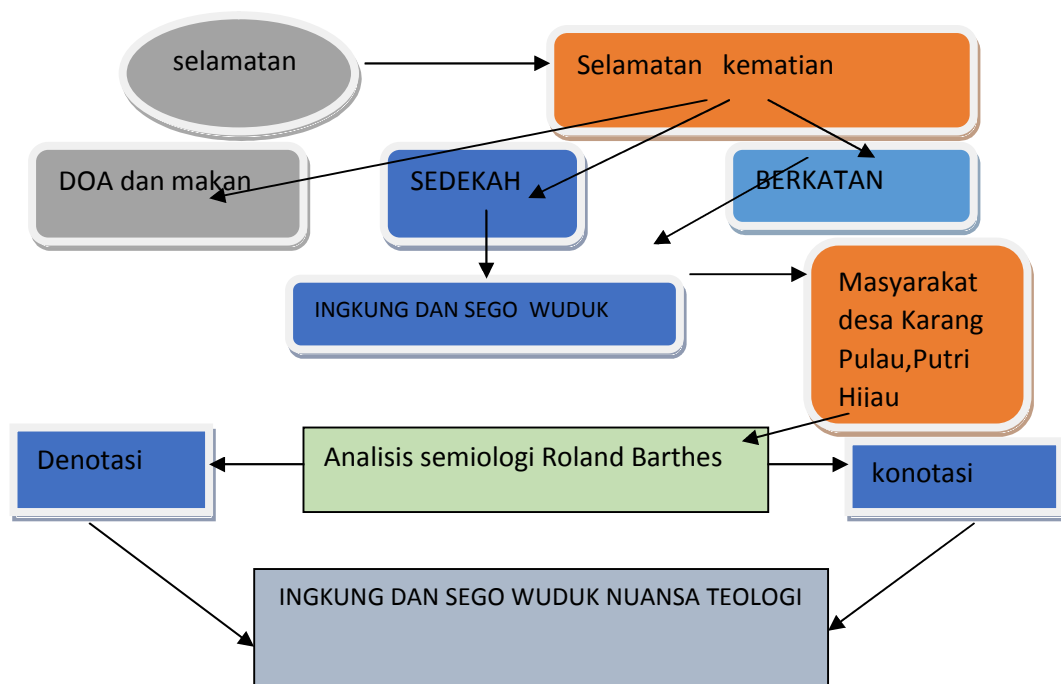
Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah semiotik Roland Barthes, karena Roland Barthes membagi semiotik menjadi 2 sistem yang biasa disebut dengan two order of signification. Two order of signification milik Roland Barthes ialah denotasi sebagai system analisis pertama dan konotasi sebagai system analisis kedua. Inkung dan Sego Wuduk yang telah dianggap dapat menjelaskan bentuk pesan budaya Jawa akan dianalisis dengan menggunakan denotasi, sedangkan penggunaan analisis konotasi akan dilakukan apabila data inkung dan sego wuduk memiliki bukti berupa nuansa teologi. nuansa teologi

¹⁵²Rakhmat, Jalaluddin.. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2009,h.83-84

yang dimaksud disini adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. nuansa teologi bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari nuansa teologi tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat.

Penjelasan Roland Barthes mengenai nuansa teologi tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai signifiant dan signifié, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya ekspresi, relasi(hubungan), dan isi yang dimana setiap individu dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi.

Setelah dianalisis secara semiotik dan dapat diketahui makna denotasi dan konotasinya akan dilihat dari sudut pandang Teologi. Seberapa jauh makna yang terkandung dari sebuah ingkung dan sego wuduk dalam pandangan Teologi. Dalam penelitian ini peneliti menjabarkannya melalui table berikut:



Dari bagan diatas dapat diterangkan sebagai berikut :

a.Menganalisis data menggunakan tahapan pertama, yaitu makna denotasi.

Denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama, merupakan tanda yang sebenarnya tidak memiliki makna, hanya sebagai bentuk objek yang tampak oleh panca indra .Denotasi akan memunculkan tanda berupa propaganda, budaya dan gaya (perilaku) yang muncul dalam diidentifikasi pada pemaknaan kedua

b.Menganalisis data dengan konotasi.

Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar berfungsi . Dalam pemaknaan tingkat kedua tanda dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi pemakna.

Peneliti akan memaknai tanda, dan simbol pada ingkung dan sego wuduk. Misalnya, bentuk ingkung dan sego wuduk serta rasa yang khas dari keduanya .Apabila analisis pertama dan kedua selesai, peneliti melakukan diskripsi nuansa teologi . Data yang telah dianalisis sebelumnya akan diamati, memiliki nuansa teologi atau tidak. Nuansa teologi di peroleh dari berkembangnya konotasi dan denotasi yang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna, hingga dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi . Nuansa teologi itu sendiri adalah konotasi yang telah membudaya. Sebagai contoh ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap. Pohon beringin juga dapat memiliki makna yang lebih dalam lagi seperti lambang pada

sila ketiga, persatuan Indonesia, makna ini sudah sampai pada ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari.

Data diinterpretasikan secara menyeluruh, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskripsi analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan semiotik model Roland Barthes mengenai wujud atau bentuk pesan budaya Jawa dalam Ingkung dan sego wuduk. Menurut Huberman yang dikutip Sugiyono, “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktiftas dalam anlisis data yaitu data reduction, data display, dan conclucion drawing/verification.”¹⁵³

Dari hal ini peneliti akan melakukan diskripsi analisa tersebut atas hasil data yang telah diolah. Data reduction merupakan bentuk mereduksi data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.¹⁵⁴

¹⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Badung: Alfabeta, 2011) Cet.1. h. 334-335

¹⁵⁴*Ibid.*, h. 336.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Putri Hijau merupakan desa di wilayah Bengkulu utara paling ujung Utara yang perbatasan dengan kabupaten Muko-muko, sebelah timur perbatasan dengan kecamatan Marga Sakti Sebelat, di sebelah selatan perbatasan Samodera Indonesia. Kecamatan Putri Hijau terdiri dari 9 desa dengan komposisi : 6 desa eks Transmigrasi (Karang Pulau, Karang Tengah, Air Petai, Air Muring, Cipta Mulya, dan Air Pandan) dan 3 desa yang lebih dahulu ada yaitu desa Kota Bani, Talang Arah dan Pasar Sebelat. Sebaran penduduk sebagai berikut:¹⁵⁵

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Muslim	Non Muslim
1	Kota Bani	3006	2791	215
2	Talang Arah	1260	1245	15
3	Pasar Sebelat	5408	5244	164
4	Karang Pulau	3523	3341	182
5	Karang Tengah	1793	1778	15
6	Air Petai	3467	3432	35
7	Air Muring	3366	3325	41
8	Cipa Mulya	2756	2648	108
9	Air Pandan	931	876	55
	Jumlah	25510	24680	830

Tabel.4.1
Sumber data KUA Putri Hijau

1. Kondisi Geografis Desa Karang Pulau

Desa Karang Pulau merupakan sebuah desa yang berada di pinggiran kecamatan Putri Hijau dengan memiliki luas wilayah yakni sekitar ± 98.350

¹⁵⁵ Data di olah dari data penduduk di KUA Putri Hijau tahun 2020

Ha. Jarak desa ini ke pusat Pemerintahan Kecamatan Putri Hijau 15 km, jarak dari Kelurahan ke Pemerintahan Kota Kabupaten 110 km dan jarak dari Kelurahan ke Pemerintahan Provinsi Bengkulu 142 km. Desa ini mempunyai batas-batas wilayah dengan desa-desa lainnya diantaranya sebagai berikut:

UTARA	Desa Karang Tengah
TIMUR	Timur Desa Lubuk Mindai
SELATAN	Desa Pasar Ketahun
BARAT	Laut Samodra Indonesia

Tabel 4.2
Batas Wilayah

2. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk di desa ini yakni 3523 orang yang terdiri dari 895 Kepala Keluarga (KK). Berikut jumlah penduduk di desa Karang Pulau dirincikan sebagai berikut:

Jenis	SUKU					Jumlah
	Jawa	Sunda	Batak	Minang	Pekal	
Laki-laki	1649	20	54	6	4	1.733
Perempuan	1688	26	58	10	8	1.790
	3337	46	112	16	12	3523

Tabel 4.3
Jumlah penduduk berdasar suku

Adapun mobilitas penduduk selama tahun 2020 sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

JENIS KELAMIN	LAHIR	MENINGGAL	DATANG	PINDAH
LAKI-LAKI	50	10	5	0
PEREMPUAN	65	5	6	4
JUMLAH	115	15	11	4

Tabel 4.4
Mobilitas Penduduk pada tahun 2020

Memiliki jumlah penduduk yang banyak baik itu penduduk tetap maupun musiman, dibutuhkan lembaga masyarakat untuk musyawarah atau gotong royong agar tercipta kerukunan antar tetangga dan warga disekitar yang terdiri dari 49 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW). Dengan demikian, desa ini memiliki jumlah RW 9 secara keseluruhan terdapat 49 RT dengan jumlah pengurus 147 orang, tiap-tiap RT ada 3 pengurus. Sedangkan untuk RW terdapat 9 RW dengan jumlah pengurus keseluruhan 27 orang, masingmasing RW terdapat 3 pengurus.¹⁵⁶

1. Kondisi Pendidikan

Desa Karang Pulau merupakan sebuah desa yang berada di daerah pinggiran pastinya pendidikan dan pekerjaan disini berkembang dan maju agak

¹⁵⁶.Hasil wawancara dengan kepala desa Wandi Ismoko,SH pada 30 April 2021
pk.10.00 wib

lamban . Di desa ini terdapat sarana pendidikan yang mendukung majunya pendidikan di desa ini dari usia dini terdapat Kelompok Bermain (KB) seperti PAUD ataupun TK. Untuk PAUD berjumlah 1 PAUD sedangkan TK terdapat 2 sekolah TK. Kemudian terdapat Sekolah Dasar (SD) yang ada di desa ini berjumlah 3 sekolah yang terdiri 2 sekolah negeri dan 1 sekolah MI. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 2 sekolah yaitu 1 buah MTs dan 1 sekolah SMP Negeri. Selanjutnya di tingkat SMA terdapat 1 sekolah SMK.

Jarak sekolah di wilayah ini jauh jika ditempuh memakai sepeda motor paling tidak 15 menit sampai ditempat sekolah jika masih tinggal di sekitar desa Karang Pulau .

Berikut merupakan tabel masyarakat desa Karang Pulau yang masih menempuh pendidikan baik disekitar desa Karang Pulau maupun diluar desa Karang Pulau sebagai berikut:¹⁵⁷

NO	JENJANG	JUMLAH
1	PAUD / TK	64
2	SD /MI	386
3	SMP /MTS	292
4	SMA/MA	124
5	S.1	20
6	S.2	8
7	S.3	0
8	SLB	0
9	KURSUS KETRAMPILAN	0
		886

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan

4. Kondisi Ekonomi

¹⁵⁷ Dari data demografi desa Karang Pulau 2020

Selanjutnya perekonomian di desa ini cukup maju, karena daerah sini terdapat banyak pabrik industri. Jadi, banyak buruh dan karyawan swasta yang menjadi mata pencaharian disini. Meskipun banyak pabrik industri dari kecil sampai menengah namun persaingan dalam mencari pekerjaan begitu ketat masyarakat yang menjadi pendatang atau musiman. Tingkat pengangguran ataupun pekerjaan tidak tetap disini ataupun usia tidak produktif bekerja berjumlah 886 orang. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan pekerjaannya:

MATAPENCAHARIAN	JUMLAH
PNS	20
TNI/POLRI	6
KARYAWAN SWASTA	56
PETANI /PEKEBUN	2529
WIRASWSTA /PEDAGANG	2
BURUH	107
NELAYAN	5
PENSIUNAN	10
IBU RUMAHTANGGA	393
PELAJAR /MAHASISWA	886
JUMLAH	3523

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk berdasar Mata Pencaharian

5. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat di desa ini beragama Islam yang berjumlah 3.341 orang disusul agama Kristen yang berjumlah 56 sedangkan Katholik berjumlah 112. Agama Hindu dan Buddha menjadi agama minoritas yang paling sedikit penganutnya yakni agama Buddha 14 orang dan agama Hindu 0 orang. Sehingga tempat ibadah disini banyak masjid dan musholla yang terdiri dari 9 masjid dan 4 musholla. Sedangkan tempat ibadah agama lainnya hanya ada

lewat komunitas terdekat disekitar rumahnya. Namun kebanyakan agama-agama lain melaksanakan ibadah di luar wilayah desa Karang Pulau .

Para penganut agama Islam disini terdapat komunitas muslim untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan diantaranya terdapat 4 Majelis taklim dan 4 kelompok remaja masjid di tiap masjid ¹⁵⁸

Setelah mengetahui riwayat desa Karang Pulau seperti yang dipaparkan diatas, perlu diketahui alasan peneliti memilih lokasi desa ini menjadi lokasi penelitian karena desa Karang Pulau merupakan desa yang berada paling ujung kecamatan Putri Hijau yang masih melaksanakan tradisi selamatan kematian (tahlilan) dengan menggunakan ingkung dan sego wuduk yang diyakini sebagai hidangan simbol pensusucian bagi orang yang telah meninggal. Padahal lokasi ini berada pada wilayah yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup dan memiliki tempat ibadah yang banyak ,seharusnya mengikuti perkembangan zaman namun disini masih menjalankan tradisi dan masih mempercayainya.

TEMPAT IBADAH					PENDIDIKAN NON FORMAL		PENDIDIKAN FORMAL		
Masjid	Mushala	Gereja	Pure	Vihara	MT	MDA	M1	MTS	MA
9	8	1	0	0	9	9	1	1	0

Tabel 4.7
Pendidikan Keagamaan dan tempat ibadah

¹⁵⁸ Hasil wawancara Sumarno pada 30 April 2021 pk.11.00 wib

B. Data Informan

Informan adalah sumber utama penelitian dalam menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.

Peneliti sengaja mencantumkan nama sebenarnya dikarenakan menurut peneliti informan tidak perlu dirahasiakan. Berikut adalah profil dari informan tersebut:

1. Pemuka agama /alim ulama

a). Bapak M.Nur Hidayat

Informan bernama M.Nur Hidayat berusia 52 tahun yang berprofesi sebagai pemuka agama di Desa Karang Pulau. Alamat beliau di Dusun III, RT 04/05, Karang Pulau, Putri Hijau, Bengkulu Utara. Saat ini Bapak M.Nur Hidayat berkedudukan sebagai modin di Desa Karang Pulau. Bapak M.Nur Hidayat memiliki tugas utama sebagai pemimpin do'a-do'a saat ada selamatan di desa maupun sebagai perwakilan pasrah manten saat ada orang hajatan. Setiap ada kegiatan selamatan yang dilakukan di Desa Karang Pulau selalu melibatkan beliau untuk menjadi pemimpin dalam upacara tradisi tersebut. Biasanya beliau memimpin dalam selamatan-selamatan saat ada orang yang meninggal maupun selamatan dalam rangka peringatan hari-hari besar dan sakral yang ada di Desa Karang Pulau. Dalam selamatan kematian biasanya beliau selalu menjadi pemimpinnya mulai dari acara selamatan telung dinonan (acara 3 harinan) sampai nyewu (1000 hari).

b. Bapak Rohim

Bapak Rohim merupakan pemuka agama yang ada di Desa Karang Pukau. Dalam sehari-harinya beliau menjadi guru ngaji dan juga sering melakukan selamatan. Namun selamatan yang sering beliau lakukan adalah selamatan yang sudah modern yaitu yang bernuansa Islam dan bapak Rohim ini sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi selamatan kejawaan. Beliau wilayah kerjanya di RW 1 sampai 2

c. Bapak Ahmadi

Bapak Ahmadi adalah mbah kaum yang ada di Desa Karang Pulau. Beliau berusia 65 tahun. Alamat beliau di Karang Pulau, RT 11/09, Karang Pulau, Putri Hijau, Bengkulu Utara. Sama halnya dengan bapak M. Nur Hidayat dan Pak Rohim beliau juga menjadi pemimpin saat ada orang yang melakukan selamatan. Namun perbedaannya adalah Pak M. Nur Hidayat dan Pak Rohim menjadi pemimpin selamatan di RW 08 dan 09, misalnya seperti selamatan kematian dan selamatan yang lain.

.2. Tokoh masyarakat Karang Pulau

a. Pak Sumijan

Pak Sumijan adalah ketua adat dan tokoh masyarakat yang melakukan selamatan sekaligus menjadi pemimpin saat mbah kaum maupun pemuka agama tidak bisa menjadi pemimpin dalam selamatan. Beliau berusia 66 tahun. Alamat beliau di Karang Pulau, Putri Hijau Bengkulu Utara. Beliau biasanya lebih sering memimpin acara selamatan di RW 06 dan 07

Setiap harinya beliau bermata pencaharian sebagai wiraswasta

b.) Pak Sumarno

Pak Sumarno merupakan salah satu aktivis atau tokoh masyarakat di Karang Pulau. Dia sering menjadi panitia dalam kegiatan yang ada di Karang Pulau , salahsatunya adalah acara dalam selamatan, misalnya selamatan maulud nabi, selamatan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Juga selamatan kematian.

Namun dia jarang mengadakan selamatan daur urip maupun menjadi panitianya, karena dalam selamatan daur urip ini yang melakukan orang yang bersangkutan dan yang berkepentingan, misalnya keluarga orang yang sedang berduka cita dan sedang bersuka cita. Jadi saat ada selamatan daur urip yang ada di dukuhnya Pak Sumarno tidak selalu aktif dalam mengikutinya. Pak Sumarno sekarang berusia 63 tahun dan pensiunan guru sejak tahun 2019. Dia merupakan salah satu warga Karang Pulau yang masih mengenal selamatan tetapi untuk makna atau arti dari simbolsymbol yang ada di selamatan dia tahu .

c) Pak Wandu Ismoko

Pak Wandu Ismoko merupakan kepala desa yang berusia 45 tahun. Beliau merupakan kades yang aktif dalam melakukan tradisis selamatan, namun Pak Wandu Ismoko sering mengikuti tradisi selamatan di seluruh desa. dan beliau memahami makna simbol adat.

.3. Masyarakat Desa Karang Pulau, Putri Hijau Bengkulu Utara (kalangan yang membuat ingkung dan sego wuduk untuk selamatan)

a) Ibu Ngatini

Ibu Ngatini merupakan ibu rumah tangga yang berusia 48 tahun. Beliau memiliki dua orang anak, dua-duanya laki-laki. Anak yang pertama berusia 22 tahun anak yang kedua berusia 18 tahun. Bu Ngatini sehari-harinya hanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu Ngatini menjadi warga yang aktif mengikuti tradisi selamatan. Beliau mengikuti selamatan karena Ibu Ngatini merasa hal tersebut penting untuk dilakukan dan mengikuti tradisi yang telah mendarah daging yang identik sebagai warisan nenek moyang. Beliau sebagai tukang masak ingkung dan sego wuduk.

b) Pak Suyanto

Pak Suyanto merupakan pekerja swasta yang berusia 53 tahun. Beliau memiliki dua orang anak, dua-duanya laki-laki. Anak yang pertama berusia 31 tahun dan anak yang kedua berusia 18 tahun. Beliau sering membantu membuat ingkung dan sego wuduk dalam hajatan selamatan.

4. Tokoh pemuda desa Karang Pulau

a) Agus Sarno

Agus Sarno merupakan pemuda yang berusia 45 tahun. Beliau merupakan pemuda yang aktif dalam melakukan tradisis elamatan namun Agus Sarno sering mengikuti tradisi selamatan yang bernuansa Islam dan sudah

mulai sedikit demi sedikit meninggalkan selamatan yang menggunakan sistem kejawen.

b) Ferdinan

Ferdinan merupakan pemuda yang berusia 40 tahun. Beliau merupakan pemuda yang aktif dalam melakukan kegiatan kepemudaan namun Ferdinan sering mengikuti tradisi selamatan yang bernuansa Islam dan sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan selamatan yang menggunakan sistem kejawen.

C. Tradisi Kebudayaan Di Desa Karang Pulau

1. Latar Belakang Munculnya Inkung dan Segu Wuduk Serta Mitosnya

Tiap-tiap ritual selamatan terdapat jenis sedekah yang berbeda-beda termasuk selamatan kematian (tahlilan). Kata sedekah berasal dari bahasa Arab yakni shodaqoh, merupakan tindakan membagikan sesuatu yang baik dengan niat yang baik dan tidak ada batasannya dalam bersedekah. Pada ritual selamatan kematian (tahlilan) sedekah dibagikan kepada para undangan yang hadir setelah selesai mendoakan.

Hasil wawancara dengan M.Nur Hidayat beliau mengatakan ;

“ Menawi kenduren slametan niki kedah ngginaaken ingkung lan segu wuduk minongko sedekah, ginanipun kangge pertanda utawi lambang bilih manungsa gesang kedah ngibadah lan suci saking dosa. Gandeng sampun seda pramilu dipun suwuaken pangapuro supados suci.”¹⁵⁹

“ Jika kenduri selamatan itu harus memakai ingkung dan segu wuduk sebagai sedekah, manfaatnya untuk tanda atau perlambang bahwa manusia hidup itu harus suci dari dosa. Berhubung sudah meninggal, maka dimintakan ampunan agar suci.”

¹⁵⁹ M.Nur Hidayat, *Wawancara*, Putri Hijau, 28 April 2021 pk.11.00 wib

Sedekah tersebut diatas namakan untuk orang yang telah meninggal.¹⁶⁰ Terdapat jenis sedekah tertentu yang ada pada ritual selamatn kematian yakni ingkung dan sego wuduk yang wajib ada di ritual tersebut meskipun, ada sego asahan (wajar) dan jenang, namun ingkung dan sego wuduk menjadi utama yang wajib ada. Banyak masyarakat Islam Jawa mempercayai bahwa ingkung dan sego wuduk sebagai isyarat bagi orang yang telah meninggal untuk menghadap Gusti Allah serta jika tidak ada ingkung dan sego wuduk doanya tidak afdol, karena ia sebagai simbol (tanda) yang wajib ada seperti dituturkan Ketua adat :

“ bangsa Jawa niku percaya bilih tiang gesang meniko kagungan hubungan kalian Dzat ingkang boten saged dipun gamabaraken tan kinaya ngapa, mongko kangge panyuwunan dipun wujudaken mawi simbol utawi perlambang kados ingkung lan sego wuduk , contonipun ¹⁶¹.

“ masyarakat jawa itu mempercayai bahwa orang hidup itu mempunyai hubungan dengan Dzat yang tidak dapat digambarkan ,maka untuk permohonan diwujudkan dengan simbol atau lambang ,seperti ingkung lan sego wuduk “

Bahkan dari keyakinan sebelumnya pada agama Hindu, ingkung dipakai sebagai sesajen. ingkung dan sego wudukdi ibaratkan sebagai sarana untuk melindungi roh orang yang telah meninggal. Serta dipercayai sebagai sarana permohonan ampun dari orang yang telah meninggal akan diterima . Bagi masyarakat yang ikut mendoakan juga mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa¹⁶²

¹⁶⁰ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi-tradisi Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, h. 232.

¹⁶¹ Sumijan , *Wawancara*, Putri Hijau, 20 April 2021. Pk.09.00 wib

¹⁶² Suyanto , *Wawancara*, Putri Hijau, 20 April 2021. Pk0.9.30 wib

Kapan munculnya selamatan kematian menggunakan ingkung dan sego wuduk itu di mulai di desa Karang Pulau ? Dari 12 informan yang diwawancarai semua mengatakan tidak tahu ,yang pasti kita tinggal mengikuti nenek moyang. Ingkung dan sego wuduk itu sudah ada sejak dahulu secara turun menurun dipercayai sampai sekarang. Bedanya adalah setelah Islam masuk, hanya menggantikan istilah *sesajen* dengan *sedekah* dan tetap menggunakan ingkung dan sego wuduk dalam selamatan kematian (tahlilan). Sampai sekarang banyak masyarakat yang menggunakan ingkung dan sego wuduk sebagai sedekah dalam ritual selamatan kematian (tahlilan). Selesai pembacaan doa dan Tahlil, dibagikan *berkatan* kepada warga yang datang dan warga yang tidak datang dikirim berkat¹⁶³

Berkatan, berkat berasal dari bahasa Arab yakni “*barakah*”, berkatan merupakan sedekah atas do’a yang telah dipanjatkan, bukan sesajian untuk yang meninggal¹⁶⁴

Berkatan tersebut merupakan sedekah dari keluarga orang yang telah meninggal, didalamnya berisi nasi dan perlengkapan ,termasuk ingkung dan sego wuduk . Dengan adanya ingkung dan sego wuduk keluarga mengharapkan maaf kepada masyarakat atas kesalahan semasa hidup dan memohon ampun agar Allah mengampuni atas segala dosa-dosanya semasa hidupnya. Sehingga menghadapnya kepada Gusti Allah benar suci.

¹⁶³ .yaitu nasi hasil dari sedekah selamatan untuk tabaruk (ngalap berkah) sesuai observasi penulis pada selamatan di desa karang Pulau 20 April 2021.

¹⁶⁴ Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, Malang: UIN MALIKI Press, 2011, h. 68.

Inkung berasal dari kata *ingsun* dan *manekung* yang artinya aku berdoa dan *ingkang dan linangkung* /agung berartinya Yang Maha Agung. Maka maknanya menjadi aku berdoa kepada yang Maha Agung . *Inkung* dibuat dari ayam kampung berjenis kelamin jantan sebagaimana pengakuan ibu Ngatini saat diwawancara beliau memberi jawaban ;

*“Inkung niku menawi badhe kangge selamatan kedah mawi ayam jaler utawi jago boten sah menawi ngangge babon utawi dere. Lan damelipun kedah sabar lan ngati ati supados saged kados tiang lenggah rikolo saweg shalat.”*¹⁶⁵

“*Inkung* itu bila untuk selamatan harus menggunakan ayam jantan atau jago, jika memakai ayam induk atau gadis tidak sah, dan membuatnya harus sabar dan hati hati supaya dapat seperti orang duduk sewaktu shalat.”

Dibutuhkan kesabaran dalam membuat *inkung* karena ini sangatlah sensitif. Maksudnya dalam membuat *inkung* dibutuhkan kesabaran karena harus memosisikan ayam seperti orang yang sedang duduk tahiyat awal sedang kaki ayam harus di lipat dan leher dan kepala ayam ditegakkan dan diikat¹⁶⁶ . Jika yang membuat dengan tergesa gesa akan menghasilkan *inkung* yang tidak sesuai dengan makna yang diharapkan.¹⁶⁷

Proses pembuatan *sego wuduk* menggunakan bahan baku beras dimasak setengah matang kemudian *dikaru* dan ditambahkan air santan, salam ,garam untuk mendapatkan rasa gurih sehingga *sego wuduk* juga disebut *sego gurih*.¹⁶⁸ Sesudah *dikaru* dinaikkan kembali dikukus sampai masak. Setelah selesai di kukus tidak boleh di cicipi atau dimakan sebelum dido'a kan oleh pak modin . Dari sinilah maka nasi yang gurih itu disebut “*sego gurih* “*sekul suci* “*nasi suci*

¹⁶⁵ Ngatini , Wawancara,Putrihijau, 28 April 2021

¹⁶⁶ Ngatini , Wawancara,Putrihijau, 28 April 2021

¹⁶⁷ Ngatini , Wawancara,Putrihijau, 28 April 2021

¹⁶⁸ Ngatini, Wawancara, Putri Hijau, 28 0April 2021

atau *sego wuduk*. Sebagaimana Ujub dari pak Modin ¹⁶⁹ “ *sekul suci ulam lembaran /sari kangge memule Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w* “maka juga disebut *sego Rasul* .Hal ini hasil observasi mengikuti acara selamatan di desa Karang Pulau bulan April 2021.

Sego wuduk ,itu nasi yang suci ,yang kualitas rasanya khas dengan tampilan biasa saja .Berbeda dengan nasi lainnya nasi suci yang lebih mementingkan rasa , sedang nasi biasa disebut sego wajar yang rasanya biasa saja ¹⁷⁰ ,

Zaman sekarang nasi gurih itu mulai banyak di jual dengan nama nasi uduk ,yang sebenarnya dari nasi wuduk berubah nasi uduk. Namun nasi uduk tidak dapat dikatakan *sekul suci* atau nasi suci karena sekul suci ada perlakuan khusus dan satu pasang yang tak terpisahkan dengan ingkung¹⁷¹

Meskipun sekarang telah ada dijual ayam utuh dan nasi uduk , ayam utuh tidak dapat dikatan sebagai ingkung seperti pada ayam yang dimasak khusus untuk ingkung .Karena ayam utuh kalau masaknya di buka dan ditusuk kemudian dibakar maka itu disebut ayam *panggang* .Tetapi kalau telah dipotong potong dan dibakar disebut *ayam bakar* bukan panggang .Inkung dan Sekul Suci (*sego wuduk*) merupakan dua barang yang tak terpisahkan dan ada dalam setiap selamatan kematian . Kalau di situ ada ingkung harus ada sego wuduk (*sekul suci*).¹⁷²

¹⁶⁹ .M. Nur Hidayat , *Wawancara*, Putri Hijau, 28 April 2021

¹⁷⁰ Ahmadi , *Wawancara*, Putri Hijau, 30 April 2021

¹⁷¹ Sumarno , *Wawancara*, Putri Hijau, 30 April2021

¹⁷² Sumijan , *Wawancara*, Putri Hijau, 20 April2021

Ia akan dibagikan pada undangan kenduri dalam bentuk berkat. Itu pun juga pada saat berkatan dibawa pulang . Maka ingkung dan sego wuduk hanya ada pada saat saat tertentu , Sumarno mengatakan masyarakat masih mempercayai akan kekhasan dari ingkung dan sego wuduk sebagai sajian selamatan orang meninggal.

“ kangge masyarakat mriki ingkung kalih sego wuduk niku khas mboten saged dipun ganti. Lan raosipun benten kalih sekul sanesipun ¹⁷³ Walaupun dalam selamatan sajian pelengkapanya banyak seperti : jenang (bubur) bermacam macam warna, nasi wajar dengan lauk pauk lengkap,srondeng,lalapan (kedelai goreng,kol,jengkol/petai,cabai merah) dsb.namun ingkung dan sego wuduk memiliki rasa yang khas.

Sehingga menurut Suyanto masyarakat secara tidak langsung masih mempercayai akan ingkung dan sego wuduk sebagai simbol permohonan bagi orang yang telah meninggal dan i'tibar bagi yang masih hidup. Jawaban Suyanto saat ditanya tentang ingkung dan sego wuduk *“ingkung lan sego wuduk meniko mujudaken simbol panyuwunan ingkang taksih gesang supados ingkang sedo diparingi kesucian utawi dingapuro dosane* ¹⁷⁴

Menurut tokoh masyarakat atau tokoh agama di desa ini yakni M. Nur Hidayat mengatakan, ingkung dan sego wuduk makna filosofinya berarti orang yang kembali kepada Allah harus suci . Inkung dan sego wuduk dari

¹⁷³ Sumarno ,*Wawancara*, Putri Hijau, 30 April 2021

¹⁷⁴ .Suyanto, *Wawancara*, Putri Hijau, 20 April 2021

jaman dulu sampai sekarang rasanya tetap khas baik rasa daging ayam kampungnya maupun sego wuduknya.¹⁷⁵

Itulah yang menjadi ciri khas dari *ingkung* dan *sego wuduk* tersebut dan semua orang pasti mengetahui jika itu adalah *ingkung* dan *sego wuduk*.

Inkung dan *sego wuduk* oleh masyarakat desa ini mengibaratkan sebagai dasar orang meninggal untuk menghadap Tuhannya, harus suci. *Inkung* dan *sego wuduk*, merupakan hal yang ada disetiap pelaksanaan selamatan kematian.

Disamping itu juga ada sajian pelengkap seperti asahan (*sego wajar*) ,*golong jenang dan pisang raja*. Jika dilihat semua itu terbuat dari bahan makanan yang mudah sekali untuk didapatkan. *Inkung* terbuat dari ayam kampung dan tidak boleh dengan menggunakan ayam potong atau ayam ras¹⁷⁶.

Orang yang melakukan tradisi pastinya secara tidak langsung mempercayai tentang mitos *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai pensucian bagi orang yang telah meninggal dalam ritual tradisi selamatan kematian (*tahlilan*)

Sedangkan bahan untuk pembuatan *ingkung* dan *sego wuduk* dan *jenang* juga begitu mudah untuk didapatkan seperti tepung beras, santan, gula, salam dan *pisang raja*¹⁷⁷.

Menurut Rohim sebagai modin (pengurus jenazah) menjelaskan pernah ada kejadian pada warga desa sini saat menjelang bulan Ramadhan terdapat tradisi *megengan*, ada seorang warga yang didatangi dalam mimpinya oleh anggota keluarganya yang telah lama meninggal dengan menunjukkan

¹⁷⁵ M. Nur Hidayat, *Wawancara*, Putri Hijau, 28 April 2021

¹⁷⁶ Rohim, *Wawancara*, Putri Hijau, 27 April 2021

¹⁷⁷ Subandriyo, *Wawancara*, Putri Hijau, 27 April 2021

ingkung dan sego wuduk yang banyak. Dalam arti mimpi tersebut orang yang telah meninggal tadi ingin didoakan dengan suguhan ingkung dan sego wuduk. Mimpi itu datang bertepatan disaat 1 tahun meninggalnya orang tersebut. Hal inilah yang membuat Rohim percaya akan mitos ingkung dan sego wuduk, namun tidak melebihi percaya akan kuasa Tuhan selama mitos itu baik maka perlu dikerjakan.¹⁷⁸ Menurut anggota komunitas remaja masjid di desa Karang Pulau yang terdiri dari kumpulan golongan-golongan muda berpendapat mengenai ingkung dan sego wuduk, mereka berpendapat munculnya ingkung dan sego wuduk dalam selamatan kematian (tahlilan) ialah dari sebuah tradisi dan akar dari tradisi itu tentang kepercayaan.¹⁷⁹

Jika dilihat dari segi tradisi, budaya dan ritual (kebudayaan orang Jawa), ingkung dan sego wuduk terdapat hubungannya karena orang Jawa selalu menyimbolkan sesuatu dengan sesuatu. Ingkung dan sego wuduk ini merupakan sesuatu yang sudah ada sejak Islam masuk di tanah Jawa dan dijadikan sebagai sajian dalam berbagai ritual kematian.

Setelah Islam masuk di tanah Jawa, budaya, tradisi dan ritual tersebut di selaraskan dengan ajaran Islam selama tidak melanggar syariat Islam seperti, ingkung dan sego wuduk yang dijadikan sajian di Islamkan menjadi ingkung dan sego wuduk untuk sedekah yang dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat. Jika dilihat dari segi agama, ingkung dan sego wuduk tidak ada

¹⁷⁸ Rohim, *Wawancara*, Putri Hijau, 27 April 2021

¹⁷⁹ Agus Sarna, *Wawancara*, Putri Hijau, 25 April 2021

hubungannya dengan ajaran Islam karena tidak ada didalam Alquran dan Hadits yang menjelaskannya untuk membuatnya¹⁸⁰

Tetapi memiliki filosofi yang mendalam dari ingkung dan sego wuduk arti pensucian dosa baik kepada Allah maupun sesama mahluk. Masyarakat Islam Jawa mempunyai harapan bahwa jika ingkung dan sego wuduk ini disuguhkan di acara selamatan kematian (tahlilan), nantinya orang yang meninggal mendapat ampunan pensucian dari Allah SWT dan juga masyarakat yang hadir dalam acara selamatan kematian (tahlilan).Ingkung dan sego wuduk ini bukanlah sebagai tujuan melainkan sebagai simbol pengharapan dan doa dari orang-orang yang ditinggalkan dan permohonan maaf dari yang meninggal atas segala kesalahan selama hidupnya dan sebagai doa agar yang meninggal dapat ampunan dari Allah SWT ,sebagaimanan dituturkan tokoh masyarakat : “ *Ingkung lan sego wuduk niku sanes tujuan nylameti tiang sedo ananging mujudaken simbol pangajeng ajeng donga saking ingkang gesang dateng ingkang pejah supados dipun apunten kalepatanipun.* ”¹⁸¹

“Ingkung dan sego wuduk itu bukan tujuan selamatan orang meninggal tetapi merupakan simbol pengharapan doa dari yang hidup kepada yang sudah mati supaya diampuni dosa dan kesalahanya “

Masyarakat Islam Jawa terutama di desa Karang pulau,kecamatan Putri Hijau mempercayai ingkung dan sego wuduk sebagai pensucian orang yang telah meninggal dan menjadi syarat agar tersampainya doa tersebut.

¹⁸⁰ Ferdinan.S, *Wawancara*, Putri Hijau, 25 April 2021

¹⁸¹ Ahmadi , *Wawancara*, Putri Hijau, 30 April 2021

“ *ingkung niku kagungan maksud bilih manungso gesang meniko kedah kagungan ikatan kalian Hyang maha Agung,pramilo kedah manambah kados wujud ingkung pinda wong lungguh shalat*”¹⁸²

“ ingkung memiliki maksud bahwa manusia hidup itu harus ada ikatan dengan Yang Maha agung ,maka harus menyembah seperti wujud ingkung bag orang yang duduk shalat “

Sego wuduk itu juga disebut sekul suci sebagaimana dituturkan informan sebagai berikut ;

“ *menawi sego wuduk niku nggih diwastani sekul suci utawi sego rasul maksudipun bilih manungso gesang kedah suci manah lan pikiran soho tumindak saking salah lan luput.Dipun wastani sekul suci amagri damelipun nggih kedah suci ,dereng angsal di dahar menawi dereng dipun dongani ,wandene diwastani sego rasul amargi meniko kangge memule Kanjeng Rasul*”¹⁸³

“ Kalau nasi Wuduk itu juga di sebut sekul suci atau sego rasul maksudnya bahwa manusia hidup harus suci hati,pikiran dan perbuatan dari salah dan alpa.Dinamakan sekul suci karena membuatnya harus suci,belum boleh dimakan kalau belum dido’akan ,dinamakan sego rasul karena untuk memuliakan Rasul “

Sebagian masyarakat tidak mempercayainya karena untuk berdoa dan memohon ampun tidak boleh menggantungkan pada sesuatu seperti ingkung dan sego wuduk.¹⁸⁴

Sehingga tidak bisa dikatakan ingkung dan sego wuduk mutlak sebagai pensucian atau permohonan maaf dari yang meninggal semasa hidupnya baik terhadap Allah SWT maupun terhadap sesama makhluk, namun sebagai media.Sebagaimana dikatakan bapak Ahmadi; ” *Bilih ingkung kalih segowuduk*

¹⁸² Sumijan,Wawancara, Putri Hijau, 20 April 2021

¹⁸³ Sumijan,Wawancara, Putri Hijau, 20 April 2021

¹⁸⁴ Ferdinan .S,Wawancara, Putri Hijau, 25 April 2021

meniko namung sarono wujud saking dongo menggahing Gusti Allahsaking umatipun, murih ingkang sampun sedo dipun sucekaken saking dosa lan lepat ¹⁸⁵.

“Bahwa ingkung dan sego wuduk itu hanya sebagai media (simbol) doa kepada Allah dari umat agar yang sudah meninggal disucikan dari dosadan salah “

Karena yang mempunyai hak mengampuni atau tidaknya seseorang yang telah meninggal bukan ada atau tidaknya ingkung dan sego wuduk, tetapi Allah SWT. Sehingga meskipun arti dari ingkung dan sego wuduk sebagai pensucian bukan berarti memohon ampun menggunakan ingkung dan sego wuduk, itu pasti diterima oleh Allah SWT. Ini wujud nyata harapan akan pembersihan atas dosa orang yang mati supaya Allah mengampuni dengan sifat rahman dan rachim Nya.

2. Tradisi Selamatan Kematian (tahlilan)

Sebelum Islam masuk di tanah Jawa, masyarakat Jawa banyak yang menganut kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Buddha. Sampai Islam masuk di tanah Jawa lewat jalur perdagangan oleh bangsa Arab, Gujarat dan Persia yang dilanjutkan oleh para Ulama maupun Wali, banyak masyarakat Jawa yang masuk agama Islam masih melestarikan tradisi, adat dan budayanya yang sangat sulit untuk dipisahkan. Agama Islam masuk di tanah Jawa secara perlahan mengakulturasi tradisi, budaya dan adat Jawa termasuk salah satunya ritual dan tradisi selamatan¹⁸⁶.

Ritual selamatan merupakan hasil dari akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga peninggalan

¹⁸⁵ Ahmadi, Wawancara, Putri Hijau, 30 April 2021

¹⁸⁶ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, h. 136.

tradisi, ritual maupun adat sebelum Islam masuk tidak sepenuhnya dihilangkan, namun diselaraskan dengan tradisi Islam.¹⁸⁷

Menurut Clifford Geertz, selamat merupakan sebuah acara yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama dengan tujuan untuk memperkecil ketegangan dan konflik dalam artian kesenjangan sosial di lingkungan tersebut¹⁸⁸.

Masyarakat Islam Jawa mengartikan selamat tidak hanya memohon terhadap Allah dan ibadah saja, namun juga disertai dengan bersedekah. Doa yang disertai dengan sedekah (Shadaqah) ini yang dimaksud selamat .

Sedekah tersebut berupa makanan yang diberikan kepada masyarakat yang ikut berdoa.¹⁸⁹ Dengan demikian ritual selamat ,wilujengan lebih akrab dan merupakan salah satu dari tradisi dan ritual yang telah ada sebelum agama Islam masuk ditanah Jawa.

Dahulu sebelum Islam masuk, ritual selamat dilaksanakan dengan membaca mantra-mantradan memberikan sesajen sesuai dengan jenis selamat yang akan dilakukan dan diletakkan disuatu tempat yang dianggap suci dan sakral. Kemudian masuklah agama Islam dengan mengganti bacaan mantra dengan bacaan do'a dan menyebut nama Allah SWT, sedangkan sesajen atau sesaji diganti dengan sedekah.Sedekah yang disajikan dihadapan yang hadir

¹⁸⁷ Sholeh So'an, *Tahlilan Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan Di Indonesia*, Bandung: Agung Ilmu, 2002, h. 95.

¹⁸⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1959, h. 13.

¹⁸⁹ Simuh, *Islam Dan Pergumulan ...*h. 86.

dibagikannya kepada warga sekitar yang hadir pada acara selamatan dan dibawa pulang yang disebut berkatan.¹⁹⁰

Tujuan diadakannya selamatan yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupan baik itu senang maupun susah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezekiNya. Ritual selamatan, akan memberikan keberkahan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun lingkungan yang ditempati. Selamatan merupakan sarana bagi masyarakat muslim untuk mengikat tali silaturahmi.¹⁹¹ Hal ini sejalan observasi lapangan ketika dilaksanakan selamatan (kenduri) modin *mengujubkan* (mengikrarkan) seperti berikut ;

“ *Shahibil hajat ngedalaken wilujengan meniko sepisan kangngge syukur awit paringipun kenikmatan mugl Allaoh nambahi kanikmatan wau.Ugi kanthi wilujengan meniko berkahno menggahing keluargo lan masyarakat ing wewengko mriki sedoyo* “. ¹⁹²

“Shahibil hajat mengeluarkan selamatan (sedekah) ini pertama untuk mensyukuri dari pemberian nikmat kepada yang berhajat,juga dengan selamatan ini mudah mudahan memberkahi keluarga shahibil hajat dan masyarakat di lingkungan sini semua “

Selamatan merupakan sebuah acara yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama dengan tujuan untuk memperkecil konflik dalam artian kesenjangan sosial di lingkungan tersebut.¹⁹³

¹⁹⁰ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*,Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 22.

¹⁹¹ Sumijan, *Wawancara*, Putri Hijau, 20 April 2021

¹⁹² .Pengikraran oleh modin disaat selamatan dilaksanakan (ujub kenduri).

¹⁹³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo*, Bandung: Mizan, 1995, h, 212.

Seseorang yang hidup di tanah Jawa dari lahir sampai meninggal tidak dapat dilepaskan dari yang namanya selamatan. Jenis-jenis selamatan diantaranya selamatan kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, bersih desa baik itu panen serta tanam baru dan sebagainya. Masing-masing selamatan mempunyai do'a atau permohonan yang berbeda-beda dan jenis sedekah yang berbeda-beda pula. Dalam sedekah pun berbeda ujud dan ujubnya yang diwakili mbah kaum /mbah modin sesuai acara selamatannya.¹⁹⁴ Dalam Selamatan kematian dibacakan amalan pembacaan surat Yasin, bacaan tahlil, istighfar, tasbih, ayat ayat al Qur'an dan do'a bersama. Selesai acara selamatan kematian (tahlilan) para undangan diberikan hidangan makanan dan membagikannya sebuah *berkatan* untuk dibawa pulang. Ingkung dan sego wuduk menjadi identitas dalam acara selamatan kematian, tidak boleh ditinggalkan¹⁹⁵

Dalam tradisi Jawa acara selamatan kematian (tahlilan) tetap dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif yakni untuk mengikat tali silaturahmi dan sebagai pengingat bahwa semua manusia pasti akan menghadapi yang namanya kematian.

Tujuan dari adanya selamatan kematian untuk yang meninggal adalah menyelamatkan dan meringankan orang yang meninggal dari siksa kubur serta mempermudah jalannya menuju sang Ilahi.¹⁹⁶

¹⁹⁴ .Sumijan, *Wawan cara*, Putri Hijau 20 April 2021

¹⁹⁵ Sumijan, *Wawan cara*, Putri Hijau 20 April 2021

¹⁹⁶ .Ahmad Kholil, *Agama Kultural ...* h. 94.

Jika ada salah satu keluarga anggota warganya meninggal pasti di rumah tersebut dihadiri banyak pelayat yang berbelasungkawa terhadap yang meninggal dan yang ditinggalkan.¹⁹⁷

Biasanya warga sekitar yang melakukan takziah membawa bahan pokok yang paling banyak adalah beras yang dibawah dalam wadah baskom sebagai santunan dan bantuan warga selain materi. Tetapi lingkungan terdekat dikoordinir oleh RT/Kadun mengumpulkan beras yang setelah terkumpul dibawa ketempat ahli musibah.

Juga ditempat tersebut disediakan kotak amal bagi peziarah jika ingin menyantuni selain memberikan bahan pokok.Masyarakat disekitarnya pun secara tidak langsung bergotong royong membantu keluarga untuk mempersiapkan dan mengerjakan apa saja yang dibutuhkan dalam mengurus jenazah menuju ketempat peristirahatan terakhir.

Di sela-sela mengurus jenazah sebagian takziah mendoakan dengan membaca surat Yasin dan Tahlil. Orang Jawa dalam mengatakan takziah dengan istilah *ngelayat*. Atau *layat*¹⁹⁸.Hal ini sesuai hasil observasi takziah di desa Karang Pulau .

Sebelum Islam masuk, pada tradisi selamatan kematian (tahlil) terdapat sebuah tradisi yang dimana dahulu, jika ada warga setempat ada yang meninggal dunia para keluarga dan tetangga disekitar berkumpul dirumah duka. Berkumpulnya masyarakat tersebut hanya bermain seperti *judi* dan *dom* . Hal ini sangat tidak pantas untuk dilakukan karena dalam keadaan

¹⁹⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi-tradisi ...*h. 232.

¹⁹⁸ Sumijan , *Wawancara*, Putri Hijau, 20 April 2021

berduka terdapat masyarakat yang hanya bermain judi sampai pagi harinya. Sehingga oleh para wali penyebar agama Islam itu semua tetap dilaksanakan dan menggantikan mainan dan minuman tersebut dengan berdoa untuk orang yang meninggal dan merenungkan bahwa kelak semua manusia pasti meninggal.¹⁹⁹

Pada ritual selamatan kematian terdapat bacaan yang wajib dibaca yakni Tahlil. Bacaan Tahlil sendiri sudah ada sejak Rasulullah SAW masih hidup. Tahlil berartikan Allah itu Esa yang dibaca oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Seiring perkembangnya hingga masuk ditanah Jawa istilah tahlil dikenal dengan nama tahlilan oleh masyarakat Jawa yang lebih dikhususkan untuk doa bagi orang yang telah meninggal.²⁰⁰ Tradisi selamatan ini dilaksanakan mulai dari hari pertama meninggal hingga 7 hari meninggalnya. Kemudian dilanjutkan pada 40 harinya, 100 harinya, 1 tahunnya, 2 tahunnya, 1000 harinya sampai juga pada haul setiap tahunnya²⁰¹.

Selamatan kematian (tahlilan) dihubungkan dengan keberadaan manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Selamatan kematian pada hari ke-3 dimaksudkan untuk menggiring energi (*atma*), keinginan (*kama*), nafsu (*prana*), akal (*manas*) dan jiwa untuk meninggalkan jasmani. Selamatan kematian pada hari ke-7 menggiring roh menuju *kamaloka* yakni melewati jembatan siratal mustaqim, roh tersebut berada di kamaloka sampai hari ke-40.

¹⁹⁹ M. Nur Hidayat, *Wawancara*, Putri Hijau, 28 April 2021

²⁰⁰ Sholeh So'an, *Tahlilan Penelusuran ...* hlm. 97.

²⁰¹ Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: TERAJU, 2003, h. 86.

Selamatan kematian pada hari ke-100 sebagai bentuk peringatan masuknya roh ke surga pertama (dewata). Selamatan kematian pada hari ke-1000 roh akan masuk ke surga kedua. Proses tersebut terus berlangsung sampai roh tersebut masuk ke surga ketujuh (*swargaloka*) dan mencapai kesempurnaan (moksa)²⁰².

Pelaksanaan selamatan kematian dipimpin oleh tokoh agama (modin / imamuddin) untuk memimpin jalannya acara selamatan kematian yang dihadiri dan diikuti oleh masyarakat yang telah diundang. Doa-doa yang dibacakan adalah surat Yasin dan tahlil, istighfar, tasbeih shalawat dan ayat-ayat al-Qur'an secara bersama-sama dan panjatan doa terakhir dibacakan oleh pemimpin selamatan kematian yang diamini oleh para undangan yang hadir. Setelah selesai acara selamatan para undangan diberikan hidangan makanan dan membagikannya sebuah *berkatan* untuk dibawa pulang. Sebagai mana observasi dan wawancara dengan bapak Minto; ” *Saksampunipun waosan tahlil utawi dzikir dipun dalaken sedekah wilujengan antawisipun ingkang baken ingkung lan sekul suci wonten wadah, kangge dipun suwun aken donga dan dipun sekseni poro ingkang sami rawuh ugi dipun amini. Saklajengipun dipun dadosaken berkatan supados dipun asto wangsul.*”²⁰³ Dalam penyajian tersebut terdapat *ingkung dan sego wuduk* untuk disuguhkan ke para undangan ataupun ditaruh dalam wadah berkatan.

Ada pandangan berbeda terhadap pelaksanaan ritual selamatan kematian (tahlilan) oleh sesama muslim. Masyarakat muslim terbagi menjadi dua yakni ada yang tradisional dan juga modern. Bedanya masyarakat muslim

²⁰² Imam Muhsin, “Tradisi Nyadran Dalam Pusaran Nilai-nilai Budaya Islam Jawa”, Humanika, Vol.1 No.1, (Januari –Juni 2016), h. 102.

²⁰³ Minto, Wawancara, Putri Hijau, 25 April 2021

tradisional dan juga modern adalah yang tradisional lebih memasukkan unsur budaya dan alam pada agama sedangkan masyarakat muslim modern lebih kepada unsur rasio dan agama Islam yang murni dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Sehingga orang modern beranggapan apa yang dilakukan oleh masyarakat tradisional adalah bid'ah karena tidak ada pada ajaran Islam. Masyarakat modern beranggapan bahwa orang yang meninggal akan putus hubungan dan komunikasi dengan yang masih hidup karena menyimpang dari ajaran tauhid.²⁰⁴

Sedangkan pendapat masyarakat muslim modern tentang selamatan kematian (tahlilan) adalah untuk mendoakan orang yang meninggal lebih baik dilakukan oleh keluarganya saja karena yang mengetahui keadaan dan kehidupan dari orang yang meninggal. Masyarakat muslim modern berpandangan bahwa selamatan kematian itu menyusahkan bagi keluarga yang telah berduka. Karena harus menyediakan makanan yang begitu banyak untuk disajikan kepada para undangan yang hadir. Sehingga biaya yang dikeluarkan menambah selain biaya pemakaman. Masyarakat yang berpendapat seperti itu memilih mendoakan sendiri tanpa harus mengundang banyak warga²⁰⁵.

Dalam pandangan Teologi masyarakat muslim Jawa melaksanakan tradisi sedekah kematian (baca; Selamatan) bukan memandang secara materialistik dengan selamatan yang setiap ada kematian keluarganya. Tetapi mereka memandang dengan dasar atas nama sedekah .

²⁰⁴ Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LKiS, 1994, h. 24.

²⁰⁵ Martin van Bruinessen, *NU Tradisi ...* h. 25.

Bukhari dalam hadits.6539 dan Muslim hadits .1016 . “Jauhilah api neraka ,walau hanya dengan bersedekah sebiji kurma .Jika kamu tidak punya maka bersedekahlah dengan kalimah thayyibah “²⁰⁶

Imam Nawawi Al Bantani Dalam Nihayatuz Zain memuat Hadits

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال لا يأتي على الميت أشد من الليلة الأولى, فاحموا بالصدقة من يموت. فمن لم يجد فليصل ركعتين يقرأ فيهما: أي في كل ركعة منهما فاتحة الكتاب مرة, وآية الكرسي مرة, وألهاكم التكاثر مرة وقل هو الله أحد عشر مرات , , ويقول بعد السلام: اللهم إني صليت هذه الصلاة وتعلم ما أريد, اللهم ابعث ثوابها إلى قبر فلان بن فلان فيبعث الله من ساعته إلى قبره ألف ملك مع كل ملك نور وهدية يونسونه إلى يوم ينفخ في الصور

Imam Nawawi Al Bantani Dalam Nihayatuz Zain memuat Hadits

“.Tidak ada kondisi yang lebih berat bagi mayit selain malam pertama. Karena itu, kasih sayangi dia dengan sedekah atas nama yang telah meninggal. Siapa yang tidak memiliki harta untuk disedekahkan, hendaknya dia shalat 2 rakaat, setiap rakaat membaca al-Fatihah sekali, ayat kursi sekali, surat at-Takatsur *sekali, dan* al-Ikhlas 11 kali. Lalu setelah salam dia berdoa: Ya Allah aku melakukan shalat ini,dan Engkau mengetahui apa yang aku inginkan. Ya Allah, kirimkanlah pahala shalat ini ke kuburan Fulan bin Fulan.²⁰⁷

Dalam Haditds Imam Ahmad ke 22876,Abu Daud 2894 ,Daruquthni 4763 Al Baihaqi 7003, diceritakan ; Zaman Rasulullah masih hidup ada seorang sahabat yang meninggal, istri yang meninggal ini membuat hidangan (sedekah) dan memanggil Rasulullah untuk hadir memakan hidangan itu,Rasulpun datang dan makan²⁰⁸ .

Alasan yang menjadi satu kesatuan masyarakat desa Karang Pulau untuk melaksanakan tradisi ini adalah menyeimbangkan hubungan kepada

²⁰⁶ Eka Sumardi ,*Selamatan* , Ulok Kupai ,MWC NU,2019 h .39

²⁰⁷ Nawawi,Imam ,*Nihayatuz Zain* ,Bandung Al Ma’arif tt, h.107

²⁰⁸ . Ma’ruf Asrori , *Jawaban Amaliah yang di Bid ‘ahkan* ,Surabaya,Al Miftah, 2013 h.142

Allah, Alam dan Manusia bisa diartikan sebagai hubungan secara vertikal dan horizontal. Menyeimbangkan hubungan terhadap Allah dalam artian vertikal menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk apa-apa tanpa kuasanya. Dengan diadanya tradisi selamatan diharapkan Allah SWT memberi kelancaran kemudahan dan pertolongan disetiap kehidupan selanjutnya. Terutama pada selamatan kematian (tahlilan) masyarakat berharap Allah SWT memberi ampunan dan keselamatan dari siksa neraka untuk orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan hubungan horizontal yakni terhadap alam dan manusia, diharapkan dengan adanya selamatan menjaga tali silaturahmi dan persaudaraan antar masyarakat²⁰⁹.

Sehingga masyarakat desa Karang Pulau sangat aktif di ritual keagamaan dengan mempunyai komunitas jamaah Yasinan tiap RW yang setiap Kamis malam (malem Jum at) diadakan bacaan tahli (Tahlilan) dengan bergantian tempat sesuai giliran. Komunitas ini tidak hanya diikuti kalangan bapak-bapak saja namun juga ibuibu yang ada di desa Karang Pulau. Hal ini yang merupakan salah satu untuk menjaga silaturahmi. Perlu diketahui bahwa ada sisi lain dari ritual selamatan kematian tidak hanya makan-makan saja, namun sebagai sarana dan tuntunan bagi orang yang meninggal untuk menuju Ilahi dan diringankan siksa kuburnya. Di doakan oleh banyak orang agar memudahkan jalan orang yang meninggal tadi. Ada kalanya jika yang meninggal itu orang susah maka tidak perlu untuk memaksakan diri menyediakan makanan berlebihan. Karena Allah tidak suka orang yang berlebih-lebihan. Orang dulu

²⁰⁹ Sumarno, *Wawancara*, Putri Hijau, 30 April 2019.

hanya menyediakan teh hangat, , nagasari dan ingkung dan sego wuduk sebagai suguhan dan berkatan bagi para undangan. Biasanya di hari ke 7, hari ke 40, hari ke 100, 1 tahunnya, 2 tahunnya, 1000 harinya sampai juga pada haul setiap tahunnya disediakan yang namanya berkatan berisi nasi suci (*sego wuduk*) dan daging ayam kampung (*ingkung*) asahan (*sego wajar*) dan lauk pauk seperti , sayur-sayuran, mie, dan juga telur serta terdapat pisang raja , nagasari ²¹⁰

Salah satu wujud selamatan yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini adalah *genduren* dalam siklus hidup oleh masyarakat desa Putri Hijau . *Genduren* siklus hidup adalah selamatan yang dilakukan untuk memperingati peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan sejak di dalam kandungan sampai kematian. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kehidupan manusia itu hakikatnya terdiri dari tiga tahap yang merupakan proses berkelanjutan yang pasti akan dialami oleh setiap manusia, kehidupan didalam rahim, kehidupan di dunia, dan kehidupan di alam kubur. Masing-masing tahapan kehidupan tersebut terbagi lagi menjadi tahapan-tahapan yang merupakan perpindahan dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan berikutnya. Perubahan tahap kehidupan tersebut merupakan masa yang sakral dan kritis sehingga perdilakukan selamatan-selamatan tertentu dengan berbagai kelengkapannya agar memperoleh keselamatan. Rangkaian *genduren* siklus hidup terdiri dari masa kehamilan

²¹⁰ Wandu Ismoko , *Wawancara*, Putri Hijau, 27 April 2021

dan kelahiran, masa perkawinan, dan masa kematian, yang mudahnya dengan istilah *Metu, Manten, Mati*²¹¹

Tradisi selamat yang masih dijalankan pada umumnya di Putri Hijau khususnya desa Karang Pulau adalah ;

- a. Selamat Kelahiran yaitu selamat dari masa kehamilan tujuh bulanyang disebut *Mitoni* . Pada saat bayi telah lahir dengan selamat diadakan selamat *brokohan* (barokahan) setelah bayi berumur lima hari diadakan selamat *Sepasaran* yaitu selamat untuk memberi nama bayi dan bagi yang mampu memotong akikah serta mencukur rambut yang diacara itu dibacakan Shalawat Al Barzanji agar mendapat berkah .
- b. Selamat Perkawinan yaitu selamat yang dilaksanakan pada saat terjadi pernikahan seseorang. Selamat perkawinan dilaksanakan setelah selesai pemasangan tarub dengan harapan pengantin , tuan rumah dan seluruh yang membantu pekerjaan pernikahan mendapatkan keselamatan.
- c. Selamat Kematian yaitu selamat setelah terjadinya kematian seseorang dengan harapan keluarga yang sudah meninggal mendapat keselamatan .Selamatan ini terdiri dari;
 - 1) *Surtanah /Geblak* yaitu selamat pada hari pertama setelah meninggalnya seseorang dari keluarga.
 - 2) *Telung Dina* yaitu selamat pada hari ketiga setelah meninggalnya dari salah satu kel uarganya.

²¹¹ Sumijan ,*Wawancara* ,putri hijau ,20 April 2021.

- 3) *Pitung Dina* yaitu selamatan tiga hari setelah kematian keluarganya.
- 4) *Patang puluh Dina* yaitu selamatan pada hari ke empatpuluh setelah meninggalnya salah satu keluarganya.
- 5) *Satus Dina atau Nyatus* yaitu selamatan ke seratus hari dari meninggalnya salah satu keluarganya..
- 6) *Pendhak* yaitu selamatan pada satu tahun meninggalnya salah satu keluarganya.
- 7) *Sewu Dina atau Nyewu* yaitu selamatan setelah seribu hari meninggalnya salah satu keluarganya. Selamatan seribu hari selamatan terakhir dalam peringatan kematian,yang pada acara ini diatas kubur dipasang tanda yang disebut *Kijing* , (*Sekar*) dengan maksud anak cucunya dapat mengetahui di situ makan nenek atau kakeknya.

Masyarakat Jawa pada umumnya melakukan selamatan mengacu pada bilangan *pitu* (tujuh) karena ,bumi berlapis tujuh ,langit bershaf tujuh, hari berjumlah tujuh dengan harapan akan mendapat *pituduh* dan *pitulung* yaitu mendapat petunjuk dan pertolongan dalam melaksanakan kehidupan di dunia dan akherat.

Dalam selamatan juga mengambil bilangan tujuh. Yaitu hari pertama (*Surtanah*) ,hari ketiga,hari ke tujuh,hari ke empat puluh ,hari ke seratus , satu tahun (*pendhak*) dan hari ke seribu (*Nyewu*) .Dan yang tak terlupakan selamatan kematian yang tujuh pasti selalu ada sajian makanan ingkung dan sego wuduk.

3. Ingkung dan sego wuduk Dalam Tradisi Selamatan Kematian (Tahlilan) Di Desa Karang Pulau Putri Hijau Putri Hijau

Hasil karya manusia ada yang berbentuk ada juga yang tidak berbentuk. Hasil karya manusia yang berbentuk meliputi sesuatu yang bisa dirasakan dan ditangkap oleh indera manusia. Ada yang bisa dilihat namun tidak bisa dipegang, ada yang bisa didengar namun tidak bisa dipegang, ada juga bisa dipegang dan bisa dibuat kembali dengan hasil sama ataupun berbeda. Hasil karya tersebut diantaranya gambar film, musik, patung dan sebagainya. Sedangkan hasil karya manusia yang tidak berbentuk merupakan hasil karya manusia yang tidak bisa ditangkap oleh indera manusia namun ditangkap lewat intuisi. Sehingga, dapat dipahami dan dimengerti tanpa perlu dipelajari, dimengerti lewat perasaan seperti menghormati kepada yang lebih tua, ritual upacara dan sebagainya.²¹²

Dapat dikatakan hasil karya manusia yang tidak berbentuk ini lebih banyak dibandingkan hasil karya yang berbentuk. Hal ini karena secara tidak langsung menjadi petunjuk dan arahan, ini ada disebagian hasil karya manusia yang berbentuk.

Dengan demikian ruang lingkup dari hasil karya manusia yang tidak berbentuk meliputi pemikiran, perasaan dan lebih dalam lagi sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dimunculkan lewat sikap dan perilaku manusia. Baik itu logis atau tidak logis, konsisten atau tidak konsisten dan disengaja atau tidak disengaja dan akan menjadi sejarah yang mencatat maju atau tidaknya suatu

²¹² Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2017, h. 143.

masyarakat. Hasil dari sikap dan perilaku manusia tersebut terekam lewat teknologi dan juga terekam lewat tradisi.²¹³

Tradisi selamatan kematian (tahlilan) yang berkembang di desa Karang Pulau pada kenyataannya sudah membudaya dengan apa adanya tanpa dibentuk. Hal ini karena budaya tersebut muncul lewat perilaku manusia yang tanpa disadari dan menjadi suatu kepercayaan.

Suatu kepercayaan akan ada dampaknya pada keberlangsungan hidup manusia dan juga berkembang atau tidaknya suatu masyarakat. Seperti yang terjadi di desa Karang Pulau yang merupakan sebuah desa pinggiran di Putri Hijau, desa ini berada dekat dengan perbatasan kecamatan Ketahun. Berada diposisi pinggiran Putri Hijau dan dekat perbatasan, maka desa ini dapat dikatakan sebagai desa berkembang.

Desa Karang Pulau dikatakan desa berkembang karena tergolong pada masyarakat kelas menengah kebawah. Mempunyai taraf pendidikan yang cukup maju, karena banyak sekolah yang mampu dijangkau. Begitupun juga taraf ekonomi, terletak di wilayah pertanian dan perkebunan banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh dan karyawan. Menjadi masyarakat berkembang, masyarakat desa Karang Pulau masih melestarikan budaya meskipun tidak seintens budaya yang ada di pelosok desa mereka saat itu.. Mereka melaksanakan tradisi hanya pokok pokoknya saja tanpa mendalam seperti desa lainnya.

²¹³ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan*, h. 144.

Pada tradisi selamatan kematian (tahlilan) dengan menggunakan *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai sedekah yang wajib ada pada selamatan kematian (tahlilan). Masyarakat mempercayai itu dan menjadi simbol selamatan desa Karang Pulau bahwa *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai simbol hidangan pensucian bagi orang yang telah meninggal. Sehingga hidangan ini selalu ada di setiap tradisi selamatan kematian. Sebuah simbol itu muncul membuat pemahaman dari suatu tatanan supranatural yang menjadi pegangan akhir manusia, dalam artian apa yang terjadi di akhir kehidupan manusia membuat manusia terancam oleh adanya simbol itu²¹⁴

Sehingga masyarakat desa Karang Pulau masih mempercayai *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai simbol hidangan pensucian karena jika tidak ada *ingkung* dan *sego wuduk* mereka mengkhawatirkan orang yang meninggal tadi tidak mendapat kesucian dan ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun berada di wilayah jalur lintas Nasional, masyarakat desa Karang Pulau mengikuti perkembangan zaman. Tetapi masyarakatnya masih menjalankan tradisi selamatan dan melestarikannya. Kebudayaan itu memiliki sifat abstrak karena budaya itu muncul dari ide dan pendapat manusia, sehingga hanya bisa diamati lewat hasil dari budaya. Sebuah kebudayaan akan memperlihatkan seberapa maju peradaban disuatu wilayah. Seperti pada ritual selamatan kematian (tahlilan), jenis sedekah yang mereka berikan masih ada *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai hidangan utama dan diutamakan pada ritual selamatan kematian.

²¹⁴ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan.....*, h. 227

Meskipun pada masa sekarang sudah ada hidangan modern, masyarakat disini masih memakai hidangan tradisional terutama hidangan yang dipercayai seperti ingkung dan sego wuduk.

Begitu kentalnya simbol itu memunculkan perbedaan cara pandang dari kalangan tua (tradisional) dan kalangan muda (modern). Golongan tua beranggapan bahwa selama simbol itu baik, maka patut untuk dilestarikan. Sedangkan pada golongan muda, tidak begitu percaya akan adanya simbol tersebut karena bukan bagian dari ajaran agama Islam. Sehingga dibutuhkan analisis yang lebih dalam untuk melihat simbol dan ideologi yang tertanam pada masyarakat lewat prespektif Roland Barthes.

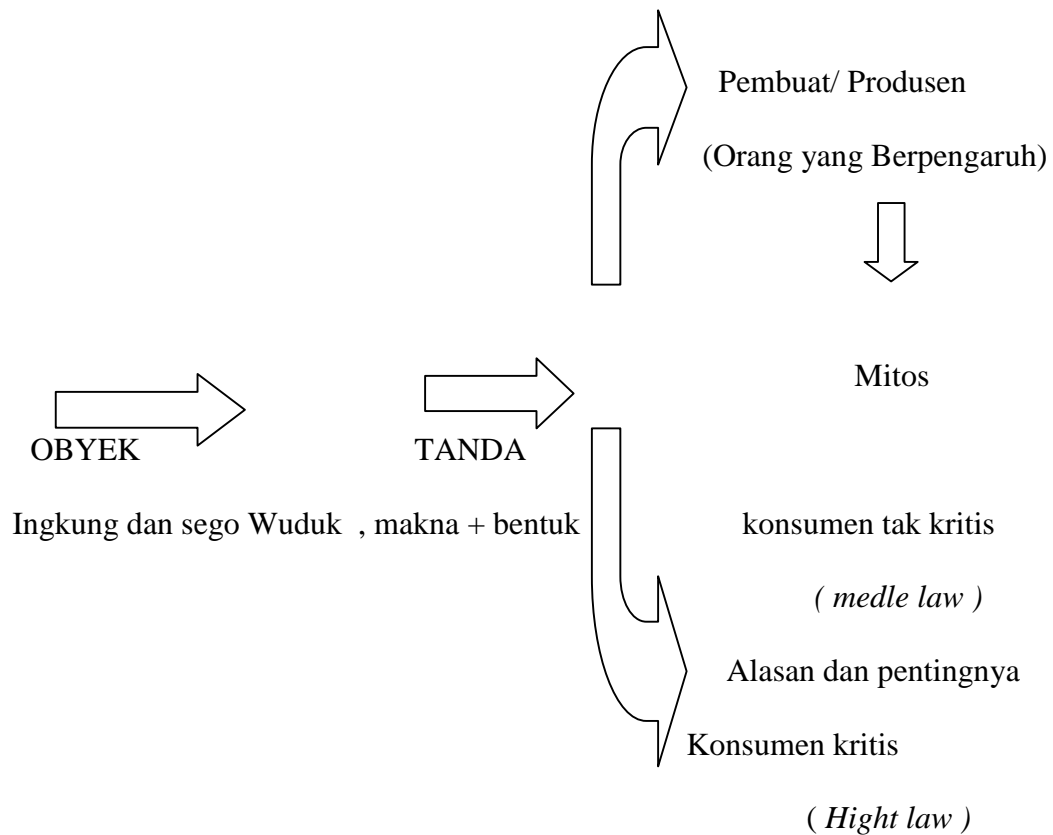
D. Analisis ingkung dan sego wuduk Dalam Tradisi Selamatan Kematian (Tahlilan) Prespektif Semiologi Roland Barthes

Untuk mengetahui makna simbol, masyarakat saat ditanya mengapa dan kenapa seperti itu selalu menjawab “*karena dari sananya sudah begitu*”. Inilah yang menandakan pernyataan simbol yang meningkat pada tataran mitos. Sebagai manusia yang mempunyai budaya apalagi budaya Jawa yang ada di desa Karang Pulau yang sangat kental, mau tidak mau masyarakat terdorong untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi dan ritual dari tanah Jawa. Sampai Islam masuk di tanah Jawa, tradisi dan ritual tersebut masih dilestarikan. Selama tradisi dan ritual itu tidak menyimpang dari ajaran Islam, masyarakat tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi dan ritual tersebut termasuk pada selamatan kematian (tahlilan). Pada ritual selamatan

kematian (tahlilan) menggunakan ingkung dan sego wuduk sebagai jenis sedekah dalam memanjatkan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari yang meninggal dunia. Pada ingkung dan sego wuduk ini masyarakat mempercayainya sebagai simbol yang sulit untuk dibuktikan kebenarannya melalui rasio.

Pernyataan “*karena dari sananya sudah begitu*” dapat ditemukan pada pembahasan tentang ingkung dan sego wuduk ini. Jawaban seperti inilah yang biasa dipakai oleh konsumen simbol yang mengulangi apa yang diungkapkan atau dipraktikkan oleh pembuat simbol (*produsen*). Produsen atau pembuat simbol ini merupakan kelompok borjuis. Mereka memiliki kekuasaan sehingga melahirkan sebuah simbol yang digunakan oleh kelompok menengah kebawah. Kelompok borjuis ini seperti tokoh masyarakat atau tokoh agama yang dihormati dan dulunya mempunyai pengaruh yang kuat dilingkungannya. Namun masyarakat di masa sekarang haruslah kritis dalam melihat simbol – simbol yang muncul dilingkungannya. Konsumen yang tidak kritis selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh kelompok borjuis. Inilah yang membuat masyarakat tidak maju dan berkembang. Adanya konsumen kritis inilah yang bisa membedakan antara makna dan bentuk dari simbol tersebut, mereka melihat dari sisi alasan dan kepentingan simbol itu. Berikut peta konsep peran masyarakat pada simbol ingkung dan sego wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan) prespektif Roland Barthes.

Gambar.5.1
Terbentuknya sebuah mitos



Konsep di atas dalam pembahasan *ingkung dan sego wuduk* ini bisa dikatakan *ingkung dan sego wuduk merupakan tanda yang kosong*. Oleh produsen, *ingkung dan sego wuduk* dimaknai sebagai *pensucian* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang mengatakan “*katanya, dulunya, mengikuti nenek moyang*” maka dikatakan sebagai konsumen simbol, karena mengulang apa apa yang telah ada dalam komunitasnya dengan tidak mau mengerti alasannya.

Berbeda dengan konsumen kritis yang melihat sisi lain dari *ingkung dan sego wuduk* tadi. Sisi lain dari *ingkung dan sego wuduk* jika dilihat dari cara pembuatannya sangatlah mudah, maka digunakan dalam selamatan kematian (*tahlilan*) dimaksudkan agar keluarga yang ditinggalkan di permudah

dalam menyediakan makanan untuk diberikan kepada masyarakat yang hadir mendoakan. Inkung dan sego wuduk jika dilihat dari maknanya berasal dari bahasa Jawa” *Inkang Linangkung* “ yang merupakan” *kirata basa*” menjadi *inkung* berarti menghadap Yang Maha Agung . Ada juga yang memaknai dengan *ingsun* dan *manekung* menjadi akronim *inkung* juga bermula saya bersemedi atau berdoa dengan tujuan mengharapkan kesucian dari dosa dan salah. Inkung dan sego wuduk ada pada saat selamatan kematian (tahlilan) masyarakat berharap orang yang meninggal tadi dengan harapan mendapat pembersihan dari Tuhan Yang Maha Agung dan masyarakat sekitar semasa hidupnya, sehingga suci menghadap Tuhannya.

Perlu diketahui sebuah mitos itu menaturalisasi konsep, dalam artian proses sesuatu yang tidak alami supaya terlihat alami. Seperti pada *inkung* dan sego wuduk yang dikenal sebagai hidangan tradisional pada umumnya dapat dikonsumsi oleh siapa saja . Namun hal ini oleh masyarakat Islam Jawa mengkonsepkan dengan menaturalisasi *inkung* dan sego wuduk sebagai jenis sedekah yang wajib ada pada selamatan kematian (tahlilan) dan itu dibenarkan oleh masyarakat Islam Jawa terutama di desa Karang Pulau ini. Mau tidak mau seperti dalam pernyataan Barthes yang menyebutkan bahwa, manusia hidup di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari adanya keyakinan yang berupa pandangan atau pendapat yang diyakini kebenarannya. Pandangan dan pendapat ini merupakan hal yang diciptakan oleh manusia yakni kelompok berpengaruh yang simbol tersebut dinaturalisasikan untuk digunakan oleh kelompok dibawah. Dari berbagai pendapat dan pandangan terutama dalam *inkung* dan sego wuduk

ini, dipilih menjadi salah satu yang paling kuat dan dipercayai yang akan muncul sebagai ideologi. Seperti dijelaskan sebelumnya, ideologi ini mempunyai sifat yang sama dengan simbol karena keduanya dianggap pasti benar dan dijadikan pedoman oleh masyarakat. Dengan demikian sebuah ideologi pada simbol *ingkung dan sego wuduk* ini hakikatnya adalah hidangan sebagai lambang pensucian kepada Tuhan Yang Maha Esa dari orang yang meninggal.

Di desa Karang Pulau terdapat dua golongan masyarakat yakni golongan tua dan golongan muda. Pada golongan tua bisa dikatakan sebagai masyarakat Islam Jawa Tradisional sedangkan pada golongan muda dapat dikatakan sebagai masyarakat Islam Jawa modern sebut saja warga Muhammadiyah . Kebanyakan masyarakat yang mempercayai simbol tersebut adalah masyarakat Islam Jawa tradisional yang merupakan golongan tua yang berfaham *ahlussunah wal jamaah* yaitu jamaah *Nahdlatul Ulama*.

Sedangkan masyarakat Islam Jawa modern khususnya dari golongan muda kurang begitu percaya akan adanya simbol *ingkung dan sego wuduk* . Namun masyarakat modern yang berpikir secara rasional masih melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut dengan alasan dan kepentingan tertentu. Sehingga golongan muda atau masyarakat modern ini dapat dikatakan sebagai konsumen kritis. Mereka beranggapan bahwa simbol ini mempunyai sisi positif sebagai pelestarian dari adanya *ingkung dan sego wuduk* baik dari segi bentuk, tekstur dan warna. Hal ini karena adanya alasan dan kepentingan tertentu dibalik simbol *ingkung dan sego wuduk* dalam selamatan kematian (*tahlilan*), Dengan demikian, dibutuhkan sebuah analisis teori semiologi pada Roland Barthes

untuk mengetahui simbol ingkung dan sego wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan).

Dimana pada analisis ini terdapat dua tahapan analisis semiologi yang digunakan Barthes untuk menganalisis sebuah simbol. Berikut tahapan analisisnya:

1. Analisis Pertama

Analisis Pertama pada ingkung dan sego wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan), pada tahap pertama ini menganalisis tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Analisis ini dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dengan menggunakan sistem linguistik sebagai landasan dalam analisis pertama ini, yang menghubungkan antara penanda dan petanda di dalam tanda. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tanda, penanda dan petanda yang ada pada ingkung dan sego wuduk dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan):

a. Tanda (*sign*)

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari yang namanya tanda. Manusia adalah mahluk berbudaya dan budaya itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari tanda karena semua obyek yang ada disekitar manusia adalah tanda. Pada tanda kali ini yang menjadi obyeknya adalah *ingkung dan sego wuduk*.

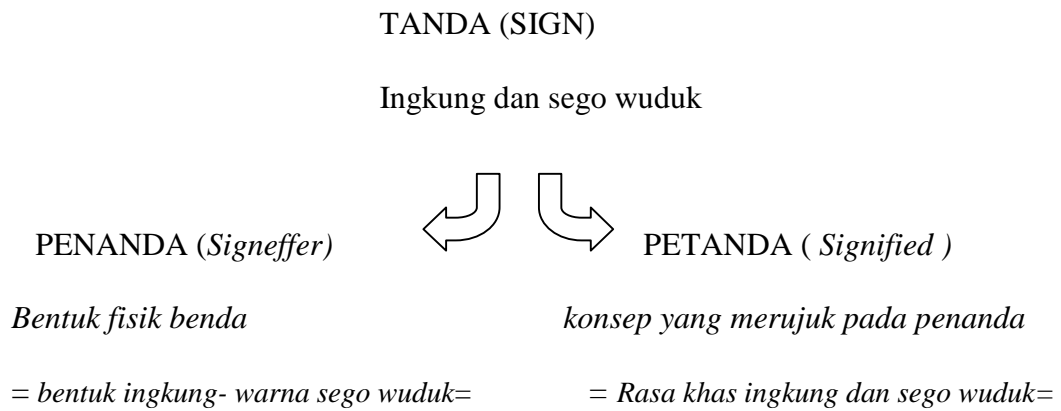
Tanda yang ada dialam ini yang apastinya tidak terlepas dari suatu makna baik secara lahiriyah maupun makna yang tersembunyi .

b. Penanda (*signifier*)

Dikatakan penanda disini adalah penggambaran dari bentuk fisik sebuah tanda. Pada analisis kali ini yang menjadi tanda adalah ingkung dan sego wuduk , penandanya adalah *bentuk fisik dari ingkung dan sego wuduk* . Berbentuk ingkung adalah ayam yang dimasak secara utuh dengan kaki dan leher dikikat sehingga posisi *seperti orang sembahyang* (duduk antara dua sujud) dan berwarna sego wuduk yang putih bersih,dikatakan wuduk karena setelah menjadi nasi setengah masak *dikaru* ,dicampur dengan air santan dan salam .Setelah masak nasi ini tidak boleh dicicipi atau dimakan sebelum didoakan oleh modin. Sehingga nasi (sego) yang suci , wuduk ,semua terbuat dari bahan tanpa pengawet .Begitu juga ingkung terbuat dari ayam kampung ,yang dimasak dengan , santan, garam dan tanpa bahan pengawet.

c. Petanda (*signified*)

Setelah mengetahui tanda (*sign*) dan penanda (*signifier*) selanjutnya mengetahui apa itu petanda (*signified*). Petanda merupakan konsep ungkapan atau pendapat banyak orang tentang ingkung dan sego wuduk sebagai *hidangan tradisional yang ada sejak dulu Islam masuk di tanah Jawa*. Hal ini karena hidangan tradisional kebanyakan tidak menggunakan pengawet dan zat kimia sehingga sehat untuk dikonsumsi.Dan hidangan itu tidak dapat ditemui setiap hari ,untuk di konsumsi. Makanan ingkung dan sego wuduk hanya dapat ditemui pada acara selamatan kematian atau tahlilan,yang keduanya memiliki rasa khas. Dalam analisa dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut .



Gambar 5.2
Analisis simiologi

Analisis pertama dikenal dengan tahapan *the first order signification* atau *the first order semiological system*, dimana dalam tanda itu disebut sebagai *makna denotasi*. Makna denotasi merupakan makna pertama pada tanda yang menjelaskan makna secara deskriptif dan literal dengan meneliti tanda secara bahasa dan mampu ditangkap oleh indera manusia. Sehingga makna denotasi merupakan makna sesungguhnya dan terlihat sehingga pasti adanya.

Makna denotasi yang ditangkap dari *ingkung dan sego wuduk* ini adalah ingkung dan sego wuduk merupakan hidangan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan makanan tanpa pengawet yang bebas dari zat kimia sehat dan mempunyai nilai gizi yang baik serta memiliki rasa yang khas.

Di mana ada makna denotasi pastinya ada sebuah makna konotasi. *Makna konotasi* ini muncul dan dikatakan *sebagai simbol*. Munculnya makna konotasi ini ada pada analisis kedua. pada makna denotasi terdapat hubungan antara penanda dan petanda yang akan memunculkan makna konotasi. Ada banyak makna

konotasi, namun hanya satu makna konotasi yang paling kuat dan akan melahirkan sebuah anggapan atau ideologi .

2. Analisis Kedua

Tahap kedua menganalisis tanda (*sign*) sebagai *makna*, penanda (*signifier*) sebagai *bentuk* dan petanda (*signified*) sebagai *konsep*. Analisis ini dikemukakan oleh Roland Barthes yang memfokuskan pada simbol untuk melengkapi analisis pertama yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

Tahap analisis kedua disebut sebagai ***makna konotasi*** yang merupakan hasil pemahaman dan pandangan masyarakat lewat inderanya dengan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada. Berikut ini merupakan tingkatan selanjutnya dari analisis pertama yang akan dijelaskan mengenai tanda, penanda dan petanda yang ada pada simbol *ingkung* dan *sego wuduk* dalam tradisi selamatan kematian (*tahlilan*):

a. Penanda (*signifier*)

Penanda (*signifier*) sebagai bentuk (*form*) yang merupakan gabungan dari penanda dan petanda pada analisis pertama yang menjadi tanda, dan tanda ini akan menjadi penanda pada analisis kedua. Penanda adalah aspek material, bentuk dari tanda yang bisa ditangkap oleh indera manusia.²¹⁵

Pada analisis terhadap *ingkung* dan *sego wuduk* ini penandanya yakni *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai hidangan tradisional yang berwarna coklat dan putih yang terbuat dari bahan-bahan makanan yang mudah didapatkan diantaranya ayam beras, santan, salam dan garam.

²¹⁵ Kris Budiman, "*Membaca Mitos* ...h. 89.

Pada proses pembuatannya juga tanpa pengawet dan bebas dari zat kimia sehingga sehat untuk dikonsumsi serta memiliki rasa khas.

Dalam penyajian antara Ingkung dan Sego wuduk diujarkan



Gambar ;5.3

ingkung dan sego wuduk

b. Petanda (signified)

Petanda (*signified*) sebagai konsep (*concept*) aspek mental dari tanda ini berupa pemikiran atau penafsiran dari orang yang bercerita.²¹⁶

Konsep dari ingkung dan sego wuduk yakni kata "*ingkung* " berasal dari kata bahasa Jawa *Ingang* dan *Linangkung* berarti Yang Maha Agung. Ingkung terbuat dari bahan ayam jantan / jago karena dimasak utuh maka juga disebut ulam lembaran .

Makna bahasa kirata basa (akronim) .*ingkung* berasal dari kata ing (*ingsun* – Allah) kung (*manekung*) yang bermakna semedi,berdoa .Maksudnya berdoa kepadaku –Allah , memohonlah kepada ku –Allah .

Dan sego wuduk terbuat dari bahan beras,santan,salam ,garam maka terasa gurih ,Oleh karena itu disebut sego gurih,sekul suci yang berarti suci .Itulah filosofi ingkung dan sego wuduk dalam pandangan masyarakat dahulu

²¹⁶ Kris Budiman, "*Membaca Mitos* h. 90

sebelum Islam masuk menggunakan ingkung dan sego wuduk sebagai sesajen pada setiap ritual kepercayaan terutama pada selamatan kematian (tahlilan)

Dimana hidangan tersebut didiamkan dan diletakkan pada suatu tempat yang dianggap sakral. Setelah Islam masuk ingkung dan sego wuduk tersebut dijadikan sedekah khususnya dalam selamatan kematian dan menjadi ciri tersendiri pada selamatan kematian. Karena pembuatannya begitu mudah, ingkung dan sego wuduk sangat cocok untuk digunakan dalam sedekah selamatan kematian (tahlilan).

Inkung dan sego wuduk ini tidak hanya mudah dibuat tetapi memiliki arti sebagai pensuci dalam menghadap yang Maha Agung (*Linangkung*), membuat masyarakat percaya bahwa ingkung dan sego wuduk sebagai pensuci, permohonan maaf dan ampunan dari orang yang meninggal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada masyarakat sekitar semasa hidupnya.

c. Tanda (sign)

Tanda (*sign*) sebagai makna signifikasi (*signification*) antara penanda (bentuk) dan petanda (*konsep*). keduanya merupakan bagian dari tanda, penanda itu ekspresinya sedangkan petanda adalah isinya. Makna yang terkandung pada ingkung dan sego wuduk disini adalah ada pada ritual selamatan kematian. Tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama umat muslim seperti filosofi yang ada pada ingkung dan sego wuduk untuk pensuci, permohonan ampunan dan maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat yang menggunakan ingkung dan sego wuduk sebagai sedekah

dalam selamatan kematian (tahlilan) berfikir bahwa tanpa ingkung dan sego wuduk doa yang dipanjatkan terasa ada yang kurang .

Sehingga seseorang dalam mendoakan orang yang meninggal harus ada sedekah yang wajib yakni ingkung dan sego wuduk . Hal ini yang membuat masyarakat kurang begitu banyak yang membuat ingkung dan sego wuduk jika tidak dalam acara selamatan kematian. Padahal ingkung dan sego wuduk merupakan hidangan tradisional yang mempunyai khas tersendiri dibandingkan hidangan lainnya.

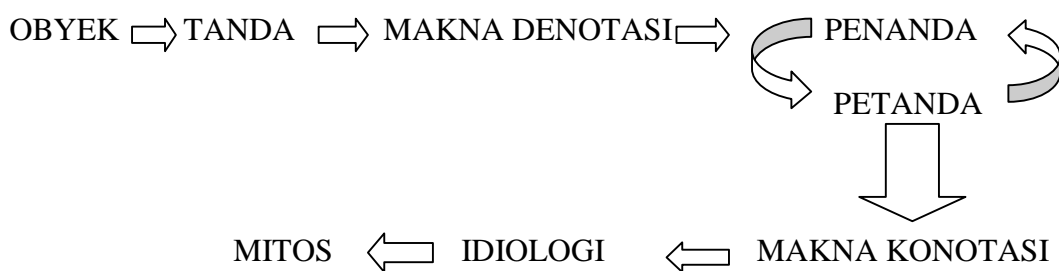
Pada analisis pertama dikenal makna denotasi, maka pada analisis kedua dikenal dengan makna konotasi. *the second order signification* atau *the second order semiological system* dimana analisis kedua ini makna konotasi yakni menjelaskan hubungan penanda dan juga petanda yang menghasilkan tanda.

Melalui pemahaman masyarakat lewat inderanya dan juga lewat nilai-nilai budaya yang ada dilingkungannya. Sehingga dapat dikatakan makna konotasi merupakan makna yang diciptakan dan digambarkan lewat pemahaman masyarakat. Sebuah makna yang dibuat inilah mempunyai arti yang mendalam karena makna itu tercipta lewat perasaan dan nilai-nilai kultural yang ada disekitarnya. Makna yang didapat adalah ingkung dan sego wuduk sebagai salah satu hidangan tradisionalyang selalu ada disetiap ritual selamatan .

Dalam Islam ingkung dan sego wuduk digunakan sebagai sedekah dalam ritual selamatan kematian (tahlilan). hidangan ini dipercaya sebagai hidangan pensusian bagi orang yang telah meninggal kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Bagi masyarakat yang hadir dalam selamatan kematian (tahlilan) akan mendapatkan *berkat* dari ingkung dan sego wuduk yang dibawa pulang dan dimakan.

Sehingga jika digabungkan dari analisis pertama dan kedua akan ditemukan alur sebagai berikut:



Gambar 5.4

Penjelasannya yakni obyek berupa ingkung dan sego wuduk akan menjadi *tanda* yang memunculkan makna *denotasi* yakni ingkung dan sego wuduk merupakan salah satu hidangan tradisional. Alasan mengapa ingkung dan sego wuduk dikatakan sebagai hidangan tradisional bisa dilihat lewat *penanda* yang diantaranya ingkung dan sego wuduk terbuat dari bahan-bahan alami tanpa pengawet dan sehat dikonsumsi. Bentuknya sangatlah sederhana yakni berbentuk ayam utuh seperti posisi orang shalat duduk antara dua sujud dan berwarna coklat dan nasi putih (*sego wuduk*) yang dimasak dari bahan alami serta memiliki citarasa khas (*gurih*).

Dikatakan tradisional juga karena dimasak berbentuk ayam utuh dengan menggunakan kuali atau periuk dan bumbu salam, santan dan garam. Hal ini dilakukan agar mendapatkan aroma yang gurih dan enak lebih baik.

Dari “*penanda*” yang muncul lewat indera manusia dalam melihat ingkung dan sego wuduk, maka akan muncul “*petanda*”. *Petanda* ini muncul lewat perasaan manusia dalam melihat ingkung dan sego wuduk. Pada kata *ingkung* berasal dari bahasa Jawa yakni *ingsun manekung* (saya berdoa/memohon) dan *ingkang linangkung* (yang Maha) berarti menghadap yang linuwih yaitu kepada Tuhan .Akhir sebuah kehidupan adalah menghadap pada Yang Linuwih / Tuhan .Sedang kata Wuduk berasal dari kata wudlu, artinya sesuci atau suci .Jadi seorang hamba yang kembali kepada Tuhannya (mati) harus suci . Masyarakat berpendapat bahwa orang mati yang akan menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa harus suci.

Sebelum Islam masuk, disetiap ritual di tanah Jawa selalu memakai sesajen. Setelah Islam masuk ditanah Jawa istilah sesajen tersebut menjadi sedekah disetiap ritual selamatan. Ingkung dan sego wuduk termasuk salah satu jenis sedekah yang ada pada ritual selamatan kematian (tahlilan) dengan harapan orang yang meninggal mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga suci dari dosa.

Ingkung dan sego wuduk juga memiliki nilai dari bentuk dan warnanya, dengan bentuk yang seperti posisi orang sedang shalat dan nasi putih menggambarkan sebuah hubungan antara sang Khalik dan hamba yang menghadap harus didasari hati dan jiwa putih yang berarti suci. Bisa dikatakan antara hamba dan Tuhan seperti bentuk simbol dari *ingkung dan sego wuduk* yang melambangkan kesucian dari seorang hamba yang akan pulang menghadap Tuhannya. Dijadikan sedekah dalam selamatan kematian (tahlilan) diharapkan masyarakat yang hadir mendapat keberkahan untuk selalu

menjaga persatuan, persaudaraan dan saling tolong menolong sesama muslim. Sehingga dari sini munculah makna konotasi yakni *ingkung* dan *sego wuduk* sebagai simbol hidangan pensucian bagi orang yang meninggal dan selalu ada disetiap ritual selamatan kematian (tahlilan) dan sebagai sedekah dengan harap yang meninggal mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Serta masyarakat yang hadir dalam ritual selamatan kematian (tahlilan) mendapat keberkahan dari *ingkung* dan *sego wuduk* tersebut.

Hanya ada satu makna konotasi yang paling kuat dan diyakini oleh masyarakat, bahwa *ingkung dan sego wuduk* sebagai hidangan yang wajib ada dalam setiap ritual selamatan kematian (tahlilan). Hal ini dipercayai dan diyakini oleh masyarakat namun sulit dibuktikan kebenarannya. Karena dari awal *ingkung dan sego wuduk* dianggap sebagai jenis sedekah yang mudah dibuat dalam ritual selamatan kematian (tahlilan) secara turun menurun hingga sekarang sehingga secara tidak langsung oleh masyarakat diyakini sebagai hidangan pensucian bagi orang yang telah meninggal dan wajib ada disetiap ritual selamatan kematian (tahlilan).

Mitos merupakan bagian terpenting dari ideologi, sebuah ideologi dapat diterima masyarakat atau tidaknya dilihat dari kuatnya ideologi yang ada pada sebuah simbol. Seseorang yang secara turun menurun melaksanakan, mempertahankan dan mengetahui tentang *ingkung dan sego wuduk* secara tidak langsung menerima ideologi dari *ingkung dan sego wuduk* yakni sebagai hidangan pensucian bagi orang yang telah meninggal. warga desa Karang Pulau menyebutnya dengan hidangannya yang khas selamatan orang mati.

Diyakini sebagai hidangannya orang mati membuat ingkung dan sego wuduk kehilangan arti yang sebenarnya dari ingkung dan sego wuduk yakni sebagai hidangan tradisional. Hal ini karena banyak masyarakat kurang begitu minat kematian (tahlilan). Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh simbol itu bukanlah apa yang ada pada obyek namun berupa ungkapan-ungkapan seseorang secara turun menurun melekat pada budaya masyarakat hingga sekarang.

E. Analisis nuansa Teologi terhadap Inkung dan Segu Wuduk

Dalam memaknai kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (*sangkan paraning dumadi*). Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh keluarga yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal biasanya dilakukan upacara doa, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya).

Dalam nuansa Islam sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap kembali kepada-Nya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhluk-Nya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Kematian

merupakan tanda tanda kebesaran Allah memanggil kembali untuk menerima hasil amalnya di dunia .Sebagaimana Firman Nya

أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Unzhur kaifanusharrifu al aayaati la' allahum yafqahuun a

Artinya : *Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya* (QS.6:65)²¹⁷

Ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan ritual kematian yang berlaku di dalam masyarakat Jawa.Kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha.Di sinilah al-Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

Dalam konteks tradisi dan terjadinya kepercayaan dari hasil proses korelasi tanda (simbol),penanda dan petanda menghasilkan makna denotasi. Analisis proses tanda (simbol) sebagai makna,penanda dan petanda menjadikan makna konotasi.Makna konotasi dari nuansa teologi dapat dijelaskan sebagai berikut;

1.Ingkung

Ingkung pembuatannya dalam posisi seperti orang duduk antara dua sujud. supaya dapat posisi sebagaimana tersebut diikat dengan tali .Nuansa teologinya

²¹⁷ .Departemen Agama R.I,Al Qur an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur an,Jakarta 1984,h.197

bahwa manusia hidup di dunia memiliki tugas untuk beribadah (shalat) dan berdzikir kepada Allah.

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan

kepada-Ku (QS 51 :56)²¹⁸

﴿٤١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

. Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (QS.Al Ahzab : 41)²¹⁹

Artinya manusia hidup berkewajiban beribadah (shalat) dengan ikatan (iqtiqad) Iman, Islam . Secara teologi sosial mengandung makna ikatan persaudaraan yang kuat antara kemasyarakatan dan hubungan kepada al Khaliq . Makna konotasi ingkung sebagai sedekah kematian adalah bahwa sebagai usaha ber *takhalli* , orang yang meninggal dimohonkan ampunan supaya bersih dari noda dosa, baik dosa kepada Allah maupun sesama manusia. Karena pada hakekatnya ruh tidak pernah mati tetapi hidup pada alam yang lain.

Kehidupan ruh dialam barzah sudah tidak dapat beramal sendiri ,maka untuk membersihkan dosa , keluarga memintakan ampunan dengan *tawasul* membuat sedekah dalam simbol ingkung dan sego wuduk.. Bagi keluarga yang ditinggalkannya sebagai ikhtiar *tahalli* menghiasi diri dengan perbuatan baik .Wujud *tahalli* tersebut melakukan sedekah, menjamu tamu,menyambung

²¹⁸ .Departemen Agama R.I,Al Qur an dan Terjemahan,.....h.862

²¹⁹ .Departemen Agama R.I,Al Qur an dan Terjemahan,.....h.674

silaturahmi , berdzikir kepada Allah dalam rangka membekali diri kembali kepada Allah, wujud nyata hal ini adalah acara Tahlilan dalam artian selamatan .

Ulama pada zaman klasik cenderung memakai metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis²²⁰. Dan yang cocok dengan metode berfikir ini adalah filsafat *qadariyah* yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Kehadiran ingkung dan sego wuduk dalam sedekah selamatan kematian adalah ikhtiar berpikir dan berbuat bagaimana orang awam dapat mempresentasikan dirinya dengan Tuhannya secara teologi antropologis .Dengan demikian ajaran agama Islam yang di sebarakan kepada masyarakat awam mampu diterima dan membudaya dalam tradisi mereka.

Karena itu, sikap umat Islam akan dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh akhirat. Keduanya berjalan seimbang.Tidak mengherankan kemudian kalau pada zaman klasik soal dunia dan akhirat sama-sama dipentingkan dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat.Sehingga dalam sejarah Islam masa klasik tersebut disebut sebagai masa keemasan dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya di bidang teologi.

Kajian teologi Islam bersifat teosentris, didominasi oleh pemikiran yang bersifat *transendental-spekulatif* yang kurang menyinggung masalah-masalah insaniyaat (*humaniora*) yang meliputi kehidupan sosial, politik dan aspek sejarah (*historis*)

²²⁰ Mustofa, *Filasafat Islam ..* .Bandung: Pustaka Setia 1997 h. 164

Pemikiran teologi dapat diketahui bahwa pendekatan teologis dalam pemahaman keagamaan adalah menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan diklaim paling benar, maka pendekatan yang tepat dengan teologi antroposentris.

Pendekatan teologi antroposentris adalah pendekatan teologis yang berupaya memahami kondisi empirik manusia yang pluralistik. Pendekatan teologis antroposentris tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan (Islam: Tauhid), melainkan suatu upaya untuk reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empirik menurut nuansa ketuhanan.

2. Sego wuduk

Makna denotasi sego wuduk adalah nasi putih yang punya cita rasa gurih dan khas. Dari nuansa teologi antropologis bahwa seorang hamba yang menghadap Tuhan harus suci secara lahiriah dan batiniah dengan Tuhan dan dengan sosial kemasyarakatannya. Dasar dari kesucian itu yang diutamakan, maka dalam tradisi selamatn nasi suci (*sego wuduk*) selalu ada dan baku. Pada perkembangan akhir akhir ini di desa Karang Pulau, Kecamatan Putri Hijau dalam mengeluarkan sedekah kematian hanya sego wuduk dan ingkung. Lain halnya pada masa yang lampau semua jenis makanan yang disedekahkan dikeluarkan untuk dimintakan doa kepada *modin* dan undangan. Dengan lambang sego wuduk

mempunyai harapan Tuhan akan membersihkan dosa dan kesalahan yang telah meninggal. Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah **membersihkan** siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun“ (QS.An Nisa :49)²²¹

Maka dengan bersedekah ingkung dan sego wuduk sifat *raja*'

(pengharapan) kepada Tuhan untuk berkenan membersihkan dosa dan salah dari yang telah meninggal ,kalau Allah berkehendak tak ada makhluk yang mampu menghalangi kehendakNya.

Sifat manusia yang dilaif berharap (*raja*') kepada kekuatan yang diluar jangkauan rasio dan empiris. Dimana kekuatan itu tidak terjangkau penalaran secara ilmiah ,tetapi hanya dapat dijangkau dengan pengalaman spritual sebagai seorang *salik* yang meng i'tiqadnya dirinya sebagai hamba.

Doa bersama dengan membaca kalimah Toyyibah dan Tahlil kadang ditambah Yaasiin adalah mentauhidkan Allah itu Esa. Sebelum doa dibacakan surat Ikhlas yang secara tidak langsung mengajak undangan mengesakan Allah . sebagai

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ , اللَّهُ الصَّمَدُ , لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ , وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan
4. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan²²²

Maka esensi selamatan bukan saja mendoakan orang yang telah meninggal

²²¹ .Departemen Agama R.I,Al Qur an dan Terjemahan,.....h.126

²²² .Departemen Agama R.I,Al Qur an dan Terjemahan,.....h .1118

tetapi juga pelajaran bagi keluarga yang masih hidup untuk mensucikan diri ,mengi'tiqadkan tiada Tuhan selain Dia.Sehingga apa bila dipanggil dihadapan Tuhan dalam kesucian (wuduk).

Nasi wuduk itu oleh para modin diikrarkan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad dan para sahabat beliau.Artinya dalam selamatannya itu membangun hubungan vertikal dan horizontal antara tuhan dan hamba ,hamba dengan hamba.Manusia yang mengadakan selamatannya sego wuduk mengkorelasikan dirinya dengan yang Maha Kuasa untuk berharap mensucikan dosa dan salah keluarganya.

Ikatan sebagai perjanjian dengan Allah terhadap manusia telah terjadi

sejak masih di alam ruh sebagaimana digambarkan dalam Al Qur an

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(QS.Al A'raf 172)²²³

Manusia yang sejak di alam kandungan telah mengikat janji dengan Allah ,untuk dipenuhi semasa hidup di dunia. Maka ikatan dengan yang Maha Kuasa diingatkan dengan selamatannya simbol ingkung yang diikat ,dengan harapan yang masih hidup ingat akan janji Allah tersebut, sehingga mau memenuhi dan menjalankan perintahNya,menjauhi laranganNya.

²²³ .Departemen Agama R.I,Al Qur an dan Terjemahan,.....h.250

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat desa Karang Pulau dari golongan tua atau kelas menengah kebawah masih mempercayai ingkung dan sego wuduk sebagai simbol dalam selamatan kematian (tahlilan) sampai sekarang. Sedangkan masyarakat dari golongan muda atau golongan kelas menengah ke atas tidak langsung menerima simbol.

Mereka melihat alasan dan kepentingan tentang adanya simbol ingkung dan sego wuduk dalam selamatan kematian (tahlilan). Namun mereka tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut untuk menjaga tali silaturahmi dan persaudaraan antar muslim. Masyarakat desa Karang Pulau memaknai simbol ingkung dan sego wuduk sebagai lambang pengharapan pembersihan dan pengampunan Allah maka setiap acara selamatan tahlilan wajib ada.

2. Analisis Barthes pada simbol ingkung dan sego wuduk dalam selamatan kematian (tahlilan) di desa Karang Pulau yakni analisis pertama *secara denotatif* ingkung dan sego wuduk merupakan *hidangan tradisional* yang berbentuk ayam utuh dengan posisi seperti orang sedang duduk tawaru' dan nasi berwarna putih yang terasa khas.

Analisis kedua *secara konotatif* dapat dikatakan ingkung dan sego wuduk berarti pengharapan pensusucian ,ampunan kepada orang yang telah meninggal sehingga wajib ada dalam selamatan kematian (tahlilan). Simbol yang dipercayai secara turun menurun inilah akan menjadi sebuah ideologi bahwa ingkung dan sego wuduk merupakan hidangan dalam acara selamatan orang mati atau hidangan yang dikhususkan disetiap selamatan kematian (tahlilan).

3.Nuansa teologi Ingkung dan sego wuduk bahwa seorang yang kembali kepada Allah harus suci , sebagai bekal semasa hidup harus beribadah dengan aqid yang kuat.Dimana korelasi simbol ingkung dan sego wuduk dalam nuansa teologi sangat relevan .Bagi masyarakat menengah selamatan dengan menggunakan ingkung dan sego wuduk menjadi media hubungan terhadap tuhan, juga media komunikasi ,silaturahmi ,gotong royong ,dan kebersamaan.

B.Implikasi

Berdasarkan hasil diskripsi pada bab-bab terdahulubmaka hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi impikasi sebagai berikut :

1.Penelitian ini tentu masih terdapat kekurangan dan kelemahan dimana penelitian hanya pada kecamatan Putri Hijau sebagai obyeknya desa Karang Pulau. Penelitian ini secara kualitatif dengan tolak ukur informan ,yang berbeda tingkat intelgensi akan mempengaruhi keakuratan jawaban jawaban yang disampaikan.,diharapkan akan menjadi pembuka penelitian yang sejenis pada simbol –simbol traadisi kearifan lokal.Kearifan lokal didalam budaya yang penuh dengan simbol-simbol linguistik dan simbol kebendaan selama ini

dianggap sebagai tradisi nenek moyang ,saatnya untuk dikaji konsep pesan didalamnya.

2. Pada sisi lain penelitian ini pengamal dan pemakai simbol simbol mayoritas pada masyarakat kelas menengah kebawah yang kurang kritis. Sehingga mereka lebih sebagai pelestari tradisi dari pada pemerhati tradisi yang memiliki pemikiran kritis. Dengan penelitian ini akan berkontribusi pada mereka sebagai pengamal tradisi menjadi melek terhadap simbol simbol yang memiliki makna ganda ,pertama makna denotatif ,sebuah makna yang terlihat oleh indra secara kasat mata ,kedua makna konotatif ,sebuah makna semu ,makna filosofi yang menghadirkan ketidakmampuan manusia menjangkau kekuatan di luar penalaran. Makna yang demikian diharapkan mampu menstimuli pemikiran pemikiran kalam pada tingkat masyarakat bawah.

3. Teori Semiotika menjadi dasar dalam memahami simbol-simbol yang ada ditengah masyarakat . Simbol simbol itu sudah ada sejak nenek moyang kurang dipahami maknanya, para pengamal kalau ditanyakan pada mereka rata-rata akan menjawab ; *sudah dari nenek moyang, sudah dari sananya, sudah turun temurun, sudah tradisi ,katanya ,dsb.* jawaban jawaban mereka ini menunjukkan pada simbol pada tataran sebuah mitos yang dipercayai sebagai suatu diluar jangkauan pemikiran mereka. Dengan bantuan teori semiotika akan membantu menguak makna simbolis dari sebuah tanda .Tanda tanda itu baik simbol kebahasaan (seperti pepatah,manuskrip,kata falsafah dsb) dan simbol kebendaan (seperti benda benda sejarah,alat perlengkapan ritual adat , dsb)

C. Saran

1. Pada dasarnya manusia tidak terlepas dari yang namanya simbol. Baik itu kalangan tua maupun muda, simbol sulit untuk dihilangkan. Manusia mau tidak mau menerima simbol tersebut selama simbol itu berdampak baik dan tidak merugikan. Namun, sebagai umat muslim tidak sepatutnya mempercayai sepenuhnya sebuah simbol.
2. Diharapkan masyarakat di desa Karang Pulau dan desa lainnya semakin kritis dalam menerima sebuah simbol, termasuk simbol ingkung dan sego wuduk . Hal ini karena sebagai umat muslim menganggap sesuatu melebihi dari kekuatan doa seperti halnya pada simbol ingkung dan sego wuduk akan menjadikan berkurangnya keimanan seseorang.
3. Diharapkan adanya penelitian lanjutan sebagai penyempurna penelitian sebelumnya. Sehingga memberikan warna lain untuk penelitian kedepannya.yang mengangkat kearifan lokal atas budaya masyarakat.
4. Bagi masyarakat diharapkan tidak mudah memaknai simbol secara nafsu keyakinan yang akhirnya akan berdampak makna kurang tepat dengan harapan pembuat simbol.
5. Bagi masyarakat diharapkan memahami bahwa ingkung dan sego wuduk adalah wujud dari “aku berdoa kepada Allah”, sehingga tidak mudah menjustifikasi sebagai syirik atau bid'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Aart van Zoest, "*Interpretasi Dan Semiotika*", Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (et.al), *Serbaserbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- A.lex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (terj) M. Dwi Marianto, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2000
- Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2017
- Clifford Gertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*, Jakarta, PT Dunia Pustaka, 1983
- Darori Amin, *Sinkritisme dalam Masyarakat Jawa*, dalam Darori Amin (Ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media 2002
- Fransiskus Simon, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001
- Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2017
- Koenjtaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004

- Kartono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: Ikapi DIY, 1995
- Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna*, (terj) Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra, 2012
- Muhyidin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional*, Surabaya, Khalista, 2004
- Munawir Abdul Fattah, *Tradisi-tradisi Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Ma'ruf Asrori, *Jawaban Amaliah yang di Bid'ahkan*, Surabaya, Al Miftah, 2013
- Nasution S, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Roland Barthes, "*Mythologies*". Terj. Membedah Simbol-simbol, Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, (terj) Kahfie Nazaruddin, Yogyakarta: Jalasutra, 2012
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: TERAJU, 2003
- Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Graha Ilmu 2013
- Wening Udasmoro, *Petualangan Semiologi Roland Barthes*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS

NOMOR: 541 /In.11/D/PP.009/3/2021

Sesuai dengan Surat Edaran Rektor IAIN Bengkulu Nomor: In.16/PP.009/0600/2013 Tentang Administrasi Akademik pada IAIN Bengkulu dan untuk kelancaran penulisan tesis mahasiswa Program S.2 Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu menunjuk Saudara :

No	Nama Pembimbing	NIP	Keterangan
1	Dr. Zulkarnain S, M.Ag	19600525 198703 1 001	Pembimbing Utama
2	Dr. Japaruddin, M.Si	19800123 200501 1 010	Pembimbing Pendamping

Sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa :

NAMA : EKA SUMARDI

NIM : 1911560006

PRODI : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JUDUL TESIS : INKUNG DAN SEGO WUDUK PERSPEKTIF TEOLOGI (SIMBOL DAN MAKNANYA DALAM TRADISI SELAMATAN KEMATIAN DI DESA KARANG PULAU KECAMATAN PUTRI HIJAU)

Penunjukan ini dengan Pertimbangan dan Penetapan :

1. Nama-nama dosen tersebut dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping.
2. Kepada mereka diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul atau kerangka tesis dengan sepengetahuan Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Surat Penunjukan ini akan dilakukan rekap dan diajukan kepada Rektor untuk disahkan melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Bengkulu sebagai dasar pemberian honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Surat Penunjukan ini berlaku sejak tanggal penunjukan dan akan diubah serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penunjukan.

Bengkulu, 25 Maret 2021







Direktur.



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

**LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING AKADEMIK
PROGRAM PASCASARJANA IAIN BENGKULU**

NAMA : EKA SUMARDI
NIM : 1911560006
PRODI : AFI

NO	HARI/ TANGGAL	ISI KONSULTASI	TINDAK LANJUT	TANDA TANGAN
1	20/ 9 - 19	Pengisian KRS Semester I		
2	6/ 3 - 20	Pengisian KRS Semester II		
3	18/ 9 - 20	Pengisian KRS Semester III		
4	7/ 10 - 20	Bimbingan judul dan masalah Proposal		
5	17/ 12 - 20	Bimbingan isi Proposal		
6	10/ 2 - 21	Bimbingan akhir Proposal tesis		

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Nelly Marhayati, M.Si

NIP.

Bengkulu, 10 - 2 2021

Pembimbing Akademik



Dr. Nelly Marhayati, M.Si

NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Eka Sumardi
 NIM : 1911560006
 Program Studi : ~~AFI~~
 Judul Tesis : makna simbol ingkung dan sego kudu
 di Kecamatan Puri, Hojau
 Pembimbing I/II : Dr. Zulhasnaini S. M. M.

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
1	11/6/21	bab I & II	Strukturisasi : LT. Bu labay masalah Runtas ketanah dan kesyuh	✓
2	14/6/21	bab I & II	perlu di pertajam masalah yang ada pd simbol fonsi yang ada ?	✓
3	Kamis, 17/6/2021	bab I & II	teknis formulasi dan paduan tesis pasca pros AFI istilah : arisan Runtal & kugai	✓
4	Jelasa 22/6/2021	bab I & II	implikasi dari fonsi ini: belum jelas cara menyajikannya.	✓
			kec / 22/6/21 dapat di lanjut	

Mengetahui
 Ketua Program Studi

Dr. Nelly Marhayati, M.Pi.
 NIP.

Bengkulu, 22-6-2021
 Pembimbing I/II

Dr. Zulhasnaini S. M. M.
 NIP.



**KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Dika Sumardi
 NIM : 1911560006
 Program Studi : AKIDAH ILMU DAN FIKH
 Judul Tesis : Makalah Hukum Syariah dan Fiqh Usulud-din di Kecamatan P. S. H. Kabupaten Bengkulu Utara
 Pembimbing I/II :

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	15/03 2021	Systema Fikih Pembahasan hlm. 18	perbaiki semua saran Cele dan nash	[Signature]
2	23/03 2021	Pensehkan. Gtpr del.	perbaiki !	[Signature]
3	13/04 2021	Footnote dan Pembahasan Terutama dan Alquran	perbaiki !	[Signature]
4	10/05 2021	kesimpulan namur perbaiki !	Revisi lebih cepat	[Signature]
5	17/05 2021	Pembahasan Rpp pustaka	perbaiki semua kata	[Signature]
6	22/05 2021	Abstrak, kata pengantar 2 for is	perbaiki	[Signature]
7	28/05 2021	isi hasil ditata sistematis ulang	urutan hasil sesuai urutan masalah	[Signature]
8	02/06 2021	kehidupan	perbaiki kesimpulan agar meyakinkan masalah	[Signature]

Mengetahui
Ketua Program Studi

[Signature]

Dr. Nelly Marhayati, M.P.
NIP.

Bengkulu, 2021
Pembimbing I/II

[Signature]
(Dr. Jafarudin)
NIP.



**KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : *Ika Sumardi*
 NIM : *19.115.600.6*
 Program Studi : *K.F.*
 Judul Tesis : *Melina Simbol Cipta dan Segramah
di Kecamatan Pektia Kota Bengkulu*
 Pembimbing I/II :

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
	<i>07/ 2021 /06</i>	<i>Improm / Bafa Pengkukung Pembaca</i>	<i>Langsung / ajin</i>	<i>[Signature]</i>
	<i>11/ 2021 /06</i>	<i>Ace be pabng I</i>	<i>lanjutkan bab 2 8y pabng I</i>	<i>[Signature]</i>

Mengetahui
Ketua Program Studi

[Signature]

(Dr. Nelly Marhayati, M.S.)
NIP.

Bengkulu, 2021
Pembimbing I/II

[Signature]
(Dr. [Name])
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Nomor : 664/In.11/D/PP.009/04/2021
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian** Bengkulu, 23 April 2021

Kepada Yth;
Ketua Adat Kecamatan Putri Hijau
di-
Tempat

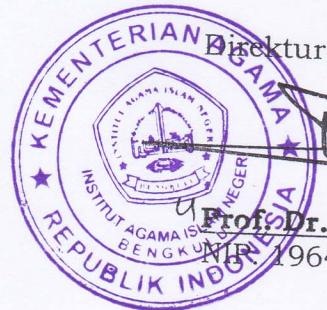
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Eka Sumardi
NIM : 1911560006
Prodi : Akidah dan Filsafat Islam (AFI)
Judul Tesis : Makna Simbol Ingkung dan Segu Wuduk dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara
Tempat Penelitian : Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara
Waktu : 15 April s/d 15 Mei 2021

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.

NIP. 19640531 199103 1 001